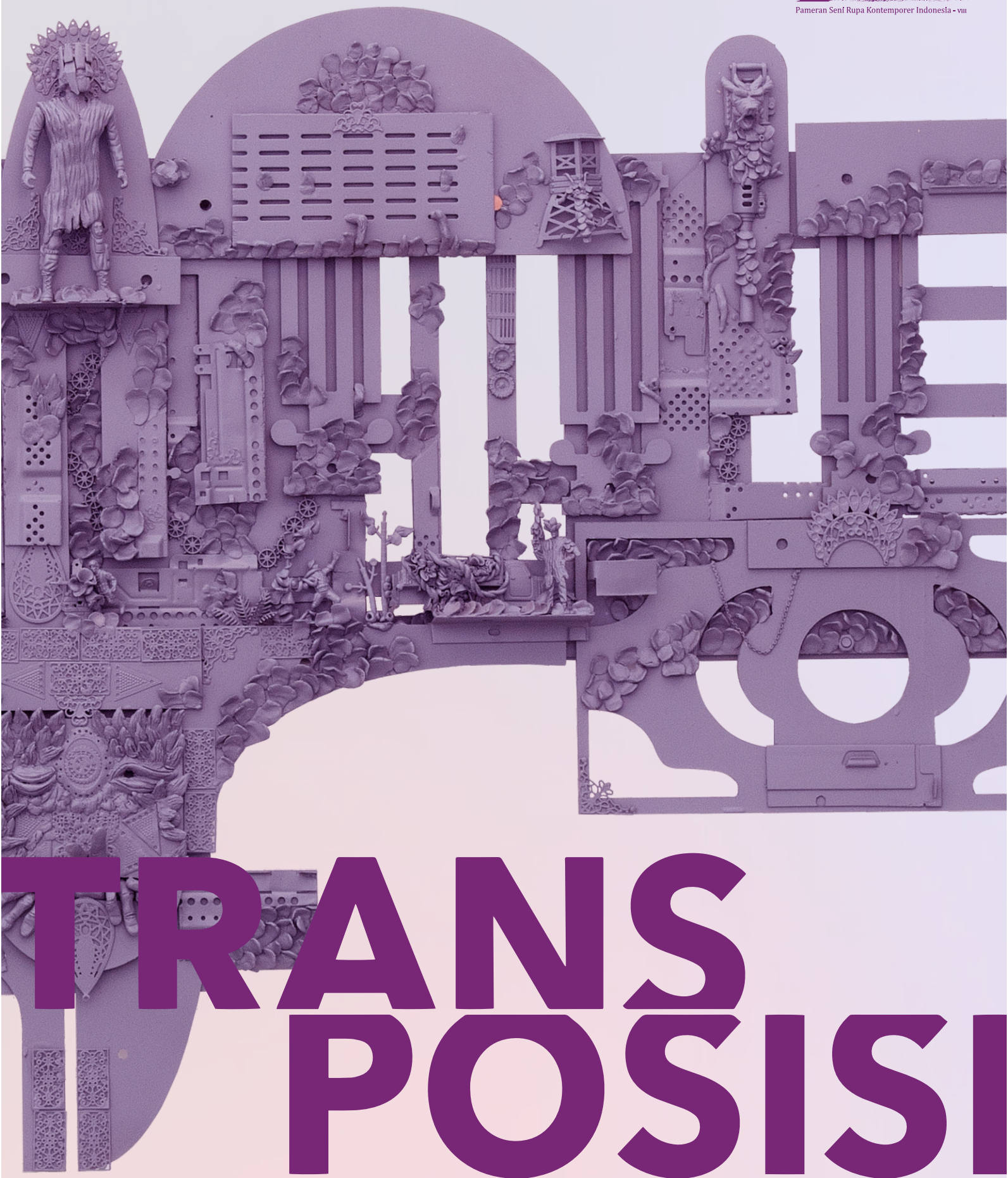


manifesto

Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia - VII



TRANS POSISI



TRANS POSISI

Izal Batubara, *Yet Another Playful Image of Self*, 2022, Media campuran, 70 x 200 x 9 cm

DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BEKERJA SAMA DENGAN

Museum Kebangkitan Nasional

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Teguh Margono

KURATOR

Citra Smara Dewi
Rizki A. Zaelani
Suwarno Wisetrotomo
Teguh Margono

KOORDINATOR PAMERAN

Mariah Nadjida Bakhtiar

KOORDINATOR TEKNIS

Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan

PENYEDIA DAN PENGOLAH MATERI

Alam Wissha Prima Putra
Ivan Oktavian
Moch. Yudistira Wididarma
Sangkara Nararya Astabidas
Taufik Hidayat
Wahyu

PREPARATOR DAN PENATA PAMERAN

Abdurrahman
Amythia Lapadca Mirzah
Ilham Akbar
Sri Daryani
Subarkah

ASISTEN PREPARATOR DAN PENATA PAMERAN

Alle Syafira Larasati
Gusti Namira Nurhafizha
Hanggana Litya Gunita
Lukman Alifiardi
Muhammad Farhan
Renitta Karuna Dharani

KONSERVASI

Jarot Mahendra

ASISTEN KONSERVASI

Kinanti Ayu Dwi Putri
Mahesa Rheznindya Putra Riyutara
Nursyifa Salsabila
Shofia Adillah Mujahidah

KEHUMASAN

Zamrud Setya Negara

PUBLIKASI DAN INFORMASI

Daniar Cikita

Desy Novita Sari

Rezki Perdana

DESAIN DAN TATA LETAK

Andang Iskandar

Irfan Hafid Alfiansy

Muhammad Hasanudin Alfani

Nafid Alfarizi

Rizki Ayu Ramadhana

Talitha Nindia Rahma

Tanti Agustini

PROGRAM PUBLIK DAN EDUKASI

Aola Romadhona

Tunggul Setiawan

ASISTEN PROGRAM PUBLIK DAN EDUKASI

Sadira Auliyannisa

DOKUMENTASI DAN PENGARSIPAN

Ajeng Aprilla Herdyana Putri

Destian Rifki Hartanto

Dimas Surya Perdana

Montiari Rashid

Rama Ihsani

Willyandi Santoso

ASISTEN DOKUMENTASI DAN PENGARSIPAN

Syahrul Zidane Assidiq

Nur Afiah Sulistyani

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qadir Hassan

Afrina Rosmani

Anton Hariyanto

Juniawan Dahlan

Purnamawati

Septi Irmayanti

KESEKRETARIATAN DAN PERIJINAN

Ester Debora Watung

Yuni Puji Lestari

PERLENGKAPAN

Rohman

Trisno Wilopo Sudono

KEAMANAN

Suratman

Tim Keamanan GNI

Tim Keamanan Muskitnas

KEBERSIHAN

Santi

Tim Kebersihan GNI

Tim Kebersihan Muskitnas

DAFTAR ISI

2 Colophon

4 Daftar Isi

8 Pengantar Kepala GNI

10 Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

13 Pengantar Kuratorial

18 Rizki A. Zaelani

28 Suwarno Wisetrotomo

34 Citra Smara Dewi

39 Karya

40 Abdurrohman Wahid

42 Achmad Krisgatha

44 Ade Dhinus

46 Ade Kurniawan

48 Agung Fitriana

50 Agus Ramantha

52 Aim Pranamantara

54 Ajar Ardianto

56 Aji Saka

58 Alfis Noor

60 Alif Edi Irmawan

62 Ananda Nur Syamsi

64 Anang Saptoto

66 Andis Rivai Pasaribu

68 Ar. Soedarto

70 Argus FS

72 Ari Wuryanto

74 Arwin Hidayat

76 Ary Okta

78 Arya Sudrajat

80 Asep Saepuloh

82 Azis Muchalik (Ichal Key)

84 Bambang Pramudiyanto

86 Dea Widya &
Kelvin Djuniadi

88 Dedy Suherdi

90 Diwarupa iNyoman

92 Egga Jaya

94 Eldwin Pradipta

96 Evi Pangestu

98 Feriendas

100 Friski Jayantoro

102 Gabriel Aries Setiadi

104 Geugeut Pangestu Sukandawina

106 Gurat Art Project

108 I Gede Jaya Putra

110 I Ketut Putrayasa

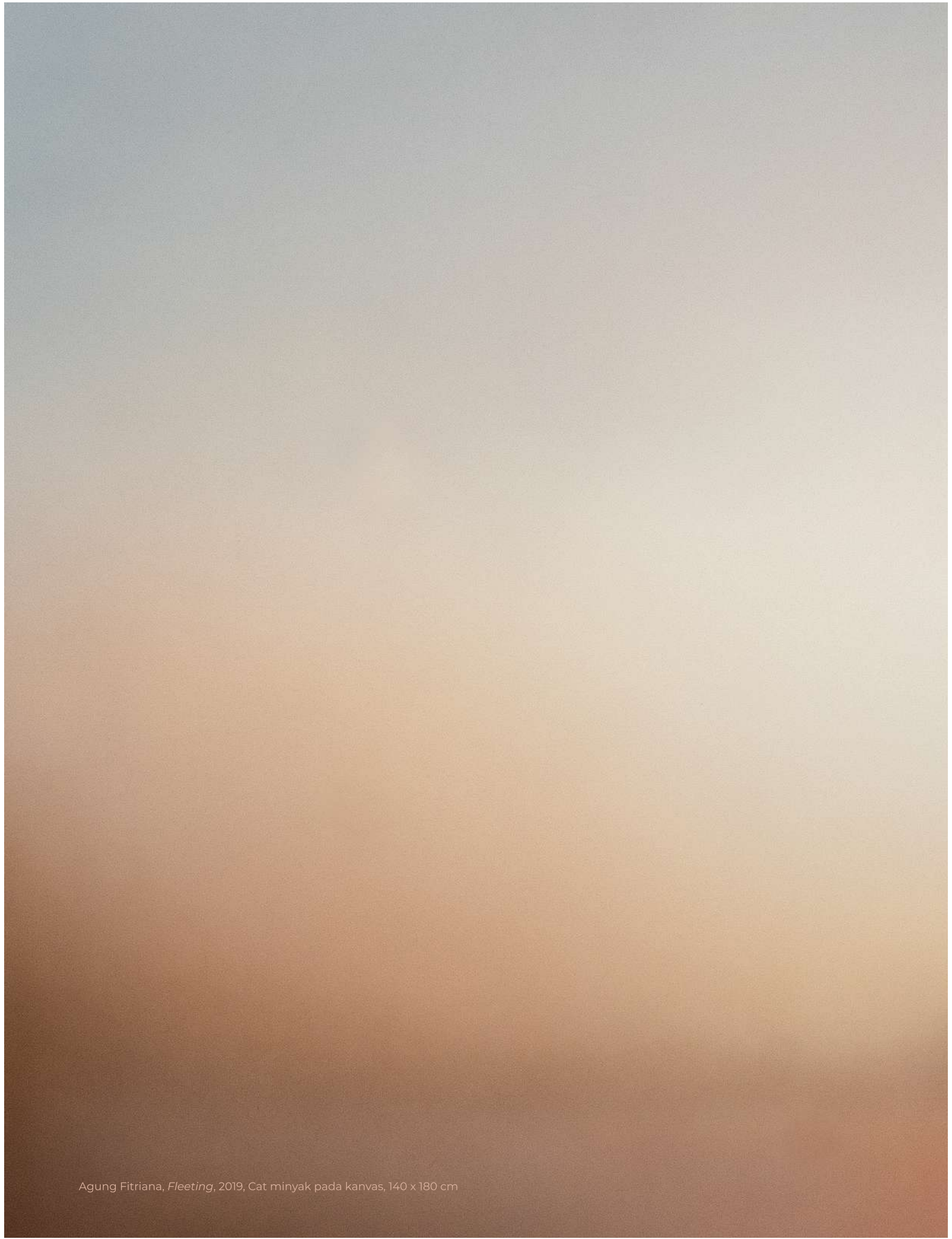
112 I Komang Cahyanta

114 I Wayan Gede Suanda (Sayur)

116	I Wayan Sujana Suklu	162	Muksin Md	206	Robertus Joko Sulistyio
118	Ida Bagus Candra Yana	164	N. Rinaldy	208	Sandi Jaya Saputra
120	Iendlovebadillust	166	Nadya Ajeng Ayu Setiyawan	210	Sapto Sugiyio
122	Imam Sucahyo	168	Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggawe)	212	Sasya Tranggono
124	Iwan Sri Hartoko	170	Nasirun	214	Shaveera Putri Jinan
126	Izal Batubara	172	Naufal Imaduddin	216	Subandi Giyanto
128	Jantan Putra Bangsa	174	Ni Luh Gede Widiyani	218	Sujiyanto
130	Julianus/Yulianus Yaps	176	Nita Azhar	220	Suvi Wahyudianto
132	KaNa Fuddy Prakoso	178	Nurrachmat Widyasena	222	Syahrizal Pahlevi
134	Karina Roosvita Indirasari, Leia Rossa Amidala, & Ahsoka Padmerosa Shaak-Ti	180	Oco Santoso	224	Syam Terrajana
136	Kartika Oktorina (Kae)	182	Prabu Perdana	226	Tato Kastareja
138	Laila Tifah	184	Prewangan Studio	228	Teja Astawa
140	Lanö Art Project (Kemalezedine, Valasara, Upadana)	186	R. Bonar “kinky twenty” Diat Senan Putro	230	Tiarma Dame Ruth Sirait
142	Lenny Ratnasari Weichert	188	Rakhmi Fitriani	232	Tjuju Widjaja
144	Linda Nursanti	190	Rangga Purbaya, Sirin Farid Stevy, Debby Gea, & Kurniawan Pujianto	234	Tri Pamuji Wikanto
146	Lutfi Yanuar	192	Razan Wirjosandjojo	236	Utami Dewi Godjali
148	M. Aidi Yupri	194	Restu Taufik Akbar	238	Wachyu Putra Pembayun
150	Maharani Mancanegara	196	Ridwansyah Koeswara	240	Wanda Listiani
152	Meita Meilita	198	Ristiyanto Cahyo Wibowo	242	Wibi Wardhani
154	Michael Binuko Sri Herawan	200	Rizal Misilu	244	Wildan Febry Akbar
156	Muchamad Ivan	202	Rizka Azizah Hayati	246	Willy Himawan
158	Muhammad Fajar Astrianto	204	Rizky Dwi Eka Putra	248	Windi Apriani
160	Muhammad Ryan Nur Hidayatullah			250	Yayat Lesmana
				252	Yulian Ardhi
				254	Zaldy Armansyah

257 Dokumentasi

282 Ucapan Terima Kasih



Agung Fitriana, *Fleeting*, 2019, Cat minyak pada kanvas, 140 x 180 cm

KATA PENGANTAR

Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia

PUSTANTO



Pameran MANIFESTO terus dihelat Galeri Nasional Indonesia secara konsisten setiap dua tahun sekali, sejak pertama tahun 2008 hingga saat ini 2022. Pameran MANIFESTO pertama tahun 2008 digelar dalam rangka menyambut peringatan seabad Hari Kebangkitan Nasional. Berlanjut MANIFESTO kedua “Percakapan Masa” (2010), MANIFESTO #3 “ORDE dan KONFLIK” (2012), MANIFESTO No.4 “Keseharian” (2014), MANIFESTO V “ARUS” (2016), MANIFESTO 6.0 “MULTIPOLAR: Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi” (2018), dan MANIFESTO VII: PANDEMI (2020).

Pameran MANIFESTO selalu mengungkap pernyataan para perupa terhadap perkembangan atau fenomena seni rupa terkini. Seperti halnya, Pameran MANIFESTO pertama tahun 2008 menjadi manifes para perupa terhadap perkembangan terkini seni rupa setelah 100 tahun momen kebangkitan nasional. Pameran MANIFESTO keenam “MULTIPOLAR” (2018) menyoroti seni rupa terkini setelah 20 tahun reformasi. Pameran MANIFESTO ketujuh “PANDEMI” (2020) merupakan pernyataan para perupa terhadap perkembangan seni rupa terkini dalam sangkut pautnya dengan pandemi Covid-19.

PERNYATAAN, tak hanya bertaut dengan hal-hal yang bersifat tekstual, namun juga diterjemahkan dalam ekspresi visual, audio, maupun audiovisual. Sebuah pernyataan bisa menyiratkan perihal suatu bentuk pendapat, gagasan, sikap,

pandangan, atau bahkan sebagai sebuah identitas, kepribadian, atau jati diri. Pernyataan juga bisa dianggap sebagai cerminan atau representasi bagi diri seseorang, kelompok, lembaga, atau pihak-pihak yang melekat dengan diri pemberi pernyataan.

Pameran MANIFESTO VIII (2022) mencoba mengangkat ke permukaan peran seni rupa dalam perubahan hidup masyarakat teraktual setelah terjadi perubahan besar dalam berbagai aspek, sebagai sebuah keterpautan yang sistemik dalam proses kreatif para perupa sebagai kreatornya. Situasi saat ini cukup berbeda, dalam kondisi imbas pascapandemi yang seakan tampak reda, terjadi perubahan revolusioner di berbagai aspek kehidupan secara global. Muncul ketergantungan besar terhadap teknologi dengan kadar yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Tercipta kebiasaan masyarakat yang tidak sama seperti biasanya. Muncul pola-pola hidup yang baru sebagai cara manusia untuk dapat bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Perubahan besar yang terjadi saat ini menjadi titik tolak Pameran MANIFESTO VIII dengan tajuk “TRANSPOSISI” untuk memancing manifes 108 perupa sebagai peserta pameran ini. Para perupa peserta pameran didorong untuk menentukan di mana posisi dan bagaimana peran seni rupa dalam kehidupan terkini yang telah berubah secara drastis dalam segala aspek,

melalui ekspresi seni rupa. Seratus delapan perupa tersebut menampilkan 108 karya, yang dipilih berdasarkan hasil seleksi kurasi karya-karya dari 613 calon peserta yang mengajukan melalui undangan terbuka (*open call*).

Melalui Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia “MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI”, diharapkan para perupa memiliki kepekaan yang tajam untuk membuat seni rupa memiliki posisi dan peran krusial yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan zaman. Semoga karya-karya dalam pameran ini juga mampu menggugah para apresiator untuk turut mendukung perkembangan dan kemajuan seni rupa serta berkontribusi bagi masa depan Indonesia.

Kami ucapkan selamat kepada para kurator dan peserta pameran. Tak lupa kami sampaikan terima kasih atas kontribusi Museum Kebangkitan Nasional, juga kepada seluruh pihak yang telah turut mewujudkan dan menyukseskan pameran ini. Mari bersama-sama menjadikan seni rupa sebagai sebuah ilmu dan praktik yang dapat memberikan kebermanfaatn sekaligus mendukung keberlangsungan umat manusia di masa depan.

Jakarta, Juli 2022

Pustanto

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
HILMAR FARID



Dalam tahun-tahun belakangan ini, beragam perubahan terjadi dengan sangat cepat dan gencar dalam segenap aspek kehidupan. Berbagai perubahan situasi dan kondisi pada masyarakat tersebut sejalan dengan hadir dan berlalunya pandemi Covid-19. Muncul aneka tuntutan baru yang mendorong kita untuk menyikapinya secara kreatif dan inovatif.

Sebagai respons positif terhadap perubahan besar yang terjadi adalah kemunculan respons para perupa dalam bentuk karya seni. Mereka tergerak untuk menciptakan karya seni yang menggambarkan fenomena dan juga dampak dari pandemi tersebut. Pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI bertolak dari perubahan revolusioner akibat pandemi Covid-19. Namun, yang membuat pameran ini unik adalah bahwa pameran ini tidak lagi merespons dampak pandemi Covid-19. Para perupa tidak lagi membicarakan apa, bagaimana, dan mengapa pandemi ini terjadi. Satu langkah lebih maju dari hal itu, Pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI menyoroti bagaimana posisi dan peran seni rupa terhadap perkembangan situasi pasca-pandemi, bagaimana para perupa peserta pameran mengartikulasikan sudut pandang seni rupa yang relevan bagi kehidupan masa depan masyarakat di masa depan.

Pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI mengusung visi pemetaan ekosistem seni

rupa dalam menghadapi perkembangan situasi pasca-pandemi. Digelar secara konsisten dua tahun sekali sejak 2008, Pameran MANIFESTO selalu menyajikan karya-karya sebagai representasi pernyataan para perupa yang sekaligus memetakan arah perkembangan seni rupa Indonesia. Perhelatan ini menjadi *platform* bersama bagi para perupa, para pelaku seni, juga lembaga yang menaungi seni dan kebudayaan, untuk bersama-sama memikirkan posisi dan peran seni rupa, termasuk praktik seni rupa yang terus diupayakan, demi kemajuan seni rupa Indonesia dalam situasi hari ini.

Semoga karya-karya dalam Pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI ini dapat diapresiasi dengan baik oleh masyarakat dan dapat menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Semoga Pameran MANIFESTO dapat terus menjaga eksistensi dan kontinuitasnya, serta menjaga kualitasnya sebagai barometer perkembangan seni rupa terkini. Semoga Galeri Nasional Indonesia menjadi lembaga seni rupa yang terus mewadahi ekspresi seni para perupa, menghubungkan

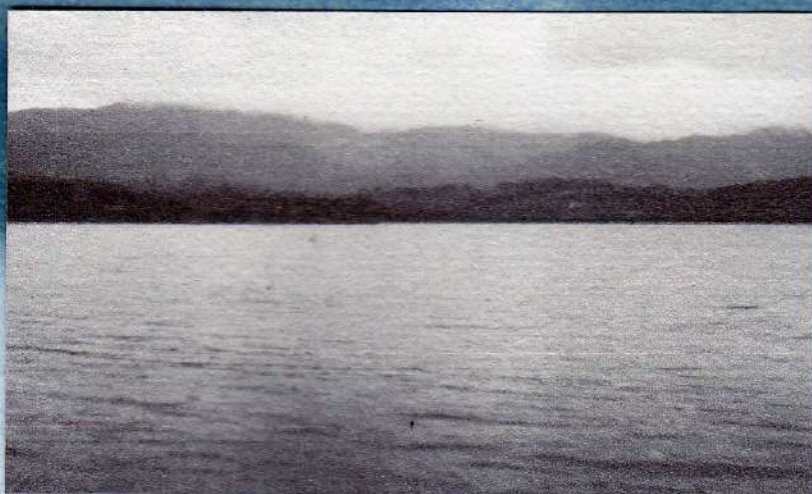
dengan para apresiator seni, dan menjadi ukuran mutu dan laju perkembangan seni rupa Indonesia.

Atas nama Direktorat Jenderal Kebudayaan, saya mengucapkan selamat kepada Galeri Nasional Indonesia, para kurator pameran, para seniman/perupa peserta pameran, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pameran ini. Mari bersama-sama mengisi kebudayaan hari ini dengan pikiran terbuka dan kesediaan untuk terus berinovasi secara kreatif.

Jakarta, Juli 2022

Hilmar Farid

KURATORIAL



Pengantar Kuratorial

MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI

Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Penyelenggaraan MANIFESTO tahun ini berlangsung tak biasa dengan digunakannya dua lokasi pameran di Galeri Nasional Indonesia serta di gedung bersejarah STOVIA (yang kini disebut sebagai Museum Kebangkitan Nasional), Jakarta. Penggunaan kedua lokasi pameran tersebut menyegarkan kembali gagasan awal penyelenggaraan Pameran MANIFESTO kali pertama (tahun 2008) sebagai bentuk perayaan bagi peringatan momen satu abad gerakan Kebangkitan Nasional Indonesia (sejak tahun 1908). Kedua lokasi pameran ini memiliki karakter tempat yang kurang lebih mirip, dengan bentuk bangunan arsitektural klasik, serta fungsi dan peran kelembagaan yang hampir sama: sebagai museum. Namun masing-masing dari keduanya tak sama terkait dengan jenis materi pameran serta sasaran tugas khusus yang dijalankannya kesamaan dan perbedaan antarkedua lokasi pameran ini, setidaknya, menjelaskan dua hal penting. Pertama, perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia hingga kini telah menciptakan model penerimaan publik seni yang memungkinkan sebuah ekspresi karya seni rupa untuk dipresentasikan di tempat atau ruang-

ruang publik (khususnya berkaitan dengan fungsi dan peran gedung STOVIA yang kini dijadikan sebagai museum kesejarahan). Kedua, gagasan penciptaan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia, pada umumnya, menjadi khas serta signifikan karena selalu menghubungkan dinamika kemajuan masyarakat kontemporer kini dengan landasan pembelaan sikap etis dalam kerangka sikap kebangsaan.

Undangan kuratorial pameran yang bersifat terbuka, dalam praktiknya, telah berhasil mengumpulkan partisipasi para seniman dari berbagai kota yang tersebar di wilayah Indonesia. Kondisi urbanitas Indonesia, dengan konteks situasi sosial-budaya beragam yang turut memengaruhi proses penciptaan para seniman, telah menghasilkan cara-cara dan strategi artikulasi ekspresi yang beraneka dan inspiratif. Para seniman yang menetap maupun bekerja di lingkungan kota dengan arus lalu lintas informasi global yang lebih padat dan cepat, cenderung lebih peka dalam cara-cara mereka menangkap berbagai detail persoalan maupun isu perubahan lingkungan dan pengalaman hidup mutakhir. Ekspresi seni, termasuk seni rupa

kontemporer, memang turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan konkret yang mendesak proses kreatif para seniman yang menciptakannya. Namun demikian, dunia pengalaman para seniman tak sepenuhnya berkaitan hanya dengan persoalan konkret dan yang aktual saja, tapi juga terutama dengan berbagai residu memori dan imajinasi yang bahkan bersifat abstrak dan nonkontekstual. Dengan demikian, maka kekuatan gagasan penciptaan maupun dorongan ekspresi seni, sering kali, justru berkaitan dengan sikap dan tindakan “bagaimana” yang dipilih seorang seniman secara khas dan personal. Sang seniman tak hanya membayangkan situasi apa yang tengah terjadi, tetapi terutama soal bagaimana situasi tersebut memengaruhi dirinya, lingkungannya, masyarakatnya, atau tradisi budaya yang dipercaya oleh dirinya. Boleh jadi, seperti yang pernah dikatakan pelukis Nashar, “Seni itu bukan persoalan Apa tapi Bagaimana.”

Dalam konteks pameran ini, kita membicarakan perkembangan seni pascagejolak kemajuan ekspresi seni rupa sebagaimana dikenal sebelumnya oleh para seniman modern, termasuk Nashar. Ada suasana yang berbeda dalam gelak perkembangan seni rupa kini dengan era seni yang dialami para seniman segenerasi Nashar, namun bukan berarti keduanya telah sepenuhnya terpisah. Pada umumnya, ekspresi karya-karya seni rupa kontemporer

memperagakan kecenderungan dari sejenis kepekaan khas yang dikenali sebagai sensibilitas alegoris (*allegorical sensibility*). Istilah “alegoris” menjelaskan pengertian tentang cara penumpukan muatan ekspresi atau tanda-tanda bacaan (*text*) yang dimaksudkan menjadi suatu “kisah” pernyataan ekspresi—biasanya maksud ini dinyatakan lewat menumpukkan tanda-tanda di masa kini dengan tanda yang sebelumnya ada di masa lampau. Secara teknis, sensibilitas alegoris umumnya tampak sebagai suatu bentuk percampuran (atau tepatnya “pertemuan”) antara tanda-tanda ekspresi karya yang telah diciptakan oleh pihak seniman lain sebelumnya dengan ekspresi seorang seniman saat kini. Dalam pertemuan tersebut terdapat maksud untuk menafsirkan-kembali ekspresi karya atau tanda yang pernah diciptakan sebelumnya; namun yang lebih penting justru jadi cara untuk penciptaan perspektif pemahaman baru tentang gagasan atau persoalan tertentu dengan menyatakan relasi yang terbaru dari hubungan-hubungan masa lalu dan masa kini. Relasi atau dialog semacam inilah yang sering kali disalahartikan oleh sebagian pihak yang tidak memahaminya, dan hanya dianggap jadi sekadar bentuk “peniruan” atau *copy* yang dilakukan seorang seniman terhadap gagasan seniman lainnya.

Sebenarnya, bentuk-bentuk dialog antara satu hasil karya penciptaan

dengan karya penciptaan lainnya adalah sebuah kelaziman yang terjadi dalam tradisi penciptaan seni. Proses penciptaan, bahkan klaim pembaharuan, idiom ekspresi “milik” seorang seniman, pada dasarnya adalah hasil dari cara penafsiran terhadap praktik penciptaan seni yang dilakukan praktik seni sebelumnya. Praktik penciptaan seni rupa kontemporer menjadi khas justru karena merayakan hasil-hasil kemungkinan dari ekspresi yang diciptakan melalui tindakan atau proses dialog; yang lebih penting lagi, ekspresi seni rupa kontemporer justru mencegah untuk menyatakan klaim hasil penemuan individual yang bersifat eksklusif serta transendental (orisinalitas). Sensibilitas alegoris tak hanya berlaku sebagai hasil bentuk atau tanda visual yang jelas, lebih sering justru ada dalam mekanisme sensibilitas ekspresi yang bersifat samar atau tersembunyi dalam jenis teknis, medium, alat, atau teknologi yang dimanfaatkan praktik penciptaan seorang seniman kontemporer. Pameran ini secara khusus tertarik untuk menciptakan pertemuan, melalui penyejajaran, berbagai idiom ekspresi karya-karya yang memiliki relasi-relasi kesamaan namun sekaligus juga menunjukkan tegangan keberbedaan arah kecenderungan sensibilitas alegoris yang dipilih oleh masing-masing seniman. Pengelompokan presentasi karya-karya yang dipamerkan, dibayangkan mampu menunjukkan kaitan interaktif serta inspiratif antara

karakter-karakter ekspresi karya-karya yang representasional dengan yang bersifat naratif, yang simbolik dengan yang ikonik, yang abstrak dengan yang mekanistik, serta karya-karya yang interaktif dengan yang performatif.

Karya-karya MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI menunjukkan jenis dan karakter medium ekspresi yang beraneka; bentuk maupun ukuran karya-karya pun bervariasi: ada karya-karya dengan ukuran maksimal dengan sifatnya yang ekspansif atau instalatif serta karya-karya dengan ukuran minimal yang justru memilih karakter ekspresi yang lebih intim. Setidaknya, terdapat tiga catatan penting mengenai watak medium ekspresi dalam pameran ini: pertama, adanya kecenderungan intensifikasi pengolahan dari medium-medium ekspresi yang bersifat konvensional (dari karya-karya yang disebut sebagai gambar, lukisan, atau patung); kedua, adanya jenis-jenis eksplorasi maupun perluasan karakter medium ekspresi dengan cara memanfaatkan hasil penggabungan jenis-jenis material atau objek yang menjadi mungkin termanifestasikan sebagai sebuah kesatuan gagasan (misalnya material serat, daun, batu bata, atau kertas); dan ketiga, adalah penggabungan atau interaksi antara medium karya yang bersifat aktual dengan karya digital yang bersifat virtual.

Gagasan para seniman dalam pameran ini pun menyampaikan

gerak perkembangan dari beberapa isu permasalahan mengenai situasi pengalaman hidup mutakhir kini, baik dalam konteks persoalan personal, sosial, ataupun kultural. Catatan khusus perlu ditambahkan, bahwa juga terdapat beberapa ekspresi karya-karya seni rupa yang berbentuk abstrak—baik dalam karakter abstraktif maupun nonrepresentasional—yang turut memberikan warna perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia yang berlangsung kini. Wacana seni rupa kontemporer Indonesia sejak awal justru dikenal dan didominasi oleh pembicaraan tentang kecenderungan “seni rupa kontekstual”, atau sering kali dikenali sebagai ekspresi seni rupa yang memuat berbagai persoalan sosial maupun personal yang bersifat kritis bahkan politis. Munculnya ekspresi karya-karya seni rupa abstrak dalam perkembangan seni rupa mutakhir kini akan merangsang kembali arah pembicaraan tentang cara mengenali-kembali wajah tradisi penciptaan seni rupa secara khas dan spesifik.

Beberapa tema “klasik” dalam kebiasaan umum ekspresi seni rupa Indonesia tetap tampak jelas dalam ekspresi Pameran MANIFESTO ini. Muatan atau konteks persoalan yang ditunjukkan karya-karya yang dipamerkan, setidaknya, mampu terus mengungkap kembali secara baru persoalan-persoalan yang berkaitan dengan: (i) ekspresi pendapat

berdasarkan cara-cara penghayatan budaya dan tradisi lokal, (ii) situasi manusia dan nilai kemanusiaan sebagai enigma atau nestapa, (iii) gambaran alam (lingkungan dan makhluk hidup) yang kini makin terancam berbagai hasil perubahan kemajuan hidup, serta (iv) tema persoalan tentang pengalaman dan lingkungan hidup yang kini tengah ditetapkan oleh dampak maupun hasil-hasil kemajuan sains dan teknologi. Tentu saja setiap tema, isu, atau konteks persoalan yang diekspresikan oleh para seniman ini tak berarti berdiri sendiri dan bersifat eksklusif, selain justru bisa saling terkait satu dengan lainnya baik secara langsung maupun tersamar.

“TRANSPOSISI” sebagai tema kerja kurasi maupun judul pameran ini—demi menyatakan situasi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia kini—lebih dari sekadar undangan bagi para seniman untuk menentukan posisi dan peran kerja penciptaan seni mereka yang baru (atau sekadar “reposisi”). Tema “TRANSPOSISI” terutama menganggap penting upaya pengetahuan dan kesadaran para seniman untuk terus memeriksa kamus gagasan maupun tindakan penciptaan seni yang sebelumnya telah dikerjakan oleh masing-masing seniman sehingga mampu menemukan atau menciptakan lokasi peran seni yang terbaru. Ekspresi pameran seni rupa memang bukan soal mengumpulkan berbagai hasil

pandangan atau pendapat akhir dari para seniman yang tengah berpameran, selain adalah sebuah kesempatan bagi perjumpaan antara satu gagasan dengan yang lainnya, antara beberapa kaitan ekspresi dengan beberapa yang lainnya, demi menemukan bentuk-bentuk penciptaan yang lain. Pendek kata, pameran ini memanfaatkan gagasan soal “TRANSPOSISI” sebagai kemungkinan cara untuk terus menemukan atau menciptakan bentuk-bentuk yang hidup dari ekspresi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, kini dan masa kemudian.

Jakarta, Juli 2022

Kurator

Rizki A. Zaelani – Suwarno Wisetrotomo – Citra Smara Dewi – Teguh Margono

RIZKI A. ZAELANI

MANIFESTO: TRANSPOSISI SENI



Istilah transposisi tak bermakna sebagai “antiposisi” atau “nonposisi”, bahkan juga tak bermaksud untuk “melampaui posisi” (*beyond position*). Istilah itu kurang lebih bermakna sebagai “melintasi posisi”. Pengalaman melintasi berarti memahami makna penting dari sebuah posisi namun kemudian meninggalkannya karena menemukan posisi lain, yang “baru”. Tindakan transposisi berarti mengakui bahwa suatu posisi adalah kesementaraan; bagian terpenting dari tindakan tersebut adalah menemukan bahkan menciptakan posisi-posisi baru. Memanfaatkan istilah transposisi bagi konteks Pameran MANIFESTO–Galeri Nasional Indonesia berarti menghubungkannya pada maksud menyatakan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Sebagai tema Pameran MANIFESTO 2022, istilah tersebut menawarkan kemungkinan untuk mengenali gejala “transposisi seni” dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia saat ini bahkan bagi nanti. Bagaimana situasi transposisi seni mampu menerangkan relevansi seni rupa kontemporer bagi perkembangan seni rupa Indonesia secara umum, pada tulisan ini akan dipahami melalui kerangka perbincangan tentang pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran seni rupa kontemporer di Indonesia.

Pengalaman Seni Rupa Kontemporer Indonesia

“Seni rupa global” (*global art*) adalah klaim seni rupa kontemporer. Sebelumnya, seni rupa modern yang dianggap sebagai seni rupa internasional (*international art*) menyatakan klaim universalisme atau menjadi “seni universal”. Seni rupa kontemporer dalam praktiknya merupakan bagian dari fenomena globalisasi. Apa yang paling menjadi global dari fenomena itu adalah persoalan komunikasi dan ekonomi; seni rupa kontemporer pun dianggap bagian dari proses globalisasi budaya di mana sektor komunikasi dan ekonomi menjadi pilar terpentingnya. Merayakan seni rupa global atau seni rupa kontemporer, berarti juga merayakan jejering interaksi dan ekonomi pasar global dengan karakter maupun praktiknya yang bersegi banyak. Namun demikian, setiap pertumbuhan seni rupa kontemporer di berbagai tempat, termasuk Indonesia, rupanya punya karakter khas dan tak bisa dianggap sama dengan perkembangan di tempat yang lain. Pertumbuhan seni rupa kontemporer Indonesia setidaknya memiliki dua pengalaman penting, yaitu disadarinya inisiatif awal kecenderungan seni rupa kontemporer serta proses internasionalisasi seni rupa Indonesia.

Jauh dari peristiwa Biennale Seni Rupa Jakarta IX (1993-1994) yang memicu kontroversi istilah “seni rupa kontemporer”, gagasan dan karya-

karya para seniman muda yang kritis dan memberontak kadung bergaung sejak tahun 1970-an. Tak sama dengan para seniman muda di era prakemerdekaan yang juga memberontak melawan gagasan dan situasi penjajahan oleh bangsa asing, generasi seniman muda sejak tahun 1970-an memberontak pada prinsip-prinsip penciptaan seni dalam konteks pertumbuhan masyarakat kelas menengah kota besar. Isu ketidakadilan sosial atau perlawanan terhadap dominasi kekuatan politik melalui sistem dan aparatus kekuasaan (dengan berbagai bentuk kelembagaan resmi negara ataupun pemerintahan, termasuk akademi seni) berkait dalam kompleksitas permasalahan sosial-politik sebagai cara untuk mewujudkan kemajuan yang berkeadilan sosial. Berbagai bentuk persoalan sosial-politik tersebut memasuki kompleksitas persoalan seni dan proses penciptaan seni. Pameran karya-karya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) tahun 1974 dan kemudian tahun 1987 (dengan Pameran “Pasaraya Dunia Fantasi”) dianggap sebagai perkembangan pendahulu kecenderungan seni rupa kontemporer di Indonesia. Kesimpulan ini, bagaimanapun, adalah hasil refleksi terhadap peristiwa-peristiwa pameran seni rupa yang telah menciptakan kontroversi tentang sikap kritis dalam berkarya seni, serta membuka kemungkinan proses penciptaan karya seni rupa secara kolaboratif.

Sekitar tahun-tahun itu, memang tak hanya pameran yang diselenggarakan oleh kelompok GSRB, tapi juga oleh beberapa seniman lain yang turut mengukuhkan kesimpulan reflektif tersebut meski pada saatnya tak disadari oleh para pelakunya secara langsung.

Pengalaman penting lainnya adalah pertumbuhan infrastruktur seni rupa Indonesia secara generik bersama dengan makin intensnya penyelenggaraan berbagai kegiatan pameran seni rupa berskala besar yang diselenggarakan secara berkala. Pameran besar seni rupa di Indonesia disebut bienal atau trienal, dalam praktiknya juga terhubung pada forum-forum pameran sejenis di luar negeri. Pada masa ini tak hanya tumbuh generasi para seniman, tetapi juga institusi pameran seni rupa, semacam galeri, yang disebut sebagai “ruang komunitas” (*community space*), “ruang alternatif” (*alternative space*), “ruang inisiatif” (*initiative space*), atau “ruang seni” (*art space*). Pertumbuhan generik lembaga-lembaga seni rupa yang “kecil dan sederhana” ini justru menjamin aktivitas mereka yang dinamis, luwes, serta responsif. Pertumbuhan kelembagaan ini pada akhirnya berkait dengan perubahan infrastruktur seni rupa internasional (negara-negara maju dan terutama negara Barat) yang tengah berubah orientasi. Perubahan wacana seni

rupa dunia dari modernisme ke *postmodernism* mengubah haluan program kegiatan banyak museum dunia untuk segera bekerja sama dengan lembaga-lembaga alternatif di luar mereka untuk menegaskan peran penting kebudayaan Barat dalam merayakan prinsip kejamakan (*pluralisme*) dan keberbedaan (*difference*) budaya dunia.

Pengalaman internasionalisasi seni rupa Indonesia berlangsung melalui berbagai forum pameran seni rupa internasional yang diselenggarakan infrastruktur negara maju hingga kemudian memunculkan kisah peran penting para seniman dan kelembagaan seni rupa alternatif di Indonesia. Proses internasionalisasi seni ini tak sama dengan kegiatan pameran para seniman Indonesia di luar negeri sebelum tahun 1990-an, karena proses tersebut dikukuhkan melalui mekanisme tradisi pameran *biennale* atau *triennale* internasional yang jadi adab penting jalur perkembangan seni rupa dunia. Pengalaman internasionalisasi seni rupa Indonesia tak hanya menambahkan jenis kepercayaan baru bagi pertumbuhan generasi seniman kontemporer di Indonesia, tetapi terutama berkaitan dengan kisah mulai tumbuhnya generasi para kurator seni rupa di Indonesia. Forum pameran internasional menjadi titik orientasi baru bagi para seniman, kurator, maupun lembaga-lembaga seni rupa “alternatif” untuk turut berperan dalam pergerakan

seni rupa dunia atau seni rupa global. Perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia tak hanya membicarakan konteks persoalan seni dengan lingkup perkembangan keindonesiaan saja, tapi terutama justru mendorong munculnya kekuatan ekspresi kesenian dan kebudayaan Indonesia di panggung budaya global.

Pengalaman mutakhir seni rupa kontemporer justru berlangsung dalam pertumbuhan dan perkembangan pasar seni rupa yang makin meluas; perkembangan seni rupa kontemporer kini berlangsung dalam “lokasi pasar global” (*global marketplace*). Tentu, kita tak bisa memahami soal pasar secara sederhana (hanya sebagai tempat untuk jual-beli barang) tapi mesti dikenali dalam konteks perkembangannya sebagai syarat penting proses globalisasi dunia. Pasar seni rupa—khususnya seni lukis—Indonesia, sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1980-an yang bahkan telah menciptakan mitos “boom seni lukis Indonesia”. Pasar seni rupa kontemporer yang terutama berkembang pesat sejak milenium baru, tumbuh dengan pengalaman dan kesadaran yang berbeda dari sekadar “jual-beli karya seni rupa”. Pengalaman pertumbuhan seni rupa kontemporer dengan cakupan interaksi global melalui berbagai peristiwa pameran seni rupa yang prestisius telah melahirkan kecenderungan selera,

model, maupun wawasan cara pengoleksian karya-karya seni rupa secara baru dan berkembang. Para kritikus seni rupa yang pernah berperan besar hingga tahun 1980-an berangsur tergantikan peran para kurator yang bekerja lebih aktif mempromosikan para seniman melalui berbagai jenis dan bentuk pameran. Selera pasar seni rupa pun bergerak dan berubah, tak hanya membicarakan karya lukisan saja, tetapi meluas ke berbagai medium ekspresi, seperti fotografi, *video art*, karya-karya seni digital, patung dan *object*, bahkan karya instalasi. Akhirnya, model-model kegiatan pameran seni rupa pun berkembang, tak hanya dilakukan demi tujuan apresiasi seni secara normatif, tapi juga untuk tujuan komersial. Kegiatan penting pameran seni rupa bukan hanya tentang peristiwa *biennale* seni rupa, tetapi juga menjadi program kegiatan perdagangan karya seni rupa dalam bentuk *artist fair* dan *art fair*.

Pengetahuan tentang Seni Rupa Kontemporer

Perspektif pengetahuan mengenai seni rupa kontemporer secara mendasar terkait pada persoalan tentang visi pemberontakan dan cara pandang kritis atau kritisisme. Penjelasan lebih detail harus segera ditempatkan di sini karena soal dorongan pemberontakan seni bahkan telah jadi visi penciptaan para seniman sejak era *Renesans*, atau sejak istilah seniman individual

(*the artist*) itu sendiri ditemukan. Demikian halnya dengan perspektif kritisisme yang justru jadi pilar penting cara pandang filsafat dan seni modern serta prinsip modernisme. Perkembangan seni rupa kontemporer yang tak jarang dikaitkan dengan gerakan *postmodernism*, memahami visi pemberontakan dan kritisisme dalam perspektif yang khas: berkaitan dengan kekuasaan. Perihal kekuasaan ini dikaitkan dengan permasalahan struktur pengetahuan (wacana) maupun dunia sosial (praktik dan aparatus kekuasaan). Dalam konteks situasi Indonesia, wacana dan praktik kekuasaan itu sering kali dikenali secara kabur sehingga bentuk sebuah manifestasi kritik sosial sering kali tak lagi bisa terbedakan dari protes politik.

Tingkat pengembangan wacana pengetahuan secara sosial dan kultural pun, pada akhirnya, turut menentukan bagaimana kepentingan wacana perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia bisa dipahami di luar batas-batas pengalaman seni atau keindahan. Wacana *postmodernism* dan seni rupa kontemporer telah mengubah wajah tradisi kritik seni rupa, namun yang paling kentara justru berpengaruh besar dalam pengembangan berbagai bentuk proyek kuratorial pameran. Dalam batas penjelasan minimal, maka hal soal pemberontakan dan kritisisme itu bisa dipahami sebagai

semacam metode bagi praktik menyampaikan perbedaan pendapat terhadap otoritas tertentu yang dianggap berkuasa.

Perspektif pengetahuan lain adalah soal lokalitas dan kontekstualisme. Tradisi seni rupa modern atau seni rupa internasional yang telah menghidupkan tradisi permuseuman seni dianggap terlalu “sempit” dalam merumuskan konteks penghargaan nilai karena hanya bertumpu pada tradisi budaya tertentu (Barat, laki-laki, beragama Kristen). Perkembangan seni rupa kontemporer menghidupkan batas-batas nilai yang idealnya bersifat jamak, memberikan kesempatan pada setiap jenis budaya (termasuk budaya-budaya lokal di seluruh dunia) untuk memberikan kontribusi pada kemajuan “peradaban dunia”, serta menepis seluruh cara pembedaan berdasarkan ras, gender, atau prinsip kepercayaan tertentu (agama). Tradisi seni rupa modern yang memegang asas universalisme nilai pun harus ditolak melalui prinsip lokalitas dan kontekstualisasi persoalan; tak ada lagi hal soal yang bisa dianggap berlaku universal. Cara pandangan dan ekspresi seni rupa kontemporer tampak secara khas, yaitu munculnya dunia keseharian dan pengalaman privat sebagai pokok persoalan penting. Pun globalisasi dunia telah menjamin kelangsungan seni rupa kontemporer dengan menjadikan pokok permasalahan yang global dan

yang lokal saling terkait satu dengan lainnya. Dalam arus perkembangan teknologi komunikasi dan interaksi digital yang semakin canggih saat ini, maka akhirnya batas yang personal dan yang sosial pun menjadi pupus.

Wilayah perdebatan seni rupa kontemporer terutama adalah ranah identitas. Masalah identitas ini tak hanya menyangkut soal diri (pribadi), tetapi juga tentang identitas sosial, kultural, bahkan tentang identitas lingkungan hidup melalui cara-cara pemahaman yang terbuka dan berkembang. Kajian khas tentang budaya (*cultural studies*) menjadi ranah disiplin pengetahuan dominan, yang melintasi batas-batas metodologi ilmu pengetahuan secara konvensional; setiap hal bisa menjadi tanda dan makna serta keseluruhan idealnya akan menjadi bagan pemahaman budaya yang bersifat hidup. Identitas dengan berbagai atribut kepentingannya tersebut dinyatakan melalui tanda-tanda dan makna, sebagai arti rumusan, konsepsi, atau wacana. Beberapa tema penting ekspresi seni rupa kontemporer dapat ditemukan di kisaran persoalan mengenai kelas sosial sebagai identitas, perbedaan gender sebagai pernyataan politis, konstruksi identitas personal dengan pilihan tanpa batas, atau soal rumusan mengenai identitas semesta alam sebagai cara pandang ideologis dan politis. Landasan bagi permasalahan identitas ini adalah

persoalan tentang pergulatan pengaruh dan kontestasi politis yang dinyatakan melalui semangat dekonstruksi atau rekonstruksi baru. Lintasan struktur dan logika pengetahuan seni rupa kontemporer terutama adalah perkara perubahan, perjuangan, dan kontestasi pengaruh sehingga urusan identitas—bahkan tentang identitas makna—dianggap semestinya bersifat mengambang karena ada dalam arus perubahan menerus yang bersifat cair. Dalam imajinasi identitas yang bersifat mengambang (*floating identity*), maka tak ada identitas yang bisa dipastikan sehingga juga tak ada jaminan makna yang pasti.

Kesadaran Seni Rupa Kontemporer

Setelah tentang pengalaman dan pengetahuan, kini kita temukan soal kesadaran seni rupa kontemporer. Jenis kesadaran seni rupa kontemporer yang paling dramatis bertaut dengan permasalahan “apapun bisa” (*anything goes*). Tentu, apa yang dimaksud dengan “apapun” di sini adalah kategori penjelasan mengenai “apapun yang sebelumnya tak mendapatkan identitas makna atau pengakuan”. Tidak semua hal bisa menjadi “apapun” tanpa kesadaran khas mengenai sikap atau pilihan politis demi dekonstruksi atau rekonstruksi baru kekuasaan, baik sebagai struktur pengetahuan maupun praktik sosial. Kesadaran seni rupa kontemporer tak bisa tidak bersifat

politis atau jadi keharusan untuk menegaskan garis pembeda, namun secara paradoks sekaligus juga meniadakan batas-batas yang bersifat merumuskan identitas—termasuk identitas makna (*logos*). Kesadaran dalam seni rupa kontemporer, memang, bisa tentang apapun, tapi sekaligus juga bisa bukan apapun.

Kesadaran penting lain bagi seni rupa kontemporer adalah tindakan untuk melakukan reinventori kritis mengenai aneka persoalan hidup, baik secara personal, sosial, maupun kultural. Kesadaran yang berlaku sebagai tindakan, atau praksis, ini dalam praktiknya menjadi upaya untuk menghidupkan atau bahkan mengkonstruksi “sang liyan” (*the other*) atau khazanah keberbedaan (*difference*). Tindakan reinventori kritis atau melakukan pendataan persoalan hidup secara ilmiah serta politis ini, pada akhirnya dinyatakan dalam rangka kepentingan untuk menghidupkan berbagai versi narasi pengetahuan yang bersifat spesifik namun ternyatakan sebagai hal yang berharga. Tindakan ini menghidupkan berbagai versi narasi kecil tentang pengetahuan budaya yang akan berfungsi untuk mengimbangi, kalau bukan untuk melawan, berbagai bentuk narasi besar yang beroperasi sebagai struktur pengetahuan dominan atau bersifat ideologis.

Akhirnya, urgensi kesadaran bagi perkembangan seni rupa

kontemporer adalah tantangan untuk menghubungkan kembali (rekoneksi) berbagai bentuk kesadaran yang sebelumnya dianggap tak penting, minor, atau tidak relevan menurut versi prinsip kesadaran dominan yang bersifat menindas (rasionalisme, empirisisme, saintisme). Praktik seni rupa kontemporer memang tak bisa terpisahkan dari dinamika perubahan di aras pemikiran filsafat serta berbagai dampak yang diciptakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran wacana modernisme ke *postmodernism*, dinamika hasil kajian ilmu-ilmu baru tentang nilai kemanusiaan dan budaya, serta hasil-hasil inovasi di bidang teknologi sibernetika pada khususnya telah mengubah bentuk, medium, jenis, dan karakter ekspresi karya-karya seni rupa kontemporer. Karya-karya itu kini selain menjadi bagian dari bisnis koleksi “aset” budaya milik negara, korporasi, ataupun individual secara global, juga telah dijadikan simbol-simbol penting wahana kesadaran. “Janji” seni rupa kontemporer dalam pergumulan kontestasi kekuasaan (wacana dan aparatus) yang tengah diperjuangkan demi kondisi kemajuan manusia itu adalah jaminan untuk menciptakan kemungkinan terjadinya dialog antarbentuk-bentuk kesadaran hingga akhirnya hidup memiliki nilai yang berkeadilan serta mampu menjamin kesejahteraan bersama.

Transposisi Seni Rupa Kontemporer

Janji seni rupa kontemporer, sebenarnya, seperti melarung optimisme ke tengah samudera persoalan dengan banyak detail gelombang permasalahan yang sangat kompleks. Inilah tantangan, jika bukan risiko, menjadikan sang *logos* (Tuhan, budaya, negara) tak lagi jadi niscaya. Perkembangan pengetahuan tentang seni rupa kontemporer bisa saja terus menambahkan deret janji-janji yang lain, namun pengalaman dari bentuk-bentuk praktiknya tetap adalah sang pengawas bagi cara pembuktiannya, dan bentuk kesadaran terhadap hasil-hasil pencapaiannya akan terus mengadilinya. Masalahnya: bagaimana menjadikan optimisme seni rupa kontemporer itu bukan sebagai sebuah janji palsu (*the broken promise*)? Logika transposisi seni rupa kontemporer barangkali adalah upaya dalam menemukan cara untuk mewujudkan janji tersebut. Logika transposisi seni menyaratkan pemilahan antara seni (*art*) dan praktik seni (*art practice*); membedakan mana yang disebut “rumusan” tentang seni rupa kontemporer dengan keanekaragaman praktik seni dalam seni rupa kontemporer. Apa yang kita ketahui tentang seni sebenarnya adalah representasi konseptual mengenai definisi atau pengertian tentangnya. Representasi konseptual ini, pada kenyataannya, adalah hal

yang tidak sama persis dengan tindakan merealisasikan “seni” sebagai sebuah ekspresi. Representasi tentang seni dibicarakan sebagai tataran wilayah konsep dan pengertian, sedangkan praktik seni adalah soal merealisasikan kesadaran dalam tindakan untuk menyatakan ekspresi seni. Apa yang diketahui seorang seniman di dalam tindakan berkaryanya, belum tentu dan tak juga harus mengenai rumusan atau definisi seni, melainkan tentang kesadarannya merealisasikan seni sebagai bagian penting dari pendapatnya tentang sesuatu hal yang terlibat menjadi gagasannya. Representasi tentang seni yang diketahui oleh seorang seniman berkaitan dengan cara bagaimana ia bisa menjelaskannya. Urusan merealisasikan seni, justru adalah bagian dari kesadaran seorang seniman untuk menjadikan batas-batas pengetahuan yang dimilikinya itu benar-benar adalah bagian dari dirinya. Seorang seniman tak hanya perlu mengetahui “apakah seni rupa kontemporer”, tetapi menjadi lebih penting justru merealisasikan kesadaran seni rupa kontemporer sebagai bagian dari kepentingan dan keadaan dirinya. Representasi tentang seni rupa kontemporer berkaitan dengan teori, estetika, atau sejarah perkembangannya yang khas di dalam kerangka pengertian mengenai seni. Di sisi lain, rangkaian praktik seni (termasuk seni rupa kontemporer) justru memiliki watak makna yang lebih luas dari soal pengertian seni karena melibatkan

berbagai bentuk praktik lain yang bahkan bukan-seni.

Praktik seni rupa adalah bagian dari praktik sosial, karena itu kita bisa mengenali seni sebagai sebuah sistem sosial. Sebagaimana beroperasinya sistem sosial lain, seperti ekonomi, hukum, politik, atau sains dan teknologi, maka sistem seni pun memiliki sistem nilai yang bersifat otonom. Pengertian otonom tak berarti menjelaskan bahwa seni hanya membenarkan keadaannya sendiri serta terpisah dengan urusan sosial atau urusan yang lain. Seni justru berfungsi secara sosial karena memiliki sifat dan keadaannya yang khusus dan bisa dibedakan dari sistem-sistem sosial yang lain. Praktik seni menjelaskan seni rupa kontemporer sebagai sistem sosial yang tengah berubah dramatis saat ini, dan perubahan ini terjadi terutama akibat terciptanya hasil-hasil inovasi sains dan teknologi yang mengubah cara kita hidup. Lingkungan pengalaman hidup saat ini telah dibentuk aneka kemudahan dan kemungkinan yang diciptakan kemajuan sains dan teknologi, sehingga akhirnya mengubah cara seseorang berpikir dan merasakan.

Praktik seni rupa, pada satu sisi, berkelindan dengan berbagai bentuk sistem sosial lain, seperti politik, hukum, ekonomi, atau sains dan teknologi; namun di sisi lain justru mengenal dan memahami jalinan

hubungan-hubungan tersebut dalam caranya yang khas dan otonom. Ekspresi karya seni rupa bisa memunculkan inspirasi konseptual dari cara khas pemikiran filsafat, atau menjadikan terang berbagai bentuk eksplanasi logis model sains, karena seni adalah sensasi yang memungkinkan keduanya dikenali oleh pengalaman apresiatif secara khas. Cara seni menjadi khas terhadap cara kerja bidang pengetahuan lainnya justru karena seni mampu dikenali dan dianggap otonom. Proses penciptaan seni rupa kontemporer, misalnya, bisa kemudian dikenali sebagai metode kerja kolaboratif atau dinyatakan sebagai ekspresi yang bersifat kolektif karena seni pada dasarnya justru berwatak individual dan otonom. Mencabut otonomi seni berarti membiarkan seni hanya jadi urusan sistem sosial lainnya, seperti sains dan teknologi, ekonomi, atau politik. Urusan seni, tentu saja, bukan tentang dirinya sendiri saja selain justru bertaut pada berbagai hal soal yang hidup dalam sistem-sistem sosial lain. Sensasi seni menjadi signifikan ketika kita mampu mengenali pengalaman konversi seni dalam berbagai bentuk pengalaman sistem-sistem sosial yang lainnya.

Transposisi seni adalah soal pengalaman diri subjek dalam konversi seni, terjadi dalam berbagai bentuk perjumpaan seni dengan soal-soal lain dalam dunia pengalaman sosial dan kultural. Perjumpaan-

perjumpaan seni dengan bentuk-bentuk pengetahuan lain selain mengenai seni akan mengubah cara dan keadaan seni dalam menemukan-kembali aneka pengalaman hidup secara berbeda. Perjumpaan seni dengan berbagai bentuk kesadaran yang diciptakan otonomi nilai dalam sistem-sistem sosial lain pun akan menerus memperbaiki posisi dan peran seni dalam dunia pengalaman sosial serta kultural. Otonomi nilai seni justru menjadi signifikan jika mampu dikenali peran maupun posisinya secara sosial maupun kultural. Ekspresi seni tak hanya dimanifestasikan sebagai upaya menggambarkan atau mempersoalkan segala hal di luar seni, tapi terutama demi menjamin adanya kemungkinan-kemungkinan hasil penciptaan baru dari hal soal yang digambarkan atau dipersoalkan tersebut. Sensasi seni menjadi inspirasi bagi pengalaman apresiasi maupun [re]kreasi yang terbaru, yang bersifat khas serta individual.

Transposisi seni rupa kontemporer dalam dunia pengalaman praktik seni rupa akan menerus menjadi cara untuk mengenali posisi dan peran seni dalam pengalaman peralihan. Dalam praktik penciptaan dan apresiasi seni, maka bentuk atau identitas representasi mengenai seni—tentang apa, bagaimana, di mana atau kapan seni berfungsi—akan terus mampu menciptakan perannya sebagai makna penting pengalaman hidup. Seni rupa kontemporer pada akhirnya akan menjadi tindakan

ketimbang janji-janji, atau menjadi kesungguhan dari berbagai bentuk tindakan praktik seni rupa yang akan menerus menciptakan keadaan “kemenjadian seni” (*becoming-art*). Seni rupa kontemporer Indonesia sejatinya adalah keadaan yang bisa dibayangkan mendesak untuk terus menjadi-seni—sebagai keadaan transposisi serta dalam kapasitas konversi seni—untuk merayakan situasi keberbedaan hidup dalam aneka pengalaman perjumpaan dan bentuk-bentuk penciptaan.

REFERENSI

- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. (1994). *What Is Philosophy?* (Qu'est-ce que la philosophie?, 1991), trans.
- Hugh Tomlinson and Graham Burchell. New York: Columbia University Press.
- Luhmann, Niklas. (2000). *Art as a Social System*. California: Stanford University Press.
- Smith, Terry. (2012). *Thinking Contemporary Curating*. New York: Independent Curators International (ICI).
- Zaelani, Rizki A. (2000). “Menyoal Karya Seniman Yogyakarta Angkatan 90'an, Sebuah kasus perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia”, dlm, *Outlet: Yogja dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti.
- _____. (2003). “Politik of Responding”, Katalog pameran “cp open biennale”, cp Foundation. Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- _____. (2005). “Aral di Aras Akhir Seni”, Makalah diskusi “Apa itu Seni”. Fakultas Teologi dan Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- _____. (2005). “Obscure Hero”, Katalog pameran “cp biennale: Urban/Culture”, cp Foundation. Museum Bank Indonesia, Jakarta.
- _____. (2005). “(Re)Presentasi Magiciens de la Terre”, Makalah diskusi “Shamanisme, Mistisisme dan Praktek Seni Rupa Kontemporer Indonesia”. Selasar Sunaryo, Bandung.
- _____. (2006). “Blantika Seni Rupa Kontemporer Indonesia”, Makalah diskusi seni rupa/Indonesia. Galeri Semar, Malang-Jawa Timur.
- _____. (2006). “Poetica Licentia- Seni Rupa Pasca-Kesenian Romantik”, Katalog “Biennale Jakarta – BEYOND”. Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- _____. (2010). “Seni Rupa Kontemporer: Tantangan di Aras Moralitas”, Katalog pameran “Biennale Indonesia Art Award 2010: Contemporaneity”. Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- _____. (2012). “Dalam Sensibilitas Alegoris”, Makalah diskusi Pameran Tunggal Asmudjo. J. Irianto: “Kleptosigns”. Galeri Barak, Bandung.

SUWARNO WISETROTOMO

UNTUK APA SENI?



Sepanjang perjalanan kesenian kita, dengan derajat basah kuyupnya masing-masing, seperti berada dalam upaya terus-menerus memaknai (atau menjawab) pertanyaan “apa itu seni?”. Sembari terus berproses; eksplorasi berbagai kemungkinan, semakin terombang-ambing dalam gelombang seni rupa kontemporer yang radikal dan disruptif, serupa berupaya membangun sekaligus mewujudkan definisi apa itu seni. Dapat dibayangkan, betapa absurdnya menyusun definisi di tengah tumbangny batas-batas yang mengaburkan “mana seni” dan “mana yang bukan seni”.

Ketika definisi itu semakin keruh, tetapi juga ingar bingar dengan perayaan atas situasi *anything goes* itu, kini diadang dengan pertanyaan yang sesungguhnya klasik (tak jauh dari perkara fungsi seni) namun dalam susunan kalimat pendek yang lebih provokatif: untuk apa seni?

Dalam pandangan saya, di tengah keruh dan riuh itu, sebaiknya memang sesegera mungkin didedahkan pertanyaan itu: “untuk apa seni”, agar siapa pun tersentak bahwa sebaiknya jeda dari pesta (tak harus mengakhiri pesta, karena rupanya keriuhan seni kontemporer tak mengenal batas), sejenak menyusuri diri, syukur-syukur mengondisikan diri dalam situasi asketik, mencoba mencari jawaban “seniku

untuk apa?” Pertanyaan ini berpotensi menjadi jebakan baru, karena menemukan jawaban ringkas, misalnya, “seni menjadi bagian dari perayaan tanpa batas itu”; atau “seni menjadi bagian utama pada isu-isu manusia, kemanusiaan, krisis lingkungan, perubahan iklim, perkara sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan seterusnya...”.

Transposisi: Cara Baca, Cara Kerja, Cara Ungkap

Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia – MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI pada 26 Juli – 26 Agustus 2022 dihasratkan untuk melacak pemikiran dan praktik seni rupa kontemporer Indonesia kini. Melalui proses seleksi dengan undangan terbuka, disertai dengan bagaimana mereka menarasikan praktik keseniannya, tujuannya, dan fungsi seninya. Di samping itu tentu disertai portofolio yang menunjukkan pencapaian dan reputasinya dalam gelanggang seni rupa.

Menyeleksi karya-karya/portofolio dari 613 orang calon peserta, terpilih 108 karya yang menunjukkan keragaman ide, material, bentuk presentasi. Pameran menggunakan ruang di dua lokasi; Galeri Nasional Indonesia dan Museum Kebangkitan Nasional. Menggunakan Museum Kebangkitan Nasional (dulu kampus STOVIA) bukan suatu kebetulan, tetapi mengulang

peristiwa MANIFESTO yang pertama pada 2008, atau 14 tahun lalu sambil merayakan dengan takzim 100 Tahun Kebangkitan Nasional. MANIFESTO VIII 2022 kali ini, sambil meneroka ikhwal pemikiran dan praktik seni untuk apa, juga mengaitkannya dengan isu-isu kewargaan, kebangsaan, dan keindonesiaan. Kewargaan terkait dengan kesadaran terhadap sejumlah aspek sebagai 'warga negara'; demikian pun kebangsaan terkait dengan aspek-aspek kesadaran berbangsa, bernegara, dengan segenap tanggung jawabnya. Ujung dari kesadaran itu adalah terkait keindonesiaan; sensitif terhadap problem-problem kehidupan bersama, melawan intoleransi, kekerasan apapun, ketidakadilan, melawan politik identitas, melawan isu-isu suku, agama, ras, dan etnik yang berpotensi memecah belah. Keindonesiaan adalah kesadaran kebersamaan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Isu-isu seperti itu memerlukan kecerdasan cara baca, keterampilan cara kerja, dan ketepatan cara ungkap. Kecerdasan cara baca terkait dengan pilihan tema, sudut pandang, cara pandang, dari sejumlah persoalan yang terhampar di sekitar. Misalnya; Indonesia yang demikian luas dan kompleks persoalannya, apakah yang dianggap paling mendesak dan menarik untuk diamati serta

didalami? Persoalan perubahan iklim dan krisis lingkungan yang demikian kompleks, apakah yang paling menarik untuk disuarakan? Keterampilan cara kerja meliputi proses dan tahapan – atau dapat diringkas riset artistik – yang akan ditempuh, karena menentukan pilihan-pilihan material, menimbang aspek teknis, hingga menemukan dan menentukan bentuk-bentuk sebagai metafora. Keterampilan pada ranah ini tetap saja akan terkait dengan aspek kecerdasan. Kemudian ketepatan cara ungkap meliputi kemampuan mengorganisasi berbagai pilihan tema, material, teknik, bentuk; kemampuan mengonstruksi menjadi satu keutuhan; dan kemampuan mengeksekusi hingga presentasi akhir di ruang publik (ruang pameran; di dalam maupun di luar ruang, dengan segala rincian yang diperlukan). Ketiga unsur itu (kecerdasan, keterampilan, ketepatan) memerlukan dukungan kekayaan referensi, kematangan memahami persoalan, dan tujuan yang jelas.

Seperti apakah isu-isu seperti itu dimanifestasikan ke dalam karya seni? Mari kita lihat dari dekat sejumlah karya dalam pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI ini untuk kita percakapkan.

Karya Seri Fotografi Portrait Kelompok Tani Yogyakarta dari Pelanggan 4.0 Panen Apa Hari Ini (PARI) oleh Anang Saptoto

(Yogyakarta). Di balik foto-foto yang 'indah' sekaligus tampak ganjil itu, tersimpan narasi panjang. Para petani di sekitar bandara baru Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, juga sebagian di sekitar kota Yogyakarta, terhenti mendistribusikan hasil panennya gegara sergapan pandemi Covid-19. Sebelum pandemi hasil panen itu sudah pasti konsumennya; seperti hotel, restoran, atau warung-warung pengecer. Anang Saptoto bergerak untuk ikut memikirkan dan mencari jalan keluar; menyalurkan hasil panen ke rumah tangga yang juga terbatas ruang gerakannya. Saptoto mengunggah poster-poster hasil panen, disertai harga, dan memenuhi pesanan keluarga dengan diantar sendiri oleh Saptoto.

Bermula dari empati Saptoto kebersamaan para petani untuk membantu mendistribusikan hasil panen yang macet selama pandemi itu, terjalin relasi segi tiga yang indah: Saptoto, petani, dan pelanggan. Lalu muncullah ide untuk mendokumentasikan setiap peristiwa – sebagai catatan: Anang Saptoto adalah fotografer, kini menjadi direktur Mes 56, sebuah kolektif seni yang berbasis fotografi dan film – dengan memotret, yang diolah ulang dengan kolase foto. Terdapat dua jenis karya; pertama 'foto wajah dengan separuh sosok di bagian atas, dan produk panen di bagian bawah', ini menandakan foto petani; kedua 'foto produk panen di bagian atas, dan separuh

tubuh dibagian bawah', ini menandakan foto pelanggan. Olahan foto itu kemudian menjadi poster, yang diberikan Saptoto kepada petani maupun pelanggan, yang disambut gembira oleh keduanya. Namun siapa pun dapat memiliki poster itu dengan cara membeli. Sebuah karya yang lahir dari spirit mencari jalan keluar, kemudian menciptakan kegembiraan bersama. Aktivitas seni yang menggerakkan menemukan modelnya secara sederhana. Proyek seni *Panen Apa Hari Ini* terus berkelanjutan, menjadi bagian dari pemecahan masalah yang sederhana.

Karya reka-rakit (instalasi) oleh Nita Azhar bertajuk *Jejer Nusantara* ini penting untuk dicatat. Melalui media ranting kayu yang ia cari di kebun (yang sudah mati), kain perca motif batik, kain lebar sebagai layar dengan batik motif kepulauan Indonesia. Sesosok yang dibangun dari ranting tadi, menyerupai sang dewi, mengenakan mahkota (bentuk mustaka/puncak masjid berbahan gerabah), mengenakan kain panjang yang dibentuk dari kain perca berbagai motif, setelah dirangkai menyerupai motif Sekar Jagad. Sosok itu berdiri di depan layar Nusantara, yang di balik layar terdapat sejumlah sosok (boneka) yang bergerak memutar, dan bayang-bayangnya menerpa layar. Nita Azhar ingin menyuarakan pesan, bahwa 'bangunan

Nusantara' (Indonesia) ini terdiri atas multiragam (suku, agama, ras, etnik, ideologi, pilihan politik, dan lain-lainnya) sebagai modal yang seharusnya menyatukan dan menguatkan, bukan sebaliknya untuk memecah dan menghancurkan. Sebuah pesan yang sepantasnya terserap di nadi setiap kita warga bangsa Indonesia.

Di samping pesan moral seperti pada karya Nita Azhar, kita semua juga perlu menyadari bahwa masih terdapat kerak residu persoalan bangsa yang harus terbuka kita lihat, pahami, dan sebagai modal untuk rekonsiliasi. Pesan semacam ini diolah dengan sangat kuat oleh kolaborasi antara Rangga Purbaya, Sirin Farid Stevy, Debby Gea, dan Kurniawan Pujiyanto. Karyanya bertajuk *Faith In Speculations* merupakan presentasi hasil riset terkait sepenggal waktu drama politik kelam Orde Baru, yakni mereka yang ditahan (tanpa proses pengadilan), mereka yang hilang, atau mereka yang ter(di)bunuh, akibat diduga tersangkut peristiwa yang dikenal dengan dengan sebutan G 30 S/PKI. Karya ini menyajikan data, fakta, berupa nama orang, kota, dan wawancara mereka yang hingga kini masih hidup. Penonton dapat mendengar suaranya, dapat mengklik kode dan menemukan data, dan dapat membaca kutipan percakapan serta pernyataan mereka. Sebuah drama yang sepantasnya kita tempatkan

sebagai pengalaman kelam, untuk diingat, agar tak terulang.

Aspek yang kurang lebih sama, dipresentasikan dengan sangat baik oleh Suvi Wahyudianto, dalam karya *Telepresance After 20th*. Suvi mengolah pengalaman traumatiknnya sebagai orang Madura yang tinggal di Kalimantan, ketika terjadi ketegangan dan konflik kekerasan yang melibatkan dua etnik di Kalimantan. Melalui riset, menelusuri jejak peristiwa itu, setelah berjarak sekian puluh tahun; mengenang sekaligus penyembuhan (*healing*) atas traumatisnya. Trauma sesungguhnya tidak pernah menjadi hilang dalam diri seseorang. Tetapi dengan proses memahami dan mengurai, maka ia akan menjadi lebih ringan, atau sering secara lazim disebut dengan 'berdamai' (dengan masa lalu, dengan pengalamn sakit hati, dengan trauma, dan sebagainya). Demikianlah, bahwa bangunan Indonesia, keindonesiaan, sesungguhnya juga bertopang pada sejumlah pengalaman pahit, yang tak jarang menumbuhkan trauma pada sebagian orang, kelompok, atau komunitas. Tanpa kesadaran yang sungguh-sungguh untuk 'berdamai', maka bangunan ini akan keropos, dan ujungnya justru meringkihkan kita semua sebagai bangsa.

Mempercakapkan empat karya itu dapat dijadikan gambaran

bagaimana mengolah dan menjawab persoalan/pertanyaan 'untuk apa seni'. Tentu saja saya tidak bermaksud menempatkan empat karya (Anang Saptoto, Nita Azhar, Rangga Purbaya dkk., dan Suvi Wahyudianto) yang paling representatif terkait tajuk TRANSPOSISI dan persoalan yang ingin digali serta dipresentasikan. Akan tetapi keempat karya itu menunjukkan bagaimana sebuah persoalan didekati, diwujudkan, sekaligus efektif untuk menyuarakan pesan yang diinginkan. Publik seni dapat merespons dan membangun makna sesuai bekal referensi yang dibawanya.

Secara umum, pameran MANIFESTO – jika ditilik dari tajuknya, berturut-turut: MANIFESTO – Merayakan 100 Tahun Kebangkitan Nasional (2008); PERCAKAPAN MASA (2010); ORDE KONFLIK (2012); KESEHARIAN (2014); ARUS (2016); MULTIPOLAR (2016); PANDEMI (2020) – dan TRANSPOSISI (2022), menunjukkan hasratnya untuk meneroka relasi antara realitas yang tengah terjadi, dengan gagasan, cara baca, cara kerja, dan cara ungkap para perupa (yang selalu diseleksi melalui undangan terbuka). Hingga penyelenggaraan ke-8 ini, dapat diamati dengan seksama tali-temali persoalan, tema, dan kecenderungan karya yang dipresentasikan: sebagai artefak yang secara kuat menjadi rekaman

sekaligus saksi atas gerak zaman yang demikian cepat dengan segenap kelindan persoalan di dalamnya. Seniman atau perupa dalam sepanjang waktu akan terus gelisah untuk menyuarakan zamannya; mengambil posisi di mana, serta peran seperti apa.

Di tengah pesta pora seni rupa tanpa tepi, Pameran MANIFESTO berupaya mengambil posisi kritis; mempertanyakan banyak hal. Kali ini kembali mempertanyakan 'untuk apa seni', dan akan bergeser pada pertanyaan kritis pada penyelenggaraan berikutnya.

CITRA SMARA DEWI

Konvergensi Seni, Tradisi, dan Teknologi Pameran MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI



Memasuki penyelenggaraan ke-8 Pameran Besar Seni Rupa MANIFESTO pada tahun 2022 ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan terutama pada konsep kurasi, di mana tim kurator tidak lagi menawarkan satu tema kepada calon peserta pameran, namun sebaliknya tema pameran “dirumuskan” tim kurator melalui tanggapan calon peserta. Konsep kurasi bekerja melalui konsep partisipatoris di mana calon peserta diberi beberapa pertanyaan, antara lain, “Menurut Anda, bagaimana Indonesia dan seni rupa nanti, dalam perubahan global yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi? Dan apa pendapat Anda berkaitan dengan karya atau proyek seni yang telah atau sedang Anda kerjakan?” Tanggapan peserta pameran sangat beragam dalam merespons pertanyaan tersebut, di mana aspek sosial, budaya, politik, personal hingga teknologi merupakan isu yang disampaikan seniman dalam merespons perubahan global sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal menarik adalah fenomena konvergensi antara seni, tradisi dan teknologi. Meskipun hal tersebut bukan merupakan hal baru dalam peristiwa pameran seni rupa baik di dalam dan luar negeri, namun setidaknya Pameran MANIFESTO VIII ini menyuguhkan perspektif yang berbeda dalam mengangkat fenomena

konvergensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konvergensi memiliki definisi: /*kon-ver-gen-si*/ /*konvérgénsi*/ **1** keadaan menuju satu titik pertemuan; memusat. Dalam analisis kajian pameran ini konvergensi dapat dilihat dari dua pendekatan; (1) konvergensi dalam pemaknaan bahwa karya-karya yang dipamerkan terdiri dari beberapa karakter karya, baik karya berbasis tradisi, karya berbasis wacana seni, dan berbasis *new media* atau *digital art*; dan (2) konvergensi yaitu terdapat karya-karya yang menyinergikan aspek seni, tradisi, dan teknologi dalam sebuah karya seni, sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pada pemaknaan pertama dapat kita lihat melalui identifikasi dan verifikasi karya-karya yang masuk yaitu dari 108 karya yaitu tercatat 58% terdiri dari lukisan, patung, grafis, fotografi, 15% instalasi, 28% *digital art*, 6% seni kriya. Komposisi verifikasi ini menunjukkan bahwa tim kurator mencoba membangun paradigma bahwa perkembangan seni rupa kontemporer saat ini bukan semata berkiblat pada karya-karya media baru atau *digital art*, namun karya-karya dengan pendekatan konvensional seperti seni lukis dan seni patung masih menjadi hal penting. Beragam tema yang dihadirkan pada karya dengan kategori ini menjadi kekuatan pameran khususnya yang mengangkat tema sosial Covid-19, tercatat beberapa nama antara lain karya dari **Robertus Joko Sulisty** “RIP” (2022, cat akrilik pada kanvas, 135 x 285 cm), karya dari **Tato Kastareja** berjudul “Indonesia Futuristik” (2022, cat minyak pada

kanvas, 200 x 300 cm). Sementara konvergensi pada pemaknaan kedua, yaitu hadirnya karya-karya yang memadukan aspek seni, tradisi dan teknologi, tampak pada karya instalasi. Beberapa seniman yang penting dicatat, antara lain **Suvi Wahyudianto** dengan karya “Telepresence After 20th” (2021, foto polaroid, pelat besi, dan video kompilasi, dimensi bervariasi, durasi 1 menit 16 detik). Karya ini terinspirasi dari konflik horizontal di Sambas, Kalimantan Barat yang berujung pada sikap bahwa “orang Madura tidak boleh memasuki Sambas” karena tragedi yang terjadi 20 tahun lalu. Kemudian karya **Lenny Ratnasari Weichert** “Two Worlds” (2021, kain, sedotan, lampu LED, kipas angin, dan elektrik, dimensi bervariasi). Karya “Two Worlds” merepresentasikan gejala percepatan dan pergerakan, perubahan yang terus bertambah, berkurang, berganti bahkan berpindah, dengan pemilihan patung figuratif sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, dengan stilasi bentuk yang ekspresif. Lalu **Kartika Oktorina (Kae)** “PIXELYVIRIDAE” (2022, *video mapping* interaktif, dimensi bervariasi), karyanya mencoba menggambarkan apabila piksel yang sangat penting saat ini, diubah menjadi virus yang berpindah melalui tubuh kita. Seiring berinteraksi dengan karya maka virus piksel berpindah melalui gerak dan gestur. Citraan fisik tubuh diubah ke dalam bentuk digital diproses dengan bahasa pemrograman secara langsung yang kemudian dibaca sebagai sebuah titik warna kecil atau piksel yang saling terkoneksi.

Sejarah mencatat bahwa peran teknologi dalam perkembangan seni memegang peranan signifikan, seni dan teknologi, dua sisi yang tak terpisahkan. Keterkaitan tersebut dapat dipahami, bahwa proses penciptaan karya seni selalu melibatkan aspek fantasi, artistik, dan imajinasi karena terkait dengan berbagai olah bentuk, olah fungsi, dan olah pemaknaan. Namun sebaliknya teknologi menitikberatkan pada sarana pembentuk dan penyampaian substansi “isi/pesan” yang ingin disampaikan seniman pada sebuah karya. Dalam memadukan keduanya diperlukan capaian-capaian, kemampuan teknik dan visi artistik. Pada pandangan lain, Bambang Sugiharto mengatakan, bahwa seni dan teknologi masing-masing memiliki perbedaan sekaligus persamaan. Teknologi memiliki cara pandang menantang dan menaklukkan alam, menghitung, dan menggunakan segala yang ditemukan dalam pengalaman, sehingga menggiring pada pemaknaan, misalnya air dipandang sebagai pemasok energi, udara sekedar menyimpan oksigen. Sementara seni memandang alam sebagai hal yang berbeda, tidak terdapat unsur eksploitasi dan manipulasi, namun menampilkan keindahan yang hakiki. Sains menyingkat realitas, sementara seni menyingkap kekayaan realitas. Sains dan teknologi membutuhkan sikap berjarak dan kritis terhadap sesuatu yang dianggap objek, sementara seni justru berupaya menyatu dengan objeknya. Sains menjelaskan “realitas”, sementara seni “melukiskan” realitas

dengan sentuhan estetis dan pengkayaan batin. Sains berkomunikasi pada nalar, sementara seni berdialog dengan perasaan dan imajinasi sehingga aspek perenungan menjadi sangat penting dalam dunia kesenian. Fenomena tersebut juga terlihat pada karya-karya yang ditampilkan pada Pameran MANIFESTO VIII ini, di mana pendekatan seniman dalam memilih objek sebagai gagasan berkarya, melalui pendekatan humanis dan mengungkap realitas dengan cara-cara estetis, dan kaya akan nilai-nilai kontemplatif. Mencemari karya-karya yang dipamerkan pada MANIFESTO VIII ini, maka spirit konvergensi merupakan sikap konformitas yaitu kesesuaian pandangan dan realitas yang terbentang di medan seni rupa saat ini, yang terkait dengan dinamika sosial dan kaidah-kaidah estetis yang dihadirkan seniman.

Pandangan kritis dalam memaknai Pameran MANIFESTO kali ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Arthur C. Danto melalui bukunya *The Abuse of Beauty*, yang menuliskan bahwa untuk memikirkan seni dapat dicapai melalui 3 aspek yaitu: (1) seni sebagai daya transformatif; (2) seni sebagai pemahaman budaya; dan (3) karya seni sebagai sesuatu yang mengandung makna. Seni sebagai pemahaman budaya menjadi sangat relevan tatkala dikaitkan dengan peran Galeri Nasional Indonesia sebagai penggagas Pameran MANIFESTO sejak tahun 2008. Melalui pameran ini terbentang luas berbagai fenomena, pengalaman, dan pengetahuan tentang eksistensi seni

rupa kontemporer Indonesia. Fondasi awal MANIFESTO tahun 2008, telah meletakkan landasan dan nilai-nilai kebangsaan dalam menyikapi perkembangan seni rupa Indonesia, dalam merespons seabad Kebangkitan Nasional. Pameran MANIFESTO VIII meskipun tak tersirat secara jelas dan eksplisit, namun gagasan kebangsaan masih meninggalkan jejak-jejak nyata pada beberapa karya yang dihadirkan seniman. Selamat berpameran.

Depok Juli 2022

Citra Smara Dewi

Referensi

Kenyowati E. Embun. 2009. Problem Keindahan dalam Seni: Telaah Buku Arthur C Danto "The Abuse of Beauty" 2003, Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, Vol 7, No 1, 2009, Universitas Trisakti.

Sugiharto, Bambang, 2015. Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X Widaryanto. Untuk Apa Seni?. Bandung : Pustaka Matahari.

Katalog Pameran Manifesto GNI



Ajar Ardianto, *Tribute to Attribute*, 2020, Polyester resin, found object, wood, dan spray paint , 100 x 150 x 6 cm (9 panel)

KARYA



Abdurrohman Wahid



Abdurrohman Wahid lahir di Bekasi dan merupakan alumni dari Jurusan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini ia menjadi guru seni budaya sekaligus pelukis yang proses berkeseniannya fokus pada ambiguitas abstrak dan realisme serta penekanan pada struktur karya serta permainan simbol lewat semiotika.

Ia telah mengikuti beragam pameran seperti Pameran Biennale Jawa Barat "SINTESA" di Thee Huis Gallery, Bandung (2021) dan Pameran "TEMU 1X1" di 2madison Gallery, Jakarta (2021). Salah satu penghargaan yang pernah diraihnya adalah Juara Kedua lomba Lukis Tingkat Nasional "Indonesia Tanpa Diskriminasi" oleh Yayasan Denny JA (2012).



PANDEMYSTIC
2022

Cat akrilik pada kanvas
150 x 140 cm

“PANDEMYSTIC” diambil dari penggabungan dua kata, *pandemic* yang berarti fenomena suatu penyakit yang melanda suatu wilayah pada satu waktu tertentu dan *mystic* yang berarti gaib. Karya ini merespons kondisi pandemi Covid-19, di mana sudut pandang yang saya ambil sebagai pengamat sekaligus penyintas Covid-19. Saya memandang bagaimana manusia Indonesia menggunakan standar ganda untuk menilai sesuatu yang ilmiah seperti pandemi, dengan standar ukuran kepercayaan. Ini menunjukkan fenomena dari masyarakat yang mabuk agama berada dalam era *post truth*.

Tampak Bunda Maria bermasker dan bersarung tangan yang sedang bersimpul memangku bunga matahari sebagai simbol harapan yang masih ada. Di latar ada beberapa orang dengan baju pelindung yang berbaur dengan orang-orang yang sedang bersantai di pantai, payung untuk berteduh yang bersinggungan dengan barisan batu nisan, serta dominasi warna yang terkesan dingin. Hal ini menampilkan kontras yang sengaja untuk semakin menguatkan judul dan pesan karya.

Achmad Krisgatha



Achmad Krisgatha adalah seorang seniman/DJ/desainer Indonesia. Berlatar belakang pendidikan Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Indonesia. Ia pernah mengikuti program residensi di Lijiang Studio, Kunming, China (2006-2007) dan The Academy Experimental Arts, Sattal Estate, Uttarakhand, India (2009). Ia juga merupakan penerima hibah dari Asian Cultural Council-Starr Foundation (2006) Arts Network Asia (2009) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia & Galeri Nasional Indonesia (2016).

Karya Krisgatha berfokus pada penyelidikan ruang, struktur, cahaya dan suara, berfokus menghasilkan pengalaman interdisipliner seputar seni, desain, dan teknologi. Membangun jembatan antara realitas fisik dan digital. Ia juga sudah beberapa kali menyelenggarakan pameran tunggal, antara lain "Channel of Light" Galeri Nasional Indonesia (2018) "Sideless" District Sides (2009), dan "Space Athorn City/Aelectrochrome" Shelter, Kunming, Yunnan, China (2006).



Parak (Interspace)

2021-2022

Instalasi *site specific*

Dimensi bervariasi

Terinspirasi oleh — “Multiplicities” mewakili mengenai dampak manusia dan alam yang ditentukan oleh garis dan bidang konsistensi (*grid*). 'Deterritorialization' yang menurut — MULTIPLICITIES yang selalu berubah-ubah atau mengalami perubahan dan saling terhubung atau berhubungan.

Fenomena alam, cakrawala terhadap penggunaan ruang, bidang, dan cahaya menjadi permukaan reflektif dalam salah satu sisi, dalam sebuah sistem mengubah area terbatas menjadi ruang tanpa batas dan menghadirkan satu waktu secara 'imajiner' berubah berdasarkan (optikal).

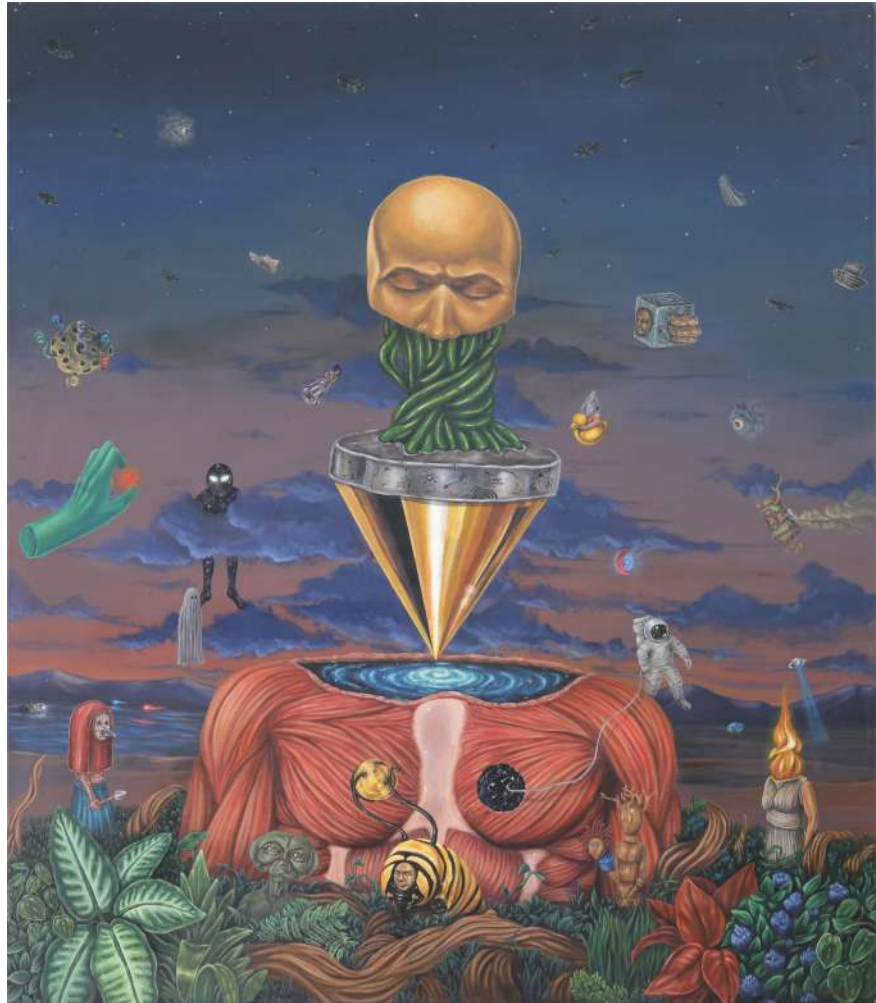
Karya dengan format *site specific* (ruang) yang dirancang khusus untuk persepsi holistik visual memungkinkan penonton merasakan penjelajahan dan pengalaman sinestetik. Dengan cara ini, penonton melangkah ke realitas yang berbeda dari yang sudah mereka alami.

Ade Dhinus



Ade Dhinus, lahir di Mataram 1997. Saat ini ia menempuh pendidikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, jurusan Penciptaan Seni Rupa. Lokalitas menjadi tema yang sering diangkat akhir-akhir ini, salah satunya *folklore* yang berkembang di tengah kolektif masyarakat adat.

Ia telah mengikuti beragam pameran di antaranya: *group exhibition* "Out of the Box" Sakart di Ruang Seni Kute Mandalika; *group exhibition* "GELAR KARYA" di Ketek Ogleng Café; *group exhibition* "Nusantara" di Jogja National Museum; dan *group exhibition* Pameran Desain Komunikasi Visual "DISKOMVIIUDT" di Sangkring Art Project.



Monolog

2020

Cat akrilik pada kanvas

150 x 130 cm

Mengambil dari perkataan Nikola Tesla, “Apabila kita berkehendak untuk ingin memahami semesta, kita perlu berpikir dalam perspektif energi, frekuensi, dan vibrasi.” Maka setiap sudut alam semesta bahkan ruang kecil di sekitar kita memiliki energi yang saling memengaruhi.

Berangkat dari sini karya dengan judul “Monolog” menggambarkan manusia dalam proses fundamental untuk mengenali diri, dan tujuan dari hadirnya sebagai khalifah di dunia dalam mencapai bentuk jiwa dan pikiran yang positif, maka energi dari vibrasi positif akan dihasilkan dari dirinya. Jika beberapa orang memiliki getaran yang sama maka akan menghasilkan medan *morphic* positif secara kolektif yang dapat memengaruhi sekitarnya. Medan *morphic* ini dalam pemahaman saya merupakan pola representasi bentuk pemikiran bersama atau konstruksi kelompok tertentu yang mendikte bagaimana realita bekerja.

Ade Kurniawan



Ade Kurniawan, lahir di Depok tahun 1994. Saat ini merupakan seorang *Graphic Fashion Designer* di PT. Kasih Karunia Sejati (EMBA JEANS) sekaligus perupa. Mengenyam pendidikan Multimedia di Tunas Multi Raya, Teknik Informatika di Universitas Indraprasta, Teknik Komputer di Politeknik Tugu Jakarta (Master Depok), dan masih aktif sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Siber Asia Jakarta.

Proses berkeseniannya fokus pada *street art* seperti grafiti. Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan, Ade sering menuangkan gagasannya dalam bentuk lukisan, fotografi, maupun coretan dan poster-poster di jalan perkotaan. Pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran 8 PERUPA MUDA "PLOTING" pilihan Fiametta Gabriela di GALERI KERTAS / STUDIO HANAFAI Depok (2018).



ARUS
2022

Foto cetak dan media campuran
150 x 200 cm

Karya yang terinspirasi dari sebuah musibah kecelakaan ini, menggabungkan seni jalanan fotografi, teknik jurnalistik, dan *street art*.

Musibah yang dimaksud adalah ketika sebuah truk menimpa rumah warga di Depok pada 2021 lalu. Saya berkesempatan melihat kondisi pasca kecelakaan. Melalui kejadian ini saya memikirkan bahwa arus musibah yang menimpa akan ada selalu di depan mata kita, sebuah hal yang tidak bisa kita lawan atau kita hindari. Sama dengan berbagai musibah dan kejadian yang kita lihat di sekeliling kita, hal ini pun sudah menjadi arus.

Agung Fitriana



Agung Fitriana, lahir di Bandung tahun 1984. Hingga saat ini tinggal dan bekerja di Bandung. Mengenyam pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB, jurusan Seni Lukis pada 2003-2008. Agung fokus pada bidang seni lukis, minat yang ia pilih dan ia jalankan secara konsisten, telah mengikuti beragam pameran baik di dalam maupun luar negeri, di antaranya pameran yang diselenggarakan di GNI dan galeri-galeri lain di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Di luar negeri, ia pernah berpameran di Singapura, Taiwan, dan Korea.



Fleeting
2019

Cat minyak pada kanvas
140 x 180 cm

Melalui karya ini saya berusaha untuk mengondisikan ingatan kita tentang cerapan visual (lanskap, bayang, cahaya) menjadi pengalaman yang khas dalam melihat dan merasakan. Pun yang khusus pada karya saya, yakni mengenai persoalan ekspresi seni sebagai cermin realitas (representasional), serta 'ilusi makna tentang realitas'. Dalam hal ini, realitas tak melulu merujuk pada apa yang kita kadung kenal sebagai 'realisme', melainkan bisa juga justru tentang soal-soal yang melampaui hal itu (abstrak).

Realisme adalah representasi dari 'alam-nyata' sedangkan abstrak me-rupa-kan / representasi dari 'pe-rasa-an'. Dan karya saya berada di antara itu. Saya menempatkan lukisan sebagai realitas 'antara', Antara *representative* dan *non-representative*, antara realis dan abstrak, antara objek tampak dan lindap.

Agus Ramantha



Agus Ramantha, lahir di Denpasar, Bali pada tahun 1991. Ia merupakan seorang perupa lulusan Institut Seni Indonesia Denpasar yang saat ini masih menekuni seni lukis dan sempat bekerja sebagai ilustrator. Dalam proses berkesenian masih terinspirasi dari lingkungan sekitar, serta objek-objek yang menarik sebagai refleksi untuk dituangkan ke dalam karya seni lukis secara realistik.

Telah mengikuti berbagai pameran, di antaranya: Pameran "X-tion Reloaded Project" di Bentara Budaya Bali (2019), Festival Sketsa Indonesia "SKETSAFORIA URBAN" di GNI (2019); Pameran Daring Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Corona, Kemendikbud RI Jakarta (2020); Pameran Virtual Dekranasda Bali "Merajut Rasa Menilik Rupa" (2021). Agus juga telah menerima beberapa penghargaan seperti 1st Runner-up Nusa Dua Fiesta (2010) dan Karya Terbaik ISI Denpasar (2014).



Tumbuh di Antara Keterbatasan
2021

Cat minyak pada kanvas
50 x 40 cm (9 panel)

Merefleksikan deretan botol-botol dengan tumbuhan merambat di dalamnya mengungkapkkan daya hidup yang terbatas oleh ruang sempit, namun selalu berupaya keluar dari keterbatasan agar dapat tumbuh dan berkembang hingga memberi sebuah harapan baru dalam situasi sulit saat ini (pandemi).

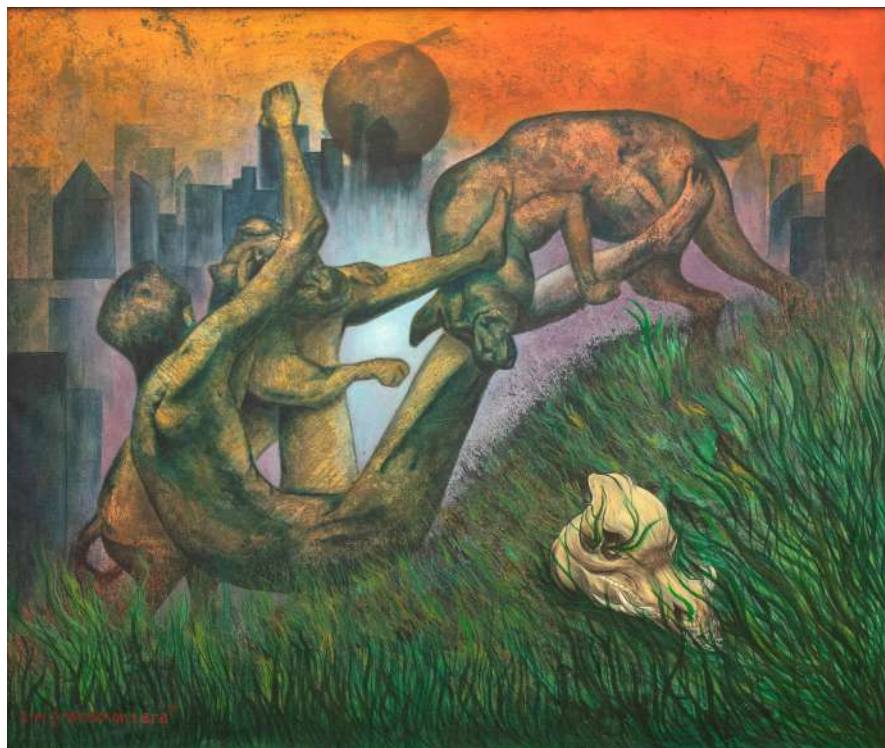
Botol merupakan suatu ruang sempit yang sangat terbatas bagi pertumbuhan yang hidup di dalamnya, serta tumbuhan merambat adalah representasi dari semangat dan harapan bagi kehidupan yang terus berlanjut. Sehingga hal tersebut sebagai ungkapan dari setiap individu-individu atau masyarakat saat ini dengan berbagai keterbatasan ruang gerak serta aktivitasnya dalam menjalani kehidupan, serta banyak dijumpai keluhan kesah di kalangan masyarakat saat ini seperti, sampai kapan situasi saat ini akan berakhir? Seandainya hidup tanpa pandemi, mungkin akan lebih baik, ya... Tetap saja untuk bertahan hidup.

Aim Pranamantara



Aim Pranamantara, lahir di Kupang tahun 1986. Merupakan perupa aktif di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Mengenyam pendidikan S1 Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, dan Magister Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

Proses berkeseniannya fokus pada fenomena perkembangan masyarakat perkotaan, khususnya kota Kupang dari sudut pandang lingkungan dan kondisi spiritual masyarakatnya. Gagasannya seringkali dituangkan dalam bentuk lukisan, gambar, maupun instalasi. Telah mengikuti beragam pameran di tingkat lokal maupun nasional serta beberapa penghargaan dedikasinya sebagai seniman dan pengajar seni.



Bulan Mati
2019

Cat akrilik pada kanvas
110 x 130 cm

Lukisan ini menampilkan visual mengejutkan untuk menghadirkan sisi gelap dari masyarakat Kupang yang sudah menjadi rahasia umum, yakni pencurian anjing. Tindakan ini sudah berlangsung lama dan selalu menjadi perhatian saya ketika melihat kerakusan manusia yang mengorbankan segala sesuatu untuk memuaskan diri atau kelompoknya.

Karya ini adalah respons atas ketimpangan yang ada di dalam masyarakat yang mayoritasnya beragama Kristen. Bahwa kita mesti sadar, ketika kita mempermainkan alam dan lingkungan, secara tidak langsung sedang "mempermainkan" Tuhan. Lukisan ini juga bertujuan untuk menggelitik publik seni agar bersama-sama menyuarakan sikap mencintai menghormati alam, seakan mencintai diri sendiri dan menghormati Sang Pencipta.

Ajar Ardianto



Ajar Ardianto, lahir di Sragen tahun 1989. Saat ini merupakan perupa aktif yang tinggal di Yogyakarta. Mengenyam pendidikan Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berkarya pada berbagai macam medium dan teknik. Saat ini tengah fokus mengolah relief dengan berbagai macam bentuk dan jenis. Telah mengikuti berbagai pameran, baik di Yogyakarta maupun di luar kota. Pada tahun 2019 terpilih sebagai pemenang Basoeki Abdullah Art Award.



Tribute to Attribute
2020

Polyester resin, found object, wood, dan spray paint
100 x 150 x 6 cm (9 panel)

Berbagai macam figur manusia dengan identitas lokal yang terwakilkan melalui busana yang dikenakan dalam karya ini tersaji dengan menggunakan bahasa bentuk relief dengan penambahan material *found object* dari material limbah industri. Relief identik dengan karya warisan dari para pendahulu yang mempunyai narasi yang berupa mitos, ajaran spiritual, atau rekaman peristiwa yang layak untuk dikenang. Seperti pada candi atau museum.

Sedangkan material *found object* limbah industri merupakan material yang sudah tidak mempunyai nilai fungsi dan kemudian ditinggalkan. Berbagai macam produk inovasi terbaru saat ini seolah membuat material ini semakin mudah dijumpai dan selanjutnya menjadi limbah. Limbah industri dalam karya ini dirakit dengan menggunakan teknik *assembling*. Selain dikenal sebagai teknik dalam seni patung, *assembling* juga mengandung pengertian sebagai suatu cara berpikir yang diadopsi oleh perkembangan inovasi saat ini yaitu "*hyper-inovasi*", yang menyatukan berbagai macam benda, fungsi, dan jasa menjadi satu. Seperti halnya *smartphone* yang mampu menghubungkan berbagai macam kebutuhan manusia.

Karya ini mencoba menangkap perubahan era yang ditandai pertumbuhan inovasi yang semakin pesat di tengah lokalitas, kesederhanaan, yang saat ini masih menjadi identitas sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Aji Saka



Aji Saka adalah seorang seniman yang sangat tertarik mengeksplorasi berbagai material untuk dijadikan karya seni. Menurutnya setiap benda dapat merepresentasikan kisah tersendiri, maka ketika hal-hal tersebut direspons menjadi karya seni akan dapat menghasilkan visual yang menarik.

Aji melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta, dan lulus pada 2015. Hingga saat ini Aji masih terus aktif berkarya dan mengikuti berbagai *event* seni rupa. Pameran tunggal, pameran bersama, dan residensi lokal maupun internasional telah ia ikuti. Aji Saka selalu “lapar” untuk terus mengeksplorasi medium seni, maka dari itu ia akan selalu berkarya dan bereksperimen untuk dapat menghasilkan karya-karya yang menarik.

Gunungan Nusantara
2022
Daun jati, cat akrilik,
cat semprot, dan resin
92 x 76 cm



Dalam pagelaran wayang kulit, gunungan merupakan representasi dari suatu tatanan kehidupan. Gunungan ibarat suatu dunia yang berisikan makhluk hidup sebagai penghuninya. Gunungan merupakan simbol keanekaragaman yang menyatu harmonis dalam ruang kehidupan. Spirit harmonisasi keragaman inilah yang melatarbelakangi penciptaan karya “Gunungan Nusantara”.

Nusantara adalah suatu bahasa budaya yang mencakup keseluruhan tata kehidupan di negara Indonesia. Meliputi segala etnis, suku, agama, adat, dan budaya di Indonesia. Keragaman ini merupakan fondasi yang akan menopang kebesaran bangsa ini pada saat sekarang hingga yang akan datang.

Secara visual gagasan mengenai harmonisasi keragaman digambarkan dengan tokoh Semar, anak-anak berbusana daerah, hewan dan tumbuhan yang diharmonisasikan pada media daun. Semar dipilih karena ia adalah tokoh yang menjadi penyeimbang dan pengayom antara hal yang tinggi-rendah, biasa-luar biasa, dewa-manusia. Ia diartikan sebagai kebijaksanaan, kekuatan besar yang bersahaja sehingga memberikan ketentraman dan keharmonisan dalam suatu tatanan keanekaragaman kehidupan.

Kesatuan seluruh objek yang ditampilkan dalam karya ini memosisikan Semar sebagai tokoh sentral. Hal tersebut dimaknai sebagai pengayom atas keragaman hayati dan adat budaya manusia Indonesia sehingga menampilkan tatanan kehidupan yang indah dan harmonis. Daun jati sebagai media penciptaan karya merupakan kontekstualisasi kekayaan hayati alam Indonesia. Alam ini memberikan segala hal yang terbaik bagi seluruh makhluk yang menghuninya. Baik yang nampak kecil maupun besar, semuanya menyimpan nilai yang sangat berharga. Berkarya menjadi cara alternatif untuk merespons kekayaan sumber daya alam tersebut.

Alfis Noor



Alfis Noor Muzadin, lahir di Jepara tahun 1992. Saat ini merupakan wiraswasta sekaligus perupa. Mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses berkeseniannya fokus pada isu sosial lingkungan atau kritik terhadap nilai-nilai sosial kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Gagasannya seringkali dituangkan dalam bentuk patung, relief, maupun seni instalasi. Telah mengikuti berbagai pameran, beberapa di antaranya: Distorsi Harmoni di Karimunjawa - Jepara (2018); Kompetisi Trimatra Salihara (2019); Matra Award di Pendopo Art Space (2019); dan Kembang di Galeri R. J. Katamsi ISI Yogyakarta (2020).



Taksu
2021

Besi, kuningan, aluminium, karet
86 x 40 x 30 cm

Karya ini terbuat dari barang bekas yaitu Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang menggunakan material logam besi, kemudian diolah dan dikombinasikan dengan penambahan material lain seperti kuningan, kawat besi, dan resin. APAR difungsikan untuk memadamkan api, namun APAR itu meleleh dimakan api itu sendiri, kemudian tumbuh tanaman dari dalam APAR sebagai simbol suatu yang bersifat transenden. Karya ini bercerita tentang sebuah pengalaman spiritual suatu persepsi yang mengarah kepada sesuatu yang tidak terhingga, kesadaran penuh meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari luar diri manusia, namun berupaya menghadirkan sesuatu yang mampu ditampilkan secara nyata.

Alif Edi Irmawan



Alif Edi Irmawan lahir di Kulon Progo tahun 1995 dan saat ini menekuni profesi perupa dan guru Seni Lukis di SMSR Surabaya (SMKN 12 Sby). Ia mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa Murni di ISI Yogyakarta.

Proses berkeseniannya fokus isu tentang lingkungan. Gagasannya seringkali dituangkan dalam bentuk lukisan maupun instalasi seni karena menurutnya dalam berkesenian tidak ada batasan dalam mengolah gagasan dan material. Telah mengikuti beragam pameran dan telah banyak meraih penghargaan, salah satunya Bronze Award Emerging Artist Category 2018 UOB Painting of the Year dan Finalis Basoeki Abdullah Art Award 2016. Selain itu juga banyak terlibat dalam berbagai pameran di dalam dan luar negeri, seperti: "Tranposisi" di Langgeng Art Gallery (2019); Solo Exhibition "Keterasingan" di Artspace Helutrans Yogyakarta (2020); "Genesis" di Hackney Down Studio, London, UK (2021); dan "Kabar Bumi Setengah Windu" di Bentara Budaya Yogyakarta (2022).



Siklus
2021

Mural dinding dari arang bakar pada, satu tumpuk arang bakar,
video *stop motion* di tv LED (media campuran)
Dimensi bervariasi

Karya ini berjudul "Siklus" terinspirasi dari kisah orang-orang baik terdahulu di mana seharusnya manusia memiliki laku yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan juga Tuhannya/keyakinannya. Kisah hidup manusia diibaratkan sebuah tumbuhan/pohon. Jika dari kecil dirawat dengan baik akan menjadi tumbuhan yang sehat, semakin besar ia akan menjadi peneduh, dan jika ada buahnya maka dapat dikonsumsi oleh berbagai makhluk hidup. Apabila ia mati maka setiap bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan menjadi apa saja, bahkan jika dibiarkan membusuk ia akan memberikan kehidupan baru lagi untuk yang lainnya.

Arang menjadi sebuah simbol untuk merepresentasikan kisah tersebut. Sejelek-jeleknya berujung menjadi arang. Dari arang, manusia pun mendapatkan banyak manfaat bagi kehidupannya. Api tetap membutuhkan media dan arang bisa menjadi medianya. Seperti manusia jika ingin api dalam dirinya menyala maka ia harus menyiapkan dulu dirinya. Agar nyala api itu dapat berguna dan membawa kebaikan bagi sesamanya.

Ananda Nur Syamsi

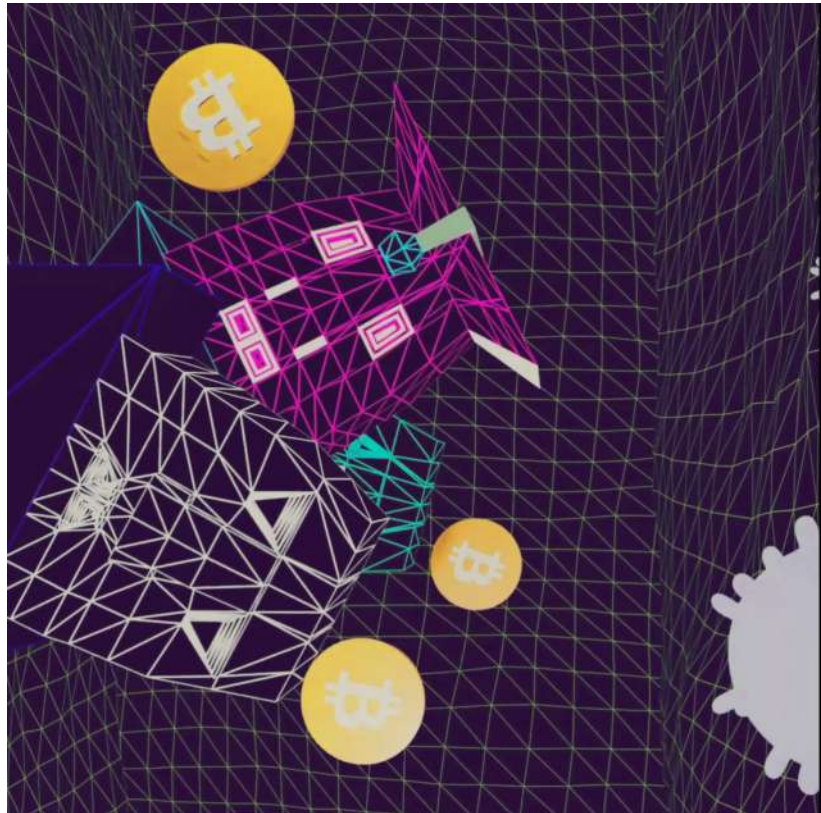


Ananda Nur Syamsi lahir di Sukabumi, 9 September 2000, saat ini merupakan mahasiswa sekaligus perupa. Mulanya belajar seni secara otodidak, kemudian menempuh pendidikan seni di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung). Selain melukis, Ananda juga mulai mengeksplorasi desain grafis, fotografi, *visual effect*, 3D asset, dan animasi 3D.

Tema-tema yang diangkat dalam karyanya berasal dari pengalaman personal. Saat ini Ananda tengah fokus melukis dengan teknik repetisi garis sebagai bahasa ungkap personalnya.

Karya ini merupakan bagian dari seri "Garis Sebagai Manifestasi Pikiran" dan akan menjadi ciri khas pengayaan dari karyanya.

Ananda telah mengikuti beragam pameran, di antaranya Virtual Internasional Visual Culture (2022), Pameran "PUPUHU #2" (2022), "Devotion" (2022), dan "Miracle" (2022).



Transisi #2

2022

Audio visual/animasi 3D

Durasi 38 detik, 1080 x 1080 piksel

Karya ini respons atas fenomena yang terjadi di sekitar kita, melalui tanda-tanda visual dalam karya ini. Objek manusia yang disederhanakan dengan gerakan seperti terombang-ambing ke kanan dan kiri dapat dimaknai sebagai perjuangan melewati pandemi. Salah satu dari tiga objek manusia memakai toga yang mewakili civitas akademika yang juga terdampak pandemi. Ada pula objek virus dan *bitcoin* dengan gerakan berayun.

Terdapat pula audio jam, lonceng yang diiringi perputaran objek keempat arah berbeda yang mengikuti arah jarum jam. Hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang terus berjalan dan berputar kadang di atas kadang di bawah. Karya ini adalah pengembangan dari karya "Transisi" pertama sekaligus kritik terhadap perkembangan seni NFT.



Anang Saptoto



Anang Saptoto, seorang seniman, desainer grafis, dan aktivis yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia merupakan lulusan pendidikan seni Jurusan Desain Komunikasi Visual, Akademi Desain Visi Yogyakarta (2000-2005); dan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2002-2009).

Anang aktif terlibat dalam mendukung gerakan lingkungan, hak asasi manusia, dan berkolaborasi dengan anak-anak, sekolah, komunitas disabilitas, dan organisasi sosial lainnya. Interaksi, membangun solidaritas, dan kolaborasi adalah metode yang ia anggap sangat penting untuk karyanya.

Sejak 2020, Anang menjadi direktur kolektif MES 56. UN-HABITAT mendukungnya untuk mengembangkan proyek seni dan pertanian (Panen apa hari ini) sebagai upaya gerakan pangan di era pandemi (2020). Anang menerima SEED AWARDS The Prince Claus Fund, Amsterdam untuk 100 seniman terbaik di dunia (2021).



*Doa-doa Langgeng Makmur [Ibu Yuliana Safitri/
Kelompok Wanita Tani (KWT)
Langgeng Makmur, Lendah, Kulonprogo]
2020*

Fotografi
110 x 80 cm

Karya ini menampilkan olahan dokumentasi potret para anggota kelompok tani, serta para pelanggan Panen apa hari ini (Pari) yang terdiri dari seniman, kurator, dosen, pegawai negeri, pekerja lepas, peneliti, wartawan, dan mahasiswa. Potret "Doa-doa Langgeng Makmur" merupakan potret salah satu anggota Kelompok Wanita Tani Langgeng Makmur di Desa Lendah, Kulonprogo. "Doa-doa Ngudi Mulyo" merupakan potret salah satu anggota Kelompok Tani Kota Ngudi Mulyo, Kampung Pugeran, Kota Yogyakarta. "Pelanggan-pelanggan 4.0" adalah dua dari sekian banyak pelanggan Pari yang ada.

Pari adalah proyek yang digagas dan dijalankan Anang pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020 hingga saat ini. Konsep Pari adalah mendistribusikan hasil pertanian sekaligus informasi atau aktivitas seputar pertanian Yogyakarta dan sekitarnya. Pari memiliki kaitan dan relasi dalam segala aspek kehidupan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Secara sederhana, potret ini menggambarkan bagaimana seni dan praktik kesenian mampu berperan dan menjadi penggerak gerakan sosial, baik di tingkat masyarakat maupun pemangku kebijakan. Bagi Anang, para pelanggan Pari tidak hanya berminat membeli sayur, tetapi juga memiliki energi positif yang menghidupkan semangat gotong royong dan solidaritas. Anang mengabadikan memori tersebut melalui potret pelanggan dengan imbuhan kolase foto produk panen yang mereka beli melalui media sosial Pari. Pelanggan senang, Pari pun senang.

Seri fotografi portrait Kelompok Tani Yogyakarta dan Pelanggan 4.0 Panen apa hari ini (Pari)



*Doa-doa Ngudi Mulyo [Bapak Gufron/
Kelompok Tani Kota (Poktan)
Ngudi Mulyo, Pugeran, Kota Yogyakarta]
2021
Fotografi
110 x 80 cm*



*Pelanggan-pelanggan 4.0
(Keluarga Lemari Lila)
2021
Fotografi
110 x 80 cm*



*Pelanggan-pelanggan 4.0
(Tifa Nahar)
2020
Fotografi
110 x 80 cm*

Andis Rivai Pasaribu



Andis Rivai Pasaribu, merupakan perupa asal Tapanuli Utara yang gemar mengangkat kehidupan dan kebudayaan, khususnya pada lukisan yang menggunakan aksara Batak Toba.

Andis yang merupakan alumni ISI Yogyakarta ini, telah mengikuti beragam pameran dan banyak meraih penghargaan, seperti Karya Lukis Terbaik dalam Dies Natalis XXVI ISI Yogyakarta (2011), dan 7 finalis Karya Lukis Terbaik Kompetisi Seni Lukis Pratisara Affandi Adhi Karya (2012).

Salah satu proyek seni yang ia ikuti adalah membuat diorama Batak Toba dari mozaik keramik dengan ukuran 1,5 x 18 m di dinding pagar HKBP Yogyakarta pada tahun 2013 dan membuat pameran tunggal pada tahun 2014 di Rumah Tembi Budaya Yogyakarta.



Bawah Atas Sama
2022
Cat akrilik pada kanvas
100 x 100 cm

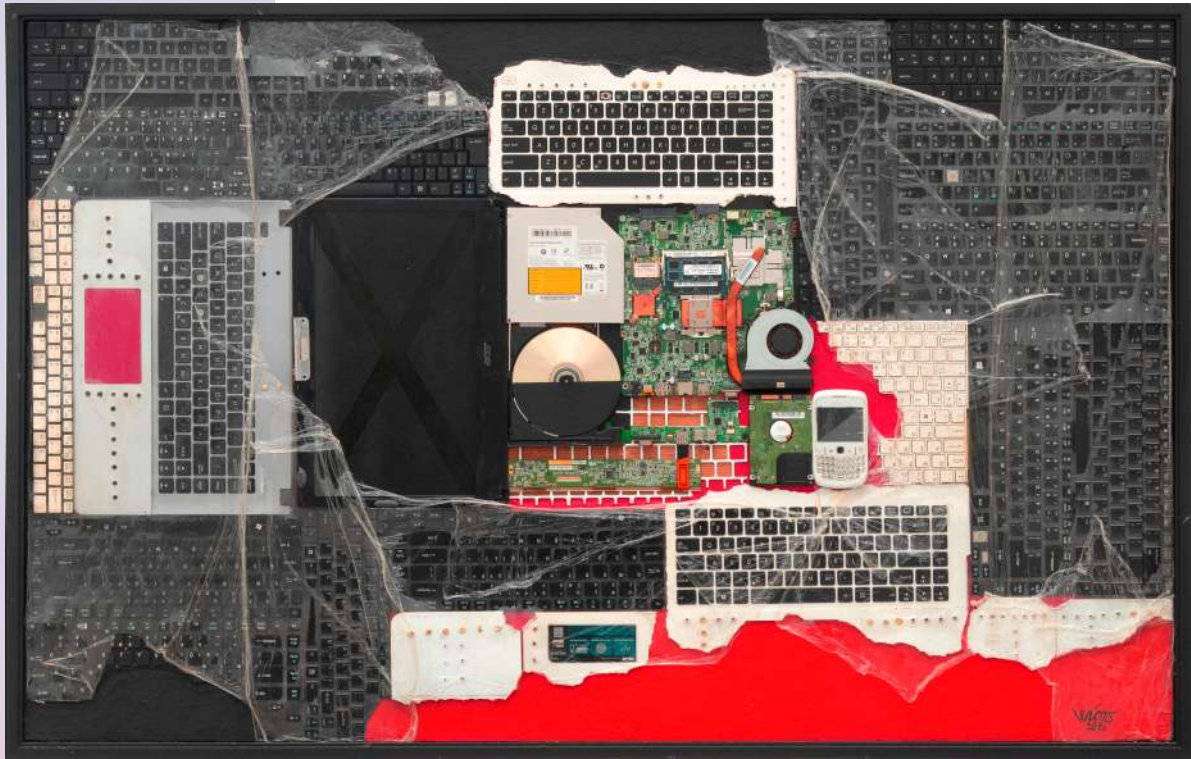
Melalui lukisan ini, kita dapat melihat bagaimana alam dan bagian di dalamnya memberikan dampak besar untuk pertumbuhan makhluk hidup dalam bersosialisasi bahkan berkembang biak. Begitu banyaknya warna-warni kehidupan bahkan di antara masyarakat, yang menjadikan indah dengan mengikat satu sama yang lain. Ada kebahagiaan di sana bahkan ada kehidupan yang saling membangun dalam merespons kehidupan yang baru dan yang maju.

Ar. Soedarto



Ar. Soedarto, lahir 24 Maret 1961 di Kudus, Jawa Tengah, lulusan Sekolah Tinggi Seni Rupa Nasional Jakarta, juga lulusan Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta. Ia pernah pameran tunggal di Novotel Hotel Balikpapan (2012); Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, (2017); Museum Kretek Kudus (2008, 2018).

Ar. Soedarto juga berpartisipasi dalam pameran kolektif di berbagai tempat di Indonesia: Lost of Color (2015); 9 Ruang Abstrak (2017); Parade Jakarta (2018); De Javu (2019); Soul 1 (2019); dan Peruja (2019). Ia juga mendapat penghargaan lukisan terbaik pada Festival Seni Rupa Mahasiswa se-Jakarta (1974) dan Juara Harapan pada lomba melukis di Taman Mini Indonesia Indah (2020).



Digital Garbage: C19 broke into my laptop

2020

Media campuran

80 x 125 cm

Ar. Soedarto

Tak terbendung lagi digitalisasi menjadi primadona kehidupan manusia abad ini, dengan mudah mengubah tatanan perilaku dan budaya umat manusia. Perangkat lunaknya sudah tingkat 6G, sedangkan perangkat kerasnya cukup digenggam berupa *smartphone* ataupun laptop. Ada anggapan bahwa teknologi digital ini menjadi titik nadir teknologi akhir zaman. Betulkah...??? Lalu sampahnya dibuang ke mana??? Entahlah.... Sebagai perupa saya terbiasa menjadi pemulung dan saya memiliki hak mutlak kebebasan dan kemerdekaan dalam menciptakan karya seni yang bertanggung jawab. Lukisan kolase ini terdiri dari barang sampah digital dan sengaja diselimuti plastik transparan agar terhindar dari virus C19.

Argus FS



Argus FS lahir di Bandung dan merupakan alumni dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung di bidang kajian visual. Sejak tahun 1997, ia sudah menjadi *Independent curator-based artist* di Indonesia, dan baru pada 2009 ia aktif mengerjakan proyek-proyek kurasi pameran seniman kawasan Asia Tenggara di galeri-galeri seni di kota Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Magelang, Ubud, Kuala Lumpur, Singapura, China, dll.

Pada tahun 2016 mendirikan Artlinked Indonesia Network di Yogyakarta dan menggawangi rubrik Kuratorial di laman Artspace Indonesia [www.artspace.id]. Selain menulis esai seni Argus juga aktif berkarya *digital art* dan berpameran di Galeri Nasional Indonesia, Purna Budaya (PKKH) UGM, Tumen River Museum (China), New York City (USA). Saat ini juga aktif di komunitas *NFT artist (multi-blockchain)*.



MENDEERA NFT: Pre-Mint Simulation
2022
Video
Durasi 3 menit 33 detik, per frame 3 detik

Video seni “MENDEERA NFT: Pre-Mint Simulation” berisi narasi visual yang terinspirasi oleh kekayaan alam di tanah Papua dan Kalimantan dan ambisi manusia yang mewarisinya disimbolkan pada objek Deera#62 (*Rusa hybrid*) yang bertopi dan berbaju hingga menimbulkan kesan lucu dan artistik sekaligus paradoks. Deera#62 (*Rusa hybrid*) dalam konteks video ini juga sejalan dengan konsep antropomorfisme sebagai pendekatan konservasi rusa sebagai salah satu hewan yang dilindungi di Indonesia, khususnya Pulau Bawean.

Deera#62 merupakan simbol-simbol kritik terhadap masyarakat global; bahwa warisan alam harus tetap lestari. Konsep antropomorfisme dalam karya ini merupakan sebuah upaya seniman untuk mengingatkan kita semua tentang kekayaan alam yang harus dijaga bersama.

Ari Wuryanto



Ari Wuryanto, lahir di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Saat ini menekuni kesibukan sebagai pelukis. Pernah mengenyam pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia Surakarta, jurusan Seni Rupa Murni, angkatan 2011.

Bisa dibilang mulai aktif berkesenian sejak menjadi mahasiswa seni sampai sekarang. Bentuk karya yang paling sering dibuat sejauh ini berupa karya lukis dua dimensional dengan medium kanvas maupun kertas. Sedangkan tema-tema yang biasa diusung dalam kekaryaannya cukup beragam, namun memiliki titik berat pada persoalan identitas dan spiritualitas, dengan bahasa ungkap lukisan bergaya surealis. Selain melukis juga menekuni dunia literasi dan pernah meluncurkan satu buku sastra-rupa berjudul "MEMBACA MANUSIA; Sabda Mulut Berbisa".

Ari aktif mengikuti pameran seni rupa di berbagai kota di Indonesia. Pernah menjadi finalis UOB Painting of The Year di tahun 2021. Pernah pameran juga di Galeri Nasional Indonesia sebelumnya di tahun 2021 pada Pameran Seni Rupa Nusantara: "Terra (in)Cognita".



ART

2021

Cat akrilik pada kanvas

100 x 130 cm

Karya berjudul "ART" ini terinspirasi dari pembacaan saya atas diri saya sendiri sebagai seorang pelukis-pengkhayal. Gagasannya adalah sebuah usaha untuk melakukan visualisasi isi kepala dan perasaan saya sebagai seorang pengkhayal dan juga pemikir, yang pada momen tertentu sebenarnya saya merasa ada disrupsi realitas hidup saya karena keberadaan khayalan-khayalan tertentu dalam pikiran saya. Saya mengambil sisi indahnya atas fenomena yang terjadi pada diri saya tersebut untuk saya lukis.

Arwin Hidayat



Arwin Hidayat lahir di Yogyakarta pada 12 April 1983. Ia mulai tertarik dengan seni rupa ketika bersekolah di sekolah dasar, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) jurusan seni lukis selama 3 tahun. Kemudian melanjutkan studi seni rupa di ISI (Institut Seni Indonesia) Jurusan Kriya Tekstil.

Arwin aktif berkesenian baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah: Indonesian Cultural Late, London Book Fair (2019); "Letter.Callus.Post-War" di Taipei Kuandu Museum, Taiwan (2019); "Indonesia Calling 2020 #4" di Albermarle Project Space, Sydney (2020); dan "Visual Dialogues on Art Toys" di Sika Gallery, Bali (2021). Karya dari Arwin meliputi semua media berupa lukis, grafis, *drawing (paper)*, dan tekstil. Saat ini arwin menetap dan berkarya di Yogyakarta, Indonesia.



Kakang Kawah Adi Ari Ari
2021

Cat akrilik pada kanvas
150 x 150 cm

Masyarakat Jawa atau Wong Jawa pasti pernah mendengarkan kalimat ini: *kakang kawah adi ari-ari sedulur papat lima pancer*, yang berarti "mereka" yang selalu menemani kita sejak masih di dalam kandungan hingga ke liang lahat. Penjaga itu tidak hanya dua malaikat, Raqib dan Atid, yang ditugaskan Allah Swt. mencatat amal kebaikan dan melihat setiap hari, detik demi detik, dari akil balig hingga tutup usia. Ketika kita akan lahir, *kakang kawah* atau ketuban dalam kandungan Ibu akan pecah terlebih dahulu agar airnya bisa mempercepat proses persalinan. Setelah itu baru diri kita (bayi) disusul adik kita yang namanya *adi* (adik) *ari-ari*, yang merupakan tempat makanan bayi ketika masih dalam kandungan, serta *Qorin* dan ruh.

Jadi mengapa wong Jawa dari dulu melakukan *Selamatan Weton*, *nylameti weton*, atau *slametan weton*?

Tujuan *nylameti weton* adalah ungkapan rasa syukur atas nikmat umur panjang dan kesehatan yang diberikan Allah Swt., dan berdoa *kakang kawah adi ari-ari sedulur papat lima pancer*.

Ary Okta



Ary Okta adalah seorang perupa, pekerja kreatif, dan praktisi pendidikan dan aktif sebagai *socialpreneur*. Setelah lulus dengan predikat Mahasiswa Teladan dari jurusan Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogya di tahun 1992, ia kemudian melanjutkan studi master di Institut Kesenian Jakarta dengan prodi Seni Urban dan Industri Budaya. Ia lulus pada 2012.

Proses berkeseniannya berbasis isu-isu lingkungan, dari sisi tema, juga bahan dan media. Mengeksplorasi berbagai bahan limbah, sebagai karya seni dan karya terapan. Kekaryaannya seringkali dituangkan dalam bentuk lukisan, seni instalasi, juga karya digital (gambar, ilustrasi, dan desain grafis).

Aktif mengikuti beragam pameran di dalam maupun luar negeri. Juga mengelola studio seni rupa dan desain di Depok, dan mengelola sekolah berbasis alam di Jakarta dan Yogyakarta.



Menunggu digoreng

2022

Seni instalasi dari media daur ulang

Dimensi bervariasi

Sifat manusia maunya INSTAN. Semakin terlihat nyata, sudah tidak ada rasa malu, sudah tidak ada lagi/semakin menghilang etika ketimuran yang melekat.

Dan teknologi dimanfaatkan sebagai JALAN PINTAS. Tidak ada lagi PROSES yang dilalui. Semakin banyak, peristiwa *hoax*, *settingan*, ataupun kesempatan untuk saling menjatuhkan. Populer dengan segala cara, berprofesi dari kepalsuan ataupun kebohongan yang dibuat-buat, sudah menjadi sangat biasa. Teknologi menjadi perangkat utamanya.

"Menunggu digoreng" adalah karya instalasi dari material limbah daur ulang, bercerita tentang manusia yang digambarkan sebagai ayam-ayam yang bersolek berlebihan. Mereka menginjak-injak tatanan kultural (batu bata), memamerkan dirinya yang berisi kepalsuan (pilihan bahan sampah), menunggu publik "menggoreng" mereka (memberitakan dan membuat viral), sehingga keuntungan akan menghampiri mereka.

Arya Sudrajat



Arya Sudrajat adalah seniman yang lahir dan besar di kampung lukis Jelekong, yang juga menjadi tempatnya menemukan bakat melukis. Ia sudah beberapa kali mengikuti pameran, antara lain Pameran Daring MANIFESTO VII: PANDEMIC di galnasonline.id. (2020), Biennale Seni Rupa Jawa Barat "Bljaba#2" Taman Budaya Jawa Barat (2021), dan "DASS" M Bloc Space, Jakarta (2022).



Timbris #2

2020

Media campuran pada kanvas

150 x 150 cm

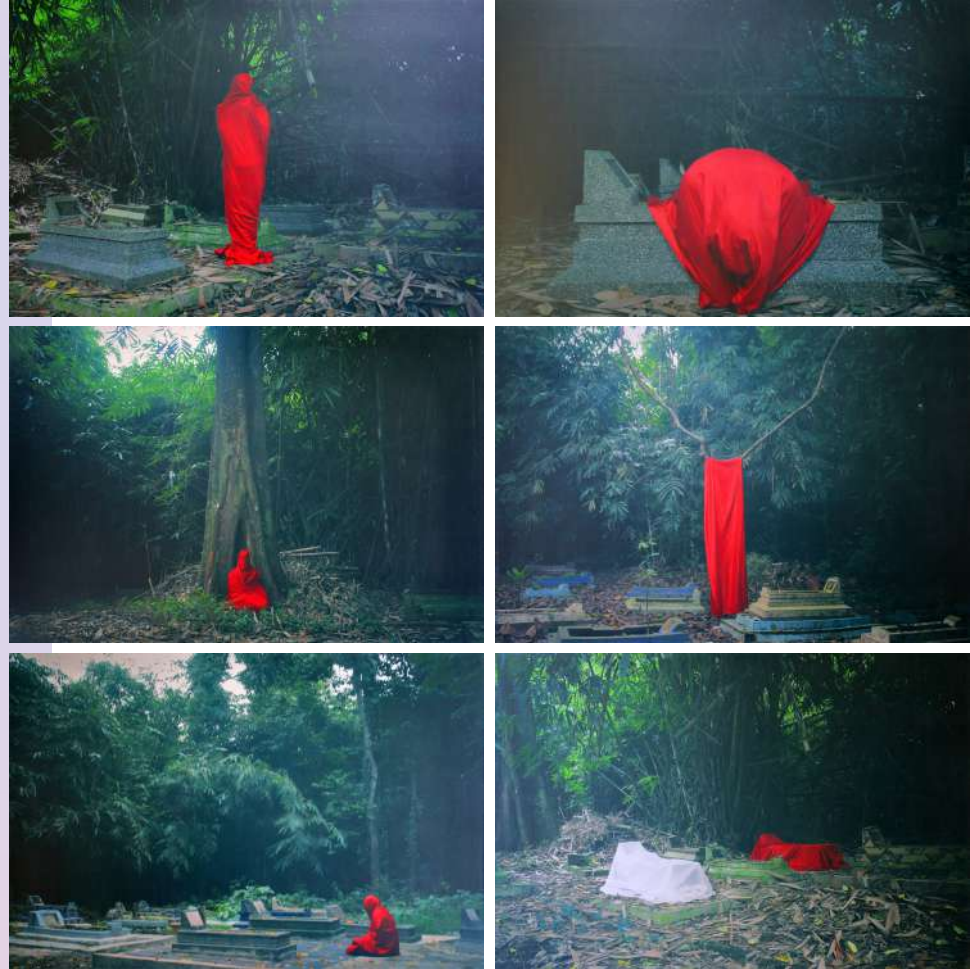
Pada karya saya, penglihatan kita dibawa untuk mencermati detail pada sebuah logam bekas, seperti: warna, kilatan, bentuk, tekstur, corak, karat, retak, penyok, bengkok, atau sobek. Jika biasanya detail-detail tersebut cenderung diabaikan, namun dengan mencermati hal-hal tersebut akan membawa kita pada komposisi, kesatuan, keseimbangan, irama, dan semacamnya.

Lewat karya ini, saya mencoba menggugah pengalaman dan persepsi (perasaan) kita. Di dalam semua karya saya, kita menghadapi kaleng-kaleng bekas sebagai perkara. Di dalam lukisan, segala sifat kilatan, tekstur, karat, retak, dan penyok. Maka, ingatan, pengalaman, serta imajinasi kita boleh jadi saling terlibat untuk membantu menafsir sifat-sifat itu dalam bidang kanvas.

Asep Saepuloh



Biasa dipanggil Uloh, ia merupakan perupa asal Subang yang menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Universitas Subang. Selain sebagai perupa, Uloh juga berprofesi sebagai fotografer yang sering mengikuti pameran fotografi, salah satunya di Raws Sndct, dan membuat buku foto. Ia juga berpartisipasi dalam Gudskul Studi Kolektif 2021 tergabung dalam kolektif Raws Syndicate.



Menyadari Hidup Lewat Kematian
2021
Fotografi
67 x 100 cm (6 pcs)

Hidup itu sendiri adalah nikmat atau anugerah yang diberikan langsung oleh Tuhan yang sering di dustai atau ingkari karena abai dan terlena akibat mengikuti keinginan yang terbentuk dari ingatan. Untuk itu, saya mencoba merenungkan hidup melalui kematian; mencoba menyadari hidup tanpa tindakan menolak ataupun mengikuti ingatan melainkan hanya mengamati saja. Bagi saya untuk menyadari hidup yang "hidup" diperlukan kesadaran akan kematian, 'mati' sebelum kematian dalam artian selesai, betul-betul selesai dari ingatan. Jika benar-benar mengamati tanpa tuntutan konseptual, satu persepsi berkenaan sukses atau gagal, ingatan akan bahan ajaran, pendidikan, kisah-kisah yang pernah saya baca, MAKA NYATA LAH "HIDUP" SAAT INI.

Dari mana asal muasal terjadinya kekhawatiran terhadap masa depan (?), sebab melekat pada persepsi sesal 'pengalaman' yang pahit di masa lalu. Dari mana asal muasal terjadinya harapan akan masa depan (?) sebab melekat pada persepsi "pengalaman manis di masa lalu".

Azis Muchalik (ichal key)



Azis Muchalik lahir di Purwokerto, 20 Desember 1991. Dia adalah seorang karyawan PT KAI yang dalam jiwanya mengalir darah seni. Untuk itulah, di sela kesibukannya menjalankan tugas, ichal key begitulah nama panggungnya, menyempatkan diri untuk menuangkan ide-idenya ke dalam sapuan kuas, notasi, dan puisi. Ichal belajar lukis dan musik secara otodidak. Bergabung dalam Forum Seniman Bekasi, Komunitas Jazz Kemayoran, Ikatan Pelukis Banyumas, dll. Ia bahkan telah merilis empat buah lagu di *digital streaming platform*. Terakhir, ichal meraih juara tiga dalam acara Indonesia's Capital Market Got Talent akhir 2021 lalu. Hingga sekarang, ichal masih aktif berkarya dalam bidang musik ataupun lukis, baik melukis tradisional ataupun digital.



Paradoks Ambisi Manusia
2021
Media campuran pada kanvas
60 x 70 cm

Manusia sewajarnya tumbuh, baik yang terlihat secara fisik dan yang tidak kasat mata namun sangat berpengaruh, tumbuh spiritualitasnya. Dalam perjalanan tumbuh, manusia memiliki ambisi ataupun cita-cita. Salah satunya adalah hidup serba enak dan mudah seperti kemajuan teknologi saat ini. Sehingga manusia berlomba-lomba membuat teknologi dan industri demi kemajuan peradaban.

Namun yang kadang dilupakan, manusia sesungguhnya hanya memerlukan sesuap nasi dan berbuat baik terhadap sesama dan alamnya. Manusia butuh industri dengan merusak alam. Sekaligus manusia butuh alam sehat untuk mereka hidup. Dari sinilah ada titik silang yang selalu menjadi perdebatan panjang tiada henti yang aku sebut sebagai "Paradoks Ambisi Manusia".

Bambang Pramudiyanto



Bambang Pramudiyanto, lahir di Klaten tahun 1965. Sampai saat ini menjadi pelukis independen dan profesional. Pada tahun 1984 mulai belajar di STSRI "ASRI" Yogyakarta. Budaya modern dengan segala aspek menjadi tema dalam karya di samping unsur budaya tradisi dan muatan lokal juga menjadi narasi dalam menjembatani gagasan.

Aktif mengikuti pameran, di antaranya pameran Biennale Jogja Jamming, ARTJOG 1, Biennale X Jakarta, Pameran Citra Realistik Indonesia, dan Pameran MANIFESTO di Galeri Nasional Indonesia. Bambang juga pernah mendapatkan penghargaan seperti menjadi finalis dalam Indonesia Art Awards 2013 di GNI, Jakarta Art Award dan Phillip Morris Art Awards.



Crisis of Hero
2021

Cat akrilik pada kanvas
200 x 200 cm

Dilema masyarakat masa kini terhadap generasi muda, perubahan, dan pergeseran budaya serta tatanan sosial telah mengubah pola dan cara pikir. Sebuah tantangan zaman ke depan terhadap situasi perkembangan teknologi yang begitu cepat dan dramatis. Budaya digital dan dunia virtual sudah mengepung dan membelenggu generasi milenial. Perilaku individu dan budaya instan menjadi solusi dalam menghadapi masalah. Tokoh – tokoh fiksi dan virtual lebih mereka kenal sehingga mereka mengidolakan atau menganggap sebagai pahlawan, dibanding orang – orang dalam kehidupan di realitas lingkungannya.

Dea Widya & Kelvin Djuniadi



Dea Widya adalah seniman yang berbasis di Bandung. Ia merupakan lulusan dari Jurusan Arsitektur ITB yang kerap mengadopsi pendekatan-pendekatan desain dalam eksperimennya mengenai relasi antara seni dan arsitektur, yang mana menyingkap sisi-sisi tak terlihat dari arsitektur. Beberapa karyanya pernah dipamerkan di pameran Museum of Beaux Art, Brussel, "Power and Other Things", Europalia (2017), ArtJog (2019), Future Architecture Belgrade Architectural Week (2021). Ia juga pernah menjadi *artistic director* pada Paviliun Indonesia di London Design Biennale (2021) dan kolaborator Translocal Performative Academy di University of Applied Arts Vienna (2022).

Kelvin Djuniadi merupakan seorang seniman media baru yang berdomisili di Tangerang. Kebanyakan karyanya menggunakan gerakan tubuh, interaksi *realtime*, dan komposisi algoritmik. Kelvin juga tertarik dengan pembuatan gim, *digital synthesis*, dan penggunaan kreatif dari *machine learning*.



The Invisible: "Free the Space"

2021

Instalasi *virtual reality*

Dimensi bervariasi



Karya ini membicarakan mengenai kondisi masyarakat di permukiman informal yang termarginalisasi. Melalui medium *virtual reality*, persepsi ruang penghuni rumah susun, ditampilkan melalui gubahan simulasi instalasi interior rumah susun, suara kultural, dan video.

Karya ini merupakan sebuah metafora tentang bagaimana para masyarakat di permukiman informal memiliki persepsi ruang yang cair - bagaimana mereka menyikapi ruang huniannya yang terus berubah, memerlukan negosiasi terhadap kondisi eksternalnya.

Medium VR menjadi 'ruang antara' di mana pada satu waktu, kita bisa mengalami dua realita yang berbeda, yang artinya pada keseharian kita sekalipun, batas ruang virtual dan fisik semakin tidak jelas. Pembentukan ruang menjadi bergeser, ruang tidak hanya fisik, tapi juga mental. Hal ini, merefleksikan kondisi spasial dan tubuh masyarakat di permukiman informal urban, yang selalu bergerak dalam transisi dan adaptif dalam segala situasi.



Dedy Suherdi



Dedy Suherdi lahir di Pamanukan dan kini tinggal di Jakarta. Saat ini aktif berkarya, mengikuti beberapa pameran, juga aktif mengajar di Yun Artified Community Center. Dari kecil menyukai seni rupa, kemudian menempuh pendidikan Komunikasi Visual di FSRD ITB. Ia sempat berkarier di industri periklanan dan berhasil mendapatkan banyak penghargaan. Di 2017, Dedy kembali menekuni seni lukis. Ia juga mengikuti berbagai pameran yakni: "Black, White and.." Parade Pameran Tunggal 51 Perupa (2021-2022), Pameran "Sabda Alam" di Yun Artified Community Center, Jakarta (2021), dan pameran bersama "May in Art" di Singapura (2021).



POEK (Gelap)

2021

Tinta pada kanvas

150 x 290 cm

Stuart Hall, seorang pakar kajian media dari Inggris, mengemukakan pemikirannya mengenai peran media dalam masyarakat. Bahwa bentuk interpretasi dari tiap-tiap media dapat berlainan bahkan bertentangan satu sama lain, bisa berkonotasi positif maupun negatif, mendukung maupun menolak, dan lain sebagainya. Sehingga media memiliki kekuasaan penuh dalam membentuk realitas bagi masyarakat luas, berdasarkan pemikiran, ideologi, dan kepentingan mereka masing-masing.

Contohnya seperti fenomena kerusakan alam di Pantai Pesisir utara, tentang erosi, banjir rob, penurunan tanah. Pemberitaan yang gencar di media tentang fenomena ini, terutama melalui media sosial yang akhirnya membentuk persepsi yang kuat di masyarakat. Namun dalam keseharian, di pantai yang sama, masih banyak hal yang positif, nelayan tetap bisa melaut, industri perikanan tidak surut, industri kapal juga tetap bertumbuh, pembangunan kawasan industri, pembangunan taman rekreasi, selalu bisa menyiasati kerusakan yang ada.

Teknologi dan pemahaman lingkungan membuat kita bisa beradaptasi dengan kerusakan yang sudah terjadi, namun tidak membuat pesimis. Kita diajarkan untuk melihat hal yang baik dari yang jelek. Sebagai seniman saya menyikapi fenomena ini dengan memakai tinta cina hitam. Hitam tinta menggambarkan hal-hal jelek, sebagai respons dari persepsi kebanyakan tentang Pantai Pesisir Utara yang nampak rusak dan tak ada harapan.

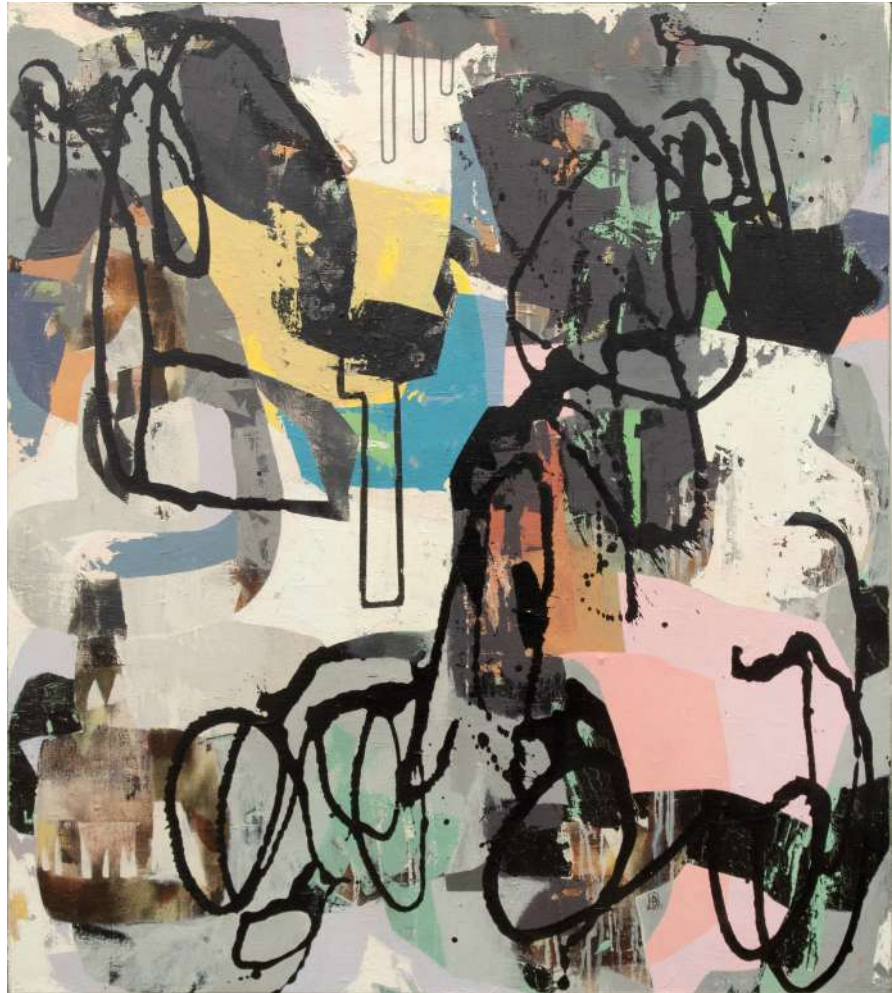
Karya ini sekilas tampak gelap semata. Hitam, legam, dan suram. Namun jika kita mau memandang lebih jauh di antara kegelapan tinta hitam itu, tidak kosong, namun ada kehidupan. Saya melihat perahu nelayan tetap melaut, kehidupan tetap berjalan, mercusuar tetap menyala, semuanya berjalan seperti seharusnya...

Intinya melalui karya ini saya ingin warga +62 jangan mudah menerima apa yang media tawarkan, coba melihat dengan sadar, karena tidak semua hitam itu gelap, hitam itu jelek. melihatlah dengan kedalaman... Kita akan menemukan banyak hal yang lain yang mungkin kita tidak duga....

Diwarupa iNyoman



Diwarupa iNyoman, lahir di Denpasar tahun 1971. Ia merupakan seniman/perupa yang tinggal di Denpasar, Bali. Mengenyam pendidikan SI Seni Rupa di STSI Denpasar. Masih konsisten di jalur seni modern khususnya abstrak. Ide dan gagasannya sering kali dituangkan dalam bentuk lukisan maupun seni instalasi. Salah satu karya menjadi koleksi Museum of World Culture, Schaumainkai, Frankfurt am Main Germany. Sejak tahun 1992, sampai kini telah mengikuti beragam pameran, salah satunya Pameran "Time & Tide Adelaide" di Festival Centre, Foyer Australia (1993); First Solo Exhibition at Kuta Paradiso Hotel (1999); Pameran 60th Indonesia - Japan Estafet Bali - Jakarta - Japan, "Becoming" di Museum Neka, Ubud (2018); dan "IN-between" Art Exhibition di Gajah Mas Gallery Ubud (2021). Selain itu ia juga aktif dalam berbagai kegiatan kesenian dan budaya.



Outlook
2021

Cat akrilik pada kanvas
135 x 120 cm

Karya seni lukis abstrak di atas kanvas, dari proses eksplorasi warna dalam upaya mengakuisisi bidang dan ruang kanvas ke dalam teknik yang spontanitas mengalir mengikuti alur *taste* saat itu (improvisasi). Kebebasan dalam implementasinya merupakan suatu hal yang mutlak dalam menghasilkan sebuah karya seni. Hal ini tidak hanya menjadi kepuasan batin dari seniman, juga dapat memperoleh kemungkinan alternatif, serta inovasi dalam berkreaitivitas seni itu sendiri dapat lebih segar dan tak terduga. Karya seni dengan judul "Outlook" ini, adalah salah satu hasil karya dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. "Outlook" adalah pandangan, metode ataupun sebagai bentuk upaya *me-manage* esensi dalam diri.

Egga Jaya



Egga Jaya lahir di Bandung pada tahun 1994. Ia mengenyam pendidikan S1 Seni Grafis di ITB. Karyanya banyak mengeksplorasi variabel seperti kertas, logam, dan gula - Bentuk abstrak dari lingkungan kita. Aktif berpameran dalam dan luar negeri seperti Jogja International Miniprint Biennale (2016 & 2021), "Out Of Register" (*Printmaking exhibition*) di Selasar Sunaryo Art Space (2019), 3rd International Print Biennale Yerevan (2021), dan ArtJakarta Gardens (2022).



Sugar Vending Machine

2022

Gula, kaca, cat akrilik, dan lampu

60 x 40 cm

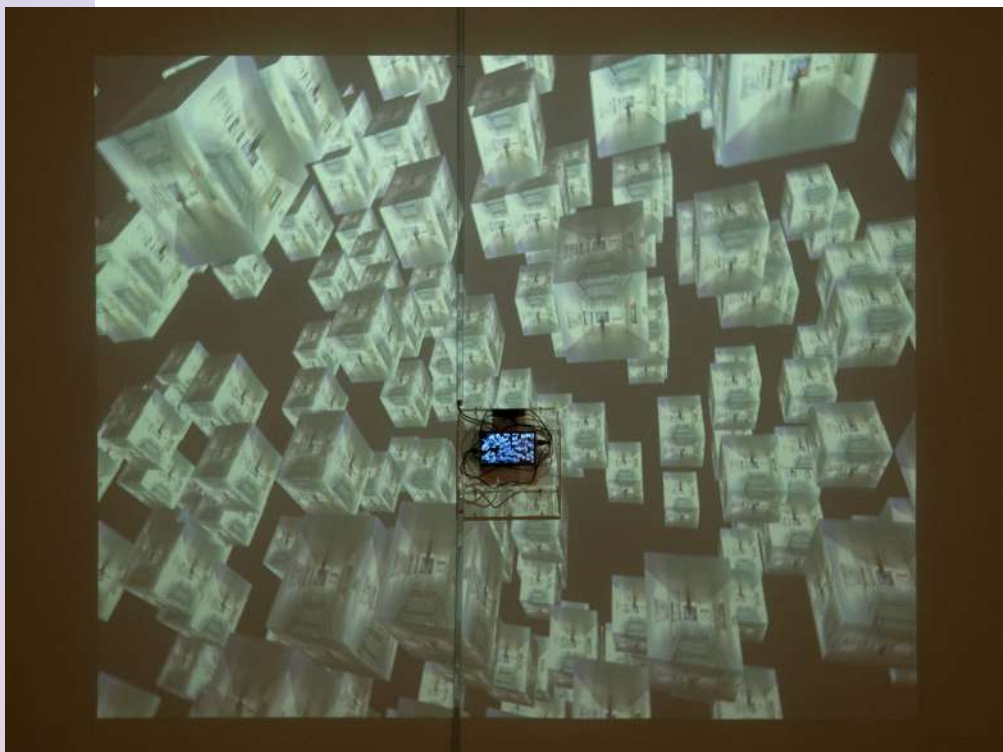
“Sugar Vending Machine” adalah salah satu series karya terbaru saya yang mengangkat konteks dan material gula beserta sejarah awal dan perkembangannya di Indonesia. Bermain dengan material gula — dengan sisi lain sejarahnya yang kompleks sejak dibawa oleh VOC, saya mencoba mempresentasikan seni dengan cara yang istimewa dan mudah dicerna secara visual sehingga publik dapat mengartikulasikan dengan persepsinya masing-masing tanpa perlu lagi membawa teori-teori yang sifatnya eksklusif.

Eldwin Pradipta



Eldwin Pradipta lahir di Jakarta dan merupakan lulusan Jurusan Seni Rupa, Studio Seni Intermedia, FSRD ITB. Saat ini tinggal dan berkarya di Bandung. Karya-karyanya secara umum mengeksplorasi medium video dan proyeksi digital. Baginya, media baru memiliki posisi yang menarik dalam klasifikasi *high art* dan *low art*.

Perkembangan terbaru kekaryaannya berfokus pada karya interaktif untuk membahas ulang hubungan antara karya dan audiensnya. Tema ini mempertanyakan mengenai pengaruh dari berbagai agen di medan sosial seni, selain dari seniman itu sendiri, yang dapat memengaruhi hasil akhir dari sebuah karya.



Fabric
2021

*Single-board computer, C++ code,
7 inch layar LCD, kamera, dan akrilik*
Dimensi bervariasi

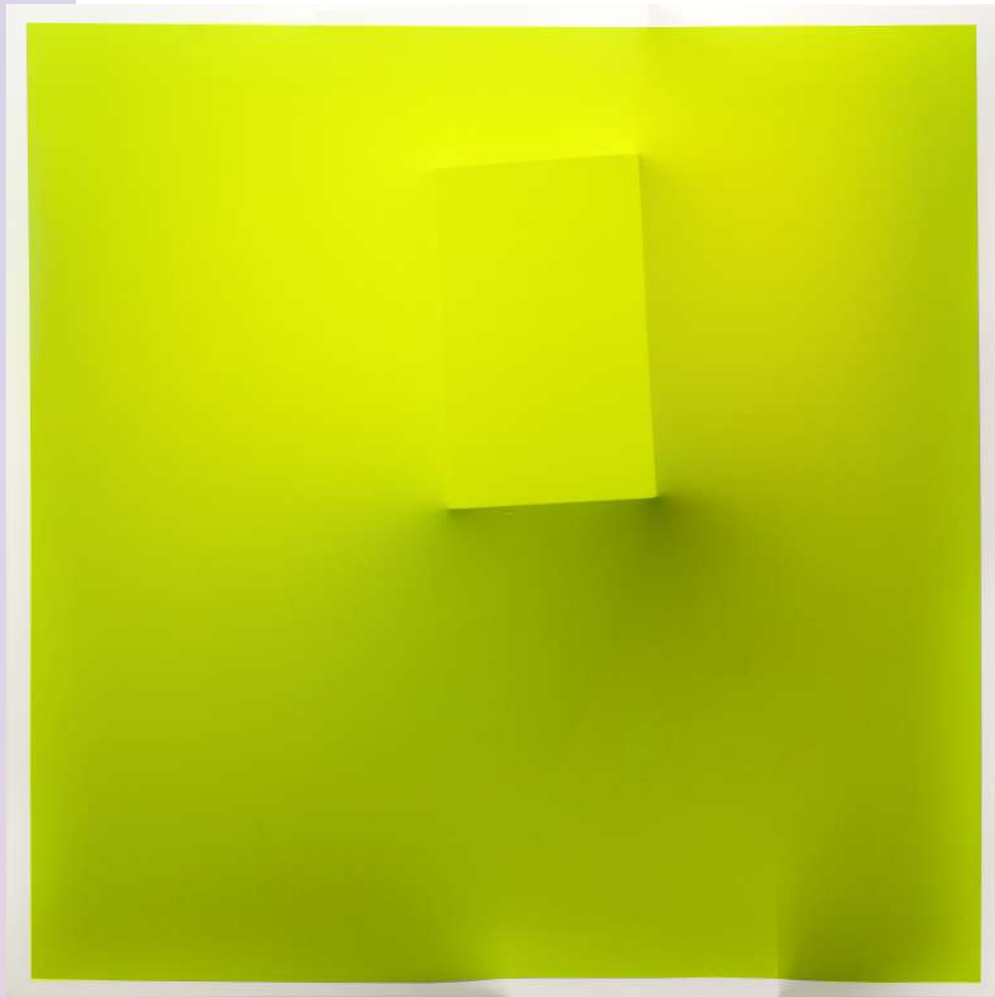
Karya ini adalah sebuah karya interaktif yang secara langsung menampilkan keadaan di depan karya itu sendiri, yaitu audiens dan ruang pameran. *Image* tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk 3 dimensional yang ditampilkan di layar. Bentuk-bentuk ini bergerak secara bebas dan acak di dalam ruang tiga dimensi.

Representasi ini merupakan pemahaman sederhana saya mengenai dimensi-dimensi lain di luar ruang tiga dimensi yang biasa kita persepsi sehari-hari, dan juga dimensi waktu yang kita alami secara linear. Kondisi ruang waktu yang ada di hadapan karya direduksi dan dimampatkan menjadi sebuah video dua dimensi yang datar. Gerakan video dalam ruang tiga dimensi lain dalam karya ini membantu saya untuk membayangkan mengenai dimensi ruang ke-4 dan mungkin juga dimensi setelahnya.

Evi Pangestu



Evi Pangestu adalah seniman Indonesia yang karya-karyanya menyelidiki tentang pemberontakan dan kontrol dalam batas konvensi seni lukis. Evi memulai pendidikan formal seni lukis tahun 2011 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang kemudian diselesaikan di Birmingham School of Art, UK. Pada tahun 2019, Evi memperoleh gelar Master of Arts in Painting dari Royal College of Art, London. Pada saat ini Evi berbasis di California dan Jakarta.



Forced Interaction
2021
Cat akrilik pada kanvas
150 x 150 cm

"Forced Interaction" adalah karya dari seri yang berjudul "Structure Control", menginvestigasi tentang pemberontakan dan kontrol dalam konvensi seni lukis. Setiap lukisan dimulai dengan kerangka spanram berbentuk kotak persegi empat sama sisi yang kemudian mengalami penambahan dan pengurangan struktur kayu, menciptakan benturan dan tegangan pada permukaan lukisan ketika dibentangkan oleh kanvas. Modifikasi ini kemudian di *highlight* dengan warna sebagai upaya melukiskan kembali bentuk bujur sangkar yang sempurna di atas kanvas.

Evi tertarik dengan ide adaptasi, di dunia yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri demi bertahan hidup; bagaimana ketidaksepakatan dan ketidaktaatan kerap terjadi tetapi kita menyesuaikan diri untuk tetap berada di dalamnya.

Feriendas



Nama asli Feriendas adalah Cornellius Eko Ferry Susanto. Ia besar dan berkesenian di Yogyakarta. Saat ini berdomisili di Bekasi. Belajar melukis secara otodidak, ketertarikan akan seni khususnya seni lukis berawal dari hobi sejak kecil yang tanpa disadari hal tersebut menjadikan sebagai pekerjaan sampai sekarang.

Dalam berkarya Feriendas lebih senang dengan karya yang bersifat ide. Perjalanan berkesenian Feriendas telah banyak mengikuti pameran di dalam kota atau di luar kota. Adapun aktivitas bergengsi yang telah diikuti salah satunya sebagai Duta Seni Indonesia dalam acara Festival Janadriyah Ke-33 di Arab Saudi (2018-2019). Saat ini selain melukis aktivitasnya sebagai guru *private* melukis.



TEN PERCENT LEFT
2020
Cat minyak pada kanvas
70 x 90 cm

"Ten Percent Left" merupakan karya lukisan 2 dimensional dengan media cat minyak di kanvas. Karya ini melukiskan sebuah lukisan usang yang robek tergantung di dinding yang hanya menyisakan sekitar 10 persennya masih terlihat di sudut kanan atas sehingga terlihat juga spanram serta tali gantungannya. Lukisan ini hanyalah sebuah idiom di mana tidak ada yang abadi di dunia ini semuanya akan musnah termakan usia. Maka dari itu kita patut menjaga dan merawat apa yang Tuhan berikan kepada kita agar bisa dinikmati juga oleh anak cucu.

Friski Jayantoro



Friski lahir di Kediri tahun 1997. Ia merupakan alumni dari jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Malang. Saat ini berdomisili dan berkarya di Batu-Malang. Proses berkeseniannya lahir dari seni jalanan semasa SMA, juga pernah menjuarai banyak kompetisi grafiti.

Saat ini Friski fokus bereksperimen pada lukisan abstrak dan instalasi yang diberkahi oleh spirit seni jalanan. Friski telah mengikuti beragam pameran di dalam negeri maupun luar negeri seperti salah satunya “Arte-Sono” di Jerman (2021).



Empan Papan
2021

Cat akrilik, cat semprot, bitumen pada kanvas
130 x 130 cm

"Empan Papan" merupakan ungkapan jawa bagi seseorang yang pandai dalam memosisikan diri untuk bersikap dan berperilaku bijak. Melihat fenomena pandemi kemarin hingga saat ini, bagi saya masih bisa teratasi beberapa aspek kehidupan, dengan beragam gawai seperti *smartphone*, tablet, hingga laptop/pc, dapat membantu semakin maju juga mendorong kemungkinan-kemungkinan baru seperti rapat melalui Zoom/Google Meet, beberapa pameran bisa virtual, hingga naiknya komoditas NFT. Melihat kebiasaan baru para masyarakat Indonesia saat ini, mereka mampu dan bisa menempatkan diri dengan cepat untuk mengikuti perkembangan dunia.

Gabriel Aries Setiadi



Gabriel Aries Setiadi merupakan alumni dari Jurusan Seni Rupa ITB. Selain aktif berkarya, sejak 2014 sampai saat ini, ia aktif mengajar sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Gabriel fokus mengeksplorasi pemasukan material baru seperti *polyresin* dan akrilik ke dalam praktik artistiknya yang sebelumnya terkonsentrasi pada ukiran batu.

Gabriel telah mengikuti beberapa pameran nasional dan internasional. Dia juga berpartisipasi dalam program residensi seniman di Sungai Segget Public Art Programs, Johor Bahru, Malaysia (2017). Pada tahun 2018 ia melakukan dua pameran tunggal berturut-turut, KONTRAS MATERI (Orbital Dago, Bandung) dan SELA SAWALA (CG Art Space, Jakarta). Gabriel juga terlibat dalam Melbourne Design Week 2022 sebagai pameran terbarunya.



EDETA

2022

Batu, terrazzo, dan cat akrilik

Dimensi bervariasi

Bagi saya, prinsip dasar dalam struktur fisik arsitektur adalah analogi cara manusia membangun konektivitas dengan lingkungannya baik dengan sesama maupun dengan alam. Ada keseimbangan yang dibangun dengan kesadaran untuk saling mengisi dan saling memberikan ruang, juga bekerja sebagai satu kesatuan yang menciptakan kekuatan struktur untuk jangka waktu yang lama.

Dengan pendekatan formalis, saya memilih fokus pada pengolahan multi material dan keseimbangan komposisi bentuk. Bagaimana kita bisa mengeksplorasi material hingga melampaui batas sembari tetap belajar untuk bertanggung jawab. Karena di sinilah kita hidup, dan kita berusaha untuk bisa hidup berdampingan dengannya.

Geugeut Pangestu Sukandawina



Geugeut Pangestu lahir di Singaraja pada tahun 1992. Ia mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa di ITB. Ia mulai menekuni eksperimen kertas sejak belajar di Studio Seni Grafis, bahkan pasca lulus dari ITB ia sempat magang di salah satu studio desain produk, Lumika. Lewat berbagai eksperimennya, kertas pun kemudian berwujud menjadi patung dan relief.

Geugeut telah mengikuti beragam pameran baik di dalam maupun luar negeri, yakni The Second Jogja International Miniprint Biennale (2016), Martell's "You Are What You Wear" (2017), dan "Spektrum Hendra Gunawan" (2018). Ia juga terlibat dalam berbagai agenda seni rupa nasional dan internasional seperti menjadi finalis BaCAA 2017 dan International Printmaking and Paper Art Show.



*Pertemuan dengan Sudjojono yang
Bersejarah: Bagian Pertama
2017*

*Kertas rekayasa
170 x 160 x 150 cm*

Karya saya ini merupakan apropriasi dari lukisan S. Sudjojono berjudul "Pertemuan di Tjikampek yang Bersedjarah". Dalam lukisan tersebut, Sudjojono melukiskan 3 tokoh muda yang pada masa itu tengah berjuang, melalui perang dan mendidik. Seperti halnya Sudjojono yang jelas terlihat terlibat dengan orang dan gerakan yang akan mengantarkan Indonesia ke era baru.

Saya menerjemahkan *skena* dalam lukisannya menjadi patung kertas dengan teknologi yang saya kembangkan secara otodidak. Paralel kesadaran semangat zaman di masa perjuangan dan di masa perlombaan inovasi sekarang.

Gurat Art Project



Gurat Art Project adalah divisi dari Komunitas Budaya Gurat Indonesia yang berfokus pada kerja kuratorial, *workshop*, program seni, dan praktik artistik lainnya. Divisi ini banyak terlibat dalam kegiatan seni di berbagai kota di Indonesia. Beberapa aktivitas terbarunya seperti: inisiasi proyek Pameran Seni Patung Pesisir Sculpture di The Beach, Berawa, Bali (2018) dan di Sanur Village Festival (2019); menjadi tim kurator untuk Pameran “Sipp Setiap Saat” (2020).





Bah Bangun (Diorama Seni Lukisan Kamasan)

2022

Media campuran

Dimensi bervariasi

Karya ini dibuat berdasarkan temuan Tim Gurat Institute mengenai hasil riset tentang seni lukis Kamasan yang kebanyakan berfokus pada aspek narasi, tapi masih sedikit yang melihat sisi artistik ataupun ikonografi. Berkaca dari hal tersebut Gurat Art Project mencoba menuangkannya proyek karya instalasi kinetik.

Karya ini merupakan upaya simulasi dan mencari jawaban atas pertanyaan dan hipotesis kami saat melakukan riset tentang karya Kamasan. Mengenai komposisi tumpukan, konsep perspektif dalam karya Kamasan, hingga cara pelukis wayang tradisi dalam membangun ruang dalam karyanya. Karya ini mempersoalkan kembali hal-hal yang mungkin dianggap terlalu elementer sehingga luput dalam pembacaan karya seni rupa kontemporer berbasis seni tradisi Bali yang lebih tertarik pada aspek pengembangan tematik. Serta narasi yang kontekstual terhadap kehidupan sosial hari ini, ataupun tema-tema personal.

Karya utama dari rangkaian karya instalasi ini berupa sebuah kotak yang di atasnya menampilkan satu karya lukisan wayang Kamasan yang kami lukis bersama dengan para pelukis muda. Lukisan tersebut terbagi tiga berdasarkan cara pelukis kamasan menghadirkan komposisi tumpukan ruang untuk menggambarkan tiap-tiap fragmen adegan. Lalu lukisan di atas *plexiglass* yang awalnya rebah, dengan bantuan teknologi mekanik diberdirikan. Sehingga terbentuklah diorama yang meruang dari layer pertama fragmen paling bawah, menjadi layer depan demikian seterusnya hingga *layer* ketiga yang awalnya menjadi *layer* teratas menjadi *layer* yang paling belakang. Karya ini merupakan simulasi kinetik dari cara membaca karya seni lukis wayang Kamasan dari bawah ke atas, ketika telah disimulasikan dengan cara kinetis menjadi dari depan ke belakang.

I Gede Jaya Putra



I Gede Jaya Putra lahir di Badung, 8 September 1988, dan saat ini tinggal di Seminyak - Bali. Ia berkuliah di ISI Denpasar pada 2006 kemudian melanjutkan ke program magister di ISI Denpasar pada 2011. Pada 2016 ia sempat melakukan residensi di Institut of Contemporary Art Singapore, serta sempat menciptakan karya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika Galeri dan JHub Artspace.

Kebanyakan karyanya adalah lukisan dan instalasi, namun tak jarang ia melakukan eksplorasi medium serta eksperimen terkait kehadiran *new media*. Hingga saat ini masih konsisten menggunakan kendaraan sebagai *subject matter* yang direpresentasi pada persoalan terkini.

I Gede Jaya Putra mulai aktif berpameran sejak 2006, baik pameran tunggal dan bersama. Selain di Indonesia, ia juga pernah berpameran di Thailand dan Singapura. Penghargaan yang pernah didapatnya antara lain: Juara 1 Seni Instalasi pada Bali Jani; Juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, dan finalis Indonesia Art Award.



Satya Wacana

2022

Motor, akrilik, papan kayu, dan besi
300 x 120 x 170 cm

Integritas atau setia terhadap perkataan dan perbuatan dalam bahasa Bali disebut *Satya Wacana*. Dalam mitologi Hindu sosok yang paling berintegritas dikenal dengan Yudhishtira, salah satu sosok dalam Panca Pandawa – Mahabharata.

Karya ini terinspirasi dari sosok tersebut yang mengedepankan kejujuran dan selalu setia akan perkataannya. Hal ini divisualkan dalam karya dengan meminjam karakter/jenis kendaraan Supermoto yang berperawakan tinggi, elegan, dan dapat berada pada 2 medan sekaligus. Warna biru menyiratkan tentang ketenangan dan kebijaksanaan, lalu didukung warna oranye sebagai spirit perjuangan.

Lukisan di motor serta *drawing* pada akrilik merepresentasikan persoalan hidup hari ini terkait akan suka-duka, kecintaan, dan kehilangan yang menjadi poros “pengorbanan” dalam hidup. Karya ini memproyeksikan tentang spirit integritas, setia akan perkataan sebagai langkah menuju proses keindonesiaan.

I Ketut Putrayasa



I Ketut Putrayasa, lahir di Bandung tahun 1981. Mengenyam pendidikan S2 Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Denpasar. Telah menggelar Pameran Tunggal "Sign Of Art", Belgium (2008). Sejak 2004 ia aktif mengikuti pameran bersama, beberapa di antaranya adalah: MEGA RUPA "HULU TEBEN" di Bentara Budaya Bali (2019); "PANDORA PARADISE" Titik Nol Kota Denpasar (2020); MilitaArts "IN-Between" di Gajah Mas Gallery Ubud (2021); dan "ARTOS" di Banyuwangi (2021).



Sisyphus Game

2020

Baja virkan, *stainless*, dan kuningan

230 x 215 x 40 cm

Karya seni patung dari medium logam dengan judul “Sisyphus Game” ukuran 230 x 215 x 40 sentimeter dengan teknik las. Kekaryaan ini terinspirasi dari mitologi Yunani Kuno, dalam buku “The Sisyphus”, karya tulis Albert Camus, filsuf dari Prancis. Karya ini interpretasi atas peristiwa peradaban, salah satu turunannya meliputi gejolak politik yang lagi carut-marut, krisis ekonomi, kesehatan global dalam balutan pandemi Covid-19. Kejadian tersebut menjadi indikator atas kehadiran tatanan baru di era milenial. Dalam menyikapi peristiwa global yang telah berlangsung hingga saat ini, harus melihatnya secara holistik, dibutuhkan sikap yang teguh dari kepribadian sosok Sisyphus sebagai spirit serta simbol atas nilai-nilai keutamaan serta memiliki tujuan dalam melewati problematika personal dari ambang batas (*solve personal problem*).

I Komang Cahyanta



I Komang Cahyanta lahir di Gianyar tahun 1995. Saat ini berprofesi sebagai seniman tato dan pelukis. Mengenyam pendidikan sarjana di Jurusan Seni Murni di Institut Seni Indonesia Denpasar. Tema karya-karyanya pada mulanya berfokus pada keindahan alam Bali, menggunakan gaya seni lukis Pengosekan yang menonjolkan keindahan alam. Namun, kini ia menyadari bahwa ia terlalu membatasi perspektifnya pada sisi yang indah dan mengabaikan kenyataan. Pada karya-karyanya setahun terakhir, Cahyanta kerap mengungkapkan hal yang kontradiktif dalam satu bidang kanvas. Mengolah gaya seni lukis Pengosekan untuk menunjukkan bagaimana *order* dan *chaos* menjadi tak terpisahkan.

Cahyanta berpartisipasi dalam beberapa pameran, di antaranya: Pameran “Empat Panel” di Bentara Budaya Bali (2019); “Kelola Art Festival #6” di Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta (2021); Bali Emerging Artist di Sika Gallery (2022).



Behind the Beautiful Façade #3

2021

Cat akrilik pada kanvas

50 x 60 cm

Saya lahir, tumbuh, dan tinggal di Bali. Selama ini saya menganggap bahwa semua baik-baik saja, bahwa Bali tetap indah, asri, lestari, seperti di iklan-iklan pariwisata. Menganggap bencana-bencana akibat ulah manusia yang terjadi sebagai angin lalu. Seiring waktu, kepedulian dan rasa ingin tahu saya tentang hubungan antara manusia dan alam ini kian bangkit. Berbagai kegelisahan berkecamuk dalam pikiran, mulai dari: "Apakah benar kita sedang baik-baik saja?" hingga, "Bagaimana kehidupan anak cucu saya nanti? Akankah lebih berat dengan segala permasalahan lingkungan yang saat ini pun sudah semakin terasa dampaknya?"

Pergumulan batin yang saya rasakan ini saya visualisasikan dalam karya berkonteks distopia. Istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kondisi dehumanisasi, bencana lingkungan, maupun kemerosotan nilai-nilai dalam masyarakat. Memang kita belum berada dalam kondisi distopia, namun dengan apa yang terjadi saat ini kita sedang menuju kondisi tersebut. Gagasan ini saya wujudkan pada media cat akrilik di atas kanvas dengan menggunakan teknik *underpainting* dan beberapa *layer* warna sebelum memberikan detail dan *finishing*, metode khas seni lukis tradisional Bali gaya Pengosekan. Saya membenturkan imaji utopia dan distopia dalam tersebut dalam karya berjudul "Behind the Beautiful Façade #3" ini.

I Wayan Gede Suanda (sayur)



I Wayan Gede Suanda Sayur, lahir di Ubud Gianyar Bali tahun 1980. Perupa ini mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses berkeseniannya fokus pada tema-tema sosial budaya masyarakat Bali yang diwujudkan dalam visualisasi parodi.

Ia telah mengikuti beragam pameran dan mendapatkan penghargaan atas karyanya, salah satunya adalah Penghargaan Sketsa Terbaik FSR ISI Yogyakarta. Sementara itu beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah: Pameran Seni Rupa “TANDUR MENYEMAI DIRI “ di Bentara Budaya Bali (2014); Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2014 di Bentara Budaya Jakarta (2015); Pameran Seni Rupa “ATTUALITA INDONESIANE” di Il Ramo D`oro Napoli, Italia (2016); dan Pameran Seni Rupa “Bali Mega Rupa” di Museum Puri Lukisan, Bali (2021).



Welcome to Paradise Island
2022

Cat akrilik pada kanvas
150 x 300 cm

Tentang pulau surga yang ada di dalam jiwa. Ketika pulau surga bersemi di dalam jiwa manusia akan terciptanya kesejukan hati pikiran serta kesehatan jasmani. Ketika manusia kehidupannya tentram damai dan saling mengasihi antar sesama makhluk hidup akan terciptalah pulau surga di dunia.

Selamat datang di pulau surga tentram, nyaman, indah.

Dulu preman sekarang pendeta, dulu mafia sekarang ustaz, dulu *Superman* suka bertarung kini layaknya Buddha tidur penuh damai dan cinta kasih. Semoga pandemi lekas berlalu dengan adanya kedamaian.

I Wayan Sujana Suklu



I Wayan Sujana Suklu lahir di Klungkung, dan kini masih tinggal di kabupaten tersebut. Beberapa kerja interaksi seni (*participatory*) yang sudah dilakukan antara lain: "Alfabet Moles" Art Bali Nusa Dua Bali (2019); "Sound Contour" Santrian Gallery Sanur Bali (2020); dan "Monument of Trajectory" di Komaneka Gallery Ubud (2021).

Sejumlah penghargaan yang pernah diraihny adalah: The Best 10 Indonesian Competition of Philip Morris Asian Art Award (2003); CP Open Biennale (2003); The Winner of Indofood Art Awards Competition 2003 on abstract; dan The Winner of LIBAF Senggigi Lombok 2013.



MAL IN MALL
2022
Video
4 menit 28 detik

Bergerak ke komunitas, mendirikan MAL (*Mobile Art Laboratory*), membangun peristiwa sesuai kultural setempat, seni langka setempat bagian pengembangan konsep. Pendekatan MAL memberi pengetahuan kepada masyarakat seperti pengetahuan definitif, partisipatif, dan eksploratif. Pencapaian terkeren, partisipan tumbuh kesadaran terhadap budaya dan lingkungannya di mana ia tinggal untuk dikembangkan.



Ida Bagus Candra Yana



Candra Yana, lahir di Denpasar pada tahun 1976. Saat ini merupakan dosen sekaligus perupa. Ia mengenyam pendidikan S2 penciptaan fotografi di program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses berkeseniannya fokus pada media cetak foto ramah lingkungan, menggunakan daun sebagai media cetak foto. Telah mengikuti beragam pameran, antara lain: Pameran Seni Rupa Nusantara "REST AREA: Perupa Membaca Indonesia" di GNI (2017); ARC Art Award di Discovery Mall Kuta (2018); Wajah Citra SS di Ragam Mirat Gallery RJ Katamsi ISI Yogyakarta (2019); Mega Rupa III Museum Puri Lukisan Ubud (2021).



Wayang Wong
2022
Daun Awar-Awar
50 x 100 cm

Di Indonesia memiliki beragam jenis tarian dari Sabang sampai Merauke. Nama tarian ada yang sama namun pementasannya yang berbeda, salah satu contohnya adalah Wayang Wong. Wayang Wong adalah sebuah drama tari yang bisa ditemukan di beberapa daerah di Indonesia.

Di Bali, Wayang Wong merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi yang selalu menampilkan wiracarita Ramayana (Soedarsono, 2002 :140). Ada dua cerita yang berbeda, Wayang Wong Ramayana dan Wayang Wong Parwa. Keduanya memiliki cerita dan kekhasan yang berbeda. Selain itu ada juga Wayang Wong Tejakula yang saya tampilkan tokoh-tokohnya dalam karya ini. Saya mencetak para tokoh Wayang Wong pada media daun awar-awar dengan proses manual. Saya ingin menampilkan kesan warna yang berbeda yang didapatkan dari daun yang dikeringkan dan menyampaikan bahwa dalam dunia media cetak fotografi ada media cetak yang ramah lingkungan dan mudah didapatkan.

Iendlovebadillust



Dien Firmansyah R dengan inisial iendlovebadillust, lahir di Surabaya tahun 1990. Saat ini merupakan desainer grafis lepas sekaligus perupa grafiti. Mengenyam pendidikan D3 desain grafis Universitas Negeri Surabaya, S1 Desain Komunikasi Visual di ISI Yogyakarta, dan saat ini tengah melanjutkan studi S2 Desain Komunikasi Visual, di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Proses berkeseniannya fokus pada respon keadaan sosial di sekitar dengan eksperimen bentuk karakter yang diciptakan dan membentuk nuansa atau atmosfer kehidupan keseharian dengan dibalut norma kepercayaan yang dianut. Gagasannya seringkali dituangkan dalam bentuk grafiti di tembok, lukisan, seni digital, maupun *motion graphic*.

Ia juga banyak terlibat dalam berbagai pameran di dalam negeri dan kompetisi lukis dan menjadi salah satu dari juara harapan dalam “Indonesian Painting Contest NU Gallery (2019) dan Mural Digital G20 sebagai pemenang karya pilihan juri (2021). Ia juga sudah dua kali menyelenggarakan pameran tunggal: “Passion Instinct Era” di IAM Gallery Yogyakarta (2014) dan “SPRAYER” di Artotel Surabaya (2018).



METAMORGANA UNDER CONTROL

2022

Seni digital dan *motion graphic*, MP4

Durasi 30 detik, 1920 x 1080 piksel

"METAMORGANA" (*Metaverse & fatamorgana*). Euforia dunia dalam genggaman yang menurut saya membuat manusia terlena dan terbawa arus kenikmatan dengan mudah didapat yang sejatinya tidak rigid dan sangat rapuh bagi keadaan nyata yang seharusnya manusia butuhkan untuk tubuhnya kelak dalam bertahan hidup. Akankah suatu saat nanti, jika keserakahan sifat manusia yang ada di balik sebuah kedigitalan muncul, akankah tetap memberikan jalan manusia lain yang menggantungkan diri di dalamnya bertahan? Jika tiba tiba semua hal yang bersifat digital yang fana ini lenyap, akhirnya tak ada yang bisa diharapkan selain menjadi manusia kembali seperti awal Tuhan menurunkan manusia ke dunia. Kembali berjalan dengan menggunakan kedua kakinya dan tangannya untuk mengais sisa-sisa peradaban dan alam yang telah hancur di akhir kehidupan kelak.

Imam Sucahyo



Imam Sucahyo adalah seniman autodidak kelahiran Tuban pada tahun 1978. Selain melukis di atas kanvas, Imam juga banyak bekerja dengan teknik kolase, *drawing* pada kertas, serta patung berbahan tanah liat (terakota). Ciri khas visual pada karyanya yang cenderung padat dan coretan yang saling bertumpuk dengan sisipan kata-kata spontan membuat Imam seringkali diafiliasikan dengan gaya seni *art brut* atau *outsider art*.

Beberapa pameran yang pernah Ia ikuti antara lain: "The Enigma" Artotel Sanur x Cata Odata (2018); Art Brut Biennale Hengelo (Belanda, 2018); Pameran Besar Seni Rupa Indonesia (Batu, 2018); dan "Anatomy Of Experience" Uma Seminyak (2019). Imam Sucahyo juga telah menggelar pameran tunggal antara lain "Rumah Kulit" Bloo Art Space (2016) dan "Jagat Mawut" Cata Odata (2017). Karyanya juga telah dikoleksi oleh Museum Seni Art Brut di Lausanne (Swiss) dan dipamerkan di Museum NOMA (Jepang).



Penghuni Gg. Jambu
2021
Media campuran
Dimensi bervariasi

Dalam karya saya yang berjudul "Penghuni Gang Jambu", beberapa dari karakter wayang yang saya buat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini menjelma menjadi orang-orang yang ada di ingatan saya ketika masih remaja. Mereka adalah para tetangga di perkampungan tempat tinggal saya dulu yang berada di Gang Jambu. Saya memilih Gang Jambu untuk menggambarkan jarak antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berbeda-beda walaupun sumber tersebut sebenarnya tidaklah terlalu jauh. Karakter-karakter ini adalah representasi dari beberapa kalangan masyarakat Indonesia khususnya mereka yang tinggal di perkampungan.

Bagi beberapa dari kami, pengetahuan dan teknologi masih bisa dikatakan hal yang mewah. Tentu ada beberapa yang saat ini sudah berkembang bersama dengan kebaruan-kebaruan itu dan membawa perubahan yang lebih baik lagi agar tidak banyak orang yang harus berkecil hati karena merasa tertinggal.

Iwan Sri Hartoko



Iwan Sri Hartoko lahir di Bantul Yogyakarta 1977. Mengenyam pendidikan Seni Rupa di SMSR Yogyakarta dan dilanjutkan di ISI Yogyakarta. Saat ini menekuni dunia seni rupa dan dunia *art handler*. Banyak bereksperimen dengan berbagai media dalam perwujudan karya seni.

Mengikuti pameran seni rupa di berbagai tempat galeri ataupun *art space*. Ia juga ikut serta dalam *workshop art handler* di berbagai museum, seperti di FreePort Singapore, National Museum Singapore, Art Stage Singapore, Art Basel Hong Kong, Sotheby's Auction HK, Christie's Auction HK, dan beberapa balai lelang di Singapura dari tahun 2011 - 2020,



Bersulang untuk Para Petarung
2019

Pensil warna, cat akrilik pada kanvas
180 x 140 cm

Tradisi bersulang lebih dikenal dengan istilah *toast*, tidak sekedar mendinginkan gelas satu sama lain. Setiap negara punya tradisi *toast* masing-masing dengan nilai tertentu di dalamnya. Ada etika-etika tertentu.

Budaya atau ritual *toast* dimulai di Yunani tahun 6 SM. Saat itu, situasi politik Yunani begitu mencekam sehingga membuat setiap orang takut diracuni. *Toast* dilakukan untuk meyakinkan bahwa *wine*/minuman yang disajikan tidak beracun. Kebiasaan itu kemudian juga dilakukan oleh bangsa Romawi. Seiring berjalannya waktu budaya *toast* kian menyebar ke penjuru dunia. Tujuannya pun bergeser, dilakukan untuk merayakan suatu keberhasilan, atau kebanggaan, menghormati seseorang, ucapan terimakasih, bahkan sebagai ajang sosialisasi.

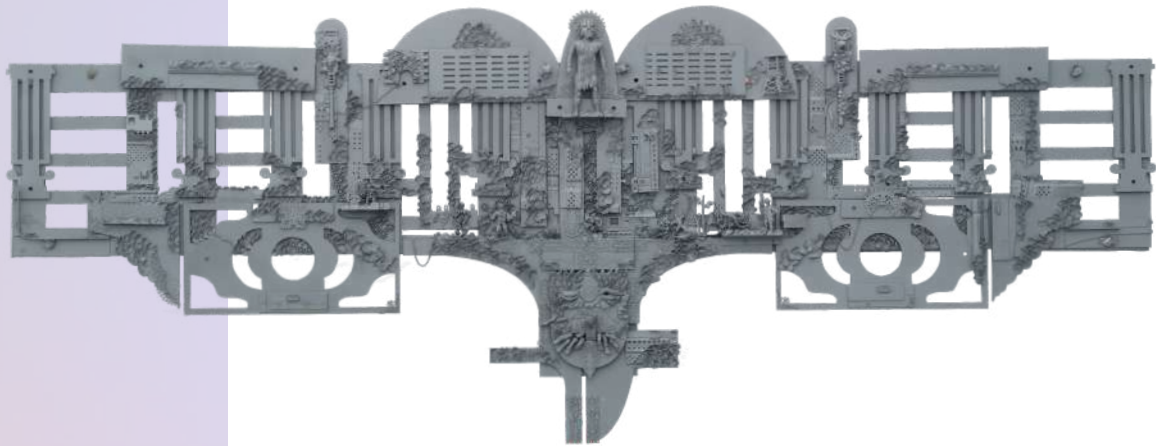
Dalam sebuah kompetisi pastilah dihasilkan kalah dan menang. Lantas apakah berhenti pada titik kalah atau menang? Tidak! Kalah belum tentu berarti kalah begitu pula sebaliknya menang belum tentu menang. Jadi siapakah yang pantas menyandang predikat sebagai pemenang? Perjuangan para petarung layak diapresiasi. Dalam konteks waktu sekarang kitalah manusia sebagai pejuang berjuang/bertarung melawan sesuatu yang kasat mata namun nyata pandemi Covid-19. Entah menang ataupun kalah kita harus berjuang demi kelangsungan hidup.

Izal Batubara



Izal Batubara, lahir di Jakarta tahun 1995. Bekerja sebagai penggiat seni rupa dan karyawan swasta. Menyelesaikan studi S1 Seni Rupa di Institut Seni Budaya Indonesia di Bandung. Secara umum, berkarya dengan media campur terutama *found object*, yang menjadi media penyampai karya yang mencoba membuat wajah baru dari representasi objek.

Beberapa kali terlibat di berbagai pameran lokal maupun internasional di antaranya: Pameran Indonesia Contemporary Art and Design di grandkemang (2019); Pameran Seni Rupa Nusantara di Galeri Nasional Indonesia (2019); Pameran Reciproticies (2019) dan Equidistant (2020) di Tirtodipuran Link. Dinominasikan sebagai finalis dan semifinalis di Visual Attack Awards (2018) serta Bandung Contemporary Art Awards (2019).



Yet Another Playful Image of Self

2022

Media campuran

70 x 200 x 9 cm

Karya yang disajikan merupakan olahan benda-benda temuan (*found object*) yang mungkin memiliki kesan personal bagi pemilik sebelumnya. Benda-benda olahan tersebut kemudian saya komposisi ulang sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi asing dan kehilangan identitas awalnya. Benda-benda tersebut saya komposisi menggunakan metode *kit-bashing*, yang kemudian detailnya saya buat rancu sehingga tercipta komposisi yang baru di atas media relief *wall-mounted*.

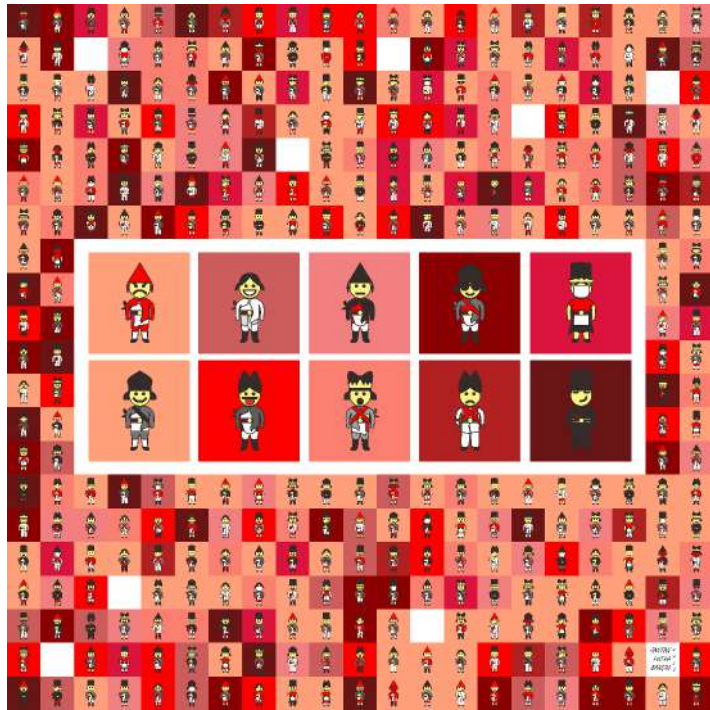
Sajian karya ini merupakan usaha saya untuk terus mengembangkan kemungkinan-kemungkinan representasi dari karya-karya saya. Yang saya percaya, bahwa seluruh fungsi, sifat, karakter, yang tadinya dimiliki oleh setiap objek yang saya gunakan telah saya leburkan ke dalam komposisi-komposisi tersebut. Walaupun masih dapat dikenal, nilai-nilai, kesan sentimental, dan makna yang terkandung saya tunda sementara, ditarik ke dunia intim yang asing sehingga menjadi berbeda dari produksi makna awalnya. Ditunda maknanya agar dapat bersama-sama menikmati bentuk dan tekstur yang tersaji, masuk ke dalam dunia fiktif imajinatif, tidak terpaku oleh makna terhenti yang bisa mengendur sesuai dengan kebutuhannya. Menjadi fiksi baru, sebuah dunia yang ganjil, asing, dunia yang rancu. Rancu namun mengasyikkan.

Jantan Putra Bangsa



Jantan Putra Bangsa, lahir di Yogyakarta tahun 1987. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, dan melanjutkan S2 di Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada. Saat ini merupakan pegiat Wayang Suket dan perupa. Proses kreatif dalam berkesenian dipelajari secara otodidak dengan melakukan eksplorasi dan eksperimentasi artistik atas wayang. Gagasannya dituangkan dalam media *digital art*.

Selain itu, ia juga aktif mengadakan *workshop* dan pertunjukkan wayang dari hasil eksplorasi dan eksperimentasi artistik sehingga menghasilkan pertunjukkan wayang kontemporer. Aktif memamerkan karyanya dalam berbagai acara yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia, di antaranya: "Jogja - Japan Week" (2015); Festival Sejarah "Rijsttafest" di Semarang (2016); Mandiri Jogja Marathon (2017); dan "Indonesia Art Project" by Solana Indonesia dan Pintu (2021).



Bregada Lombok
2022
Seni digital
300 dpi

Karya “Bregada Lombok” diciptakan dengan menggunakan 10 karakter dasar yang terinspirasi dari Bregada Pasukan Keraton Yogyakarta yang terdiri dari Bregada Bugis, Bregada Surakarsa, Bregada Wirabraja, Bregada Dhaeng, Bregada Patangpuluh, Bregada Jagakarya, Bregada Prawiratama, Bregada Nyutra, Bregada Ketanggung, dan Bregada Mantrijero.

Kemudian mengolah 10 karakter ini dengan menggunakan teknik algoritma *coding* komputer yang menghasilkan 313 karakter unik. Setiap karakter memiliki perbedaan yang unik dari pakaian, aksesoris, dan ekspresi wajah yang semuanya menyiratkan situasi dan kondisi pasukan di medan pertempuran.

Julianus/Yulianus Yaps



Julianus/Yulianus Yaps lahir di Desa Belinyu, Bangka (l. 1950), saat ini berprofesi sebagai *Site Manager* PT Bintang Pratama Mix. Sejak 2019, Yulianus fokus menggarap proyek lukisan besar berseri berjudul “MELODY LINES”. Hingga tahun 2022, 156 lukisan berbahan karet silikon yang masing-masing berukuran 242 x 135 cm telah diselesaikannya, sehingga panjang lukisan saat ini adalah 21.060 cm.

Yulianus kerap mengikuti kompetisi, pameran, dan festival seni rupa internasional; sebagian besar aktivitas keseniannya juga di luar negeri, seperti di Kolombia, Italia, Portugal, Taiwan, Jerman, Amerika Serikat, Spanyol, Korea Selatan, dan negara-negara lainnya. Ia telah menerima sejumlah penghargaan, beberapa di antaranya: Art Universal, The Great Encyclopedia of International Art (2020); International Prize Leonardo Da Vinci dari Art International Contemporary Magazine di Florence (2020); dan sebagai juri dalam International Geoje Art Festival ke-8 (2022).



Julianus (Yulianus Yaps)



Garis-Garis Melodi (Melody Lines)

2022

Karet silikon pada kain

242 x 675 cm (5 panel)

Lukisan abstrak nonfiguratif bernuansa hitam putih ini merupakan bagian dari proyek lukisan berseri berukuran sangat besar yang tengah saya kerjakan sejak 2019. Lukisan ini menggunakan media karet silikon, dengan ukuran 242 x 135 cm untuk setiap lukisan.

KaNA Fuddy Prakoso



KaNA Fuddy Prakoso adalah seorang seniman dan pengajar yang merupakan lulusan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Dia adalah salah satu Pendiri dan pengelola Ruang Garasi, Jakarta. Aktif mengadakan pameran di Indonesia dan negara lain, seperti: Pameran Persahabatan Jepang dan Indonesia dengan organisasi SSIA di 678 Gallery Jakarta dan di Tokyo Jepang (2021); Pameran Persahabatan Bangladesh dan Indonesia di Kersan Art Studio Yogyakarta; dan pameran bersama Empu Gampingan di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.



Bukan Fiksi(e) Tapi Fakta
2021
Media campuran
Dimensi bervariasi

Manusia dengan segala problematikanya harus bisa bertahan dan beradaptasi agar kelangsungan hidupnya bisa berkelanjutan. Seniman misalnya, agar jiwa kreatornya bisa tersalurkan maka pemanfaatan aneka material seperti limbah untuk membuat ringan proses penciptaan. Lalu pengguna kendaraan, memilih kendaraan yang paling sesuai dengan keadaannya, agar mempercepat jarak tempuh. Semua pada dasarnya adalah perpanjangan tangan untuk menyikapi keadaan hingga pandemi, bahwa berkarya dan hal-hal lain masih bisa berjalan dengan potensi *human power*.

Karya "Bukan Fiksi(e) tapi Fakta" meletakkan memori organik sebagai tonggak karakter seseorang yang membentuk *human power*, di mana bisa ditelusuri dan diingat kembali dalam ruang-ruang memori, yang diilustrasikan dengan kerangka sepeda di ruang berjendela. Roda sepeda yang menggambarkan kehidupan itu maju ke depan dengan segala misterinya.

Penggunaan material *upcycle* (kardus bekas) menunjukkan manusia sebagai kreator yang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memberi nilai lebih terhadap benda yang tidak terpakai sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Karina Roosvita Indirasari, Leia Rossa Amidala, dan Ahsoka Padmerosa Shaak-Ti



Karina Roosvita adalah perupa, pegiat seni, dan pendidik yang praktik seninya merupakan persilangan antara penelitian, pembuatan pameran serta program-program kegiatan yang berhubungan dengan seni. Roosvita lulus dari Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta tahun 2003 dan memulai karir artistiknya pada tahun 2010 setelah sebelumnya bekerja pada industri televisi sebagai penulis skenario. Roosvita mendalami isu-isu gender, sosial dan lingkungan yang dikaitkan dengan metode riset sejarah dan etnografi dan dipresentasikannya dengan medium fotografi dan video. Beberapa proyek seninya telah dipresentasikan di Yogyakarta, Warsawa, Penang, Adelaide dan Brisbane.

Leia Rossa Amidala adalah pelajar SMP yang gemar membaca novel fiksi dan main *game Genshin Impact*. Pertemuannya dengan medium video terjadi saat mengerjakan tugas-tugas sekolah sejak di bangku sekolah dasar. Keahliannya memproduksi dan mengedit video makin terasah saat pandemi mengharuskannya belajar dari rumah dan membuat tugas dalam bentuk video. Dalam proyek seni ini Leia mengerjakan vokal dan membantu dalam pengambilan gambar. Saat ini Leia duduk di bangku kelas 9 SMP Negeri 3 Sleman DI Yogyakarta.

Ahsoka Padmerosa Shaak-Ti merupakan murid kelas 6 di sekolah non formal Sekolahku MySchool, Yogyakarta. Ahsoka gemar menggambar secara digital, membuat animasi dan main *game*. Keahliannya dalam membuat animasi diperolehnya secara otodidak saat main game. Ahsoka membuat animasi *stop motion* berdasarkan karakter yang dibuatnya di *Gatcha Life*. Dalam proyek seni ini Ahsoka berperan sebagai editor.

Karina Roosvita Indirasari Leia Rossa Amidala Ahsoka Padmerosa Shaak-Ti



Ada di Mana Kita Saat Ini?

2022

Video

Durasi 3 menit 41 detik

Karya ini berangkat dari pengamatan Roosvita, Leia, dan Ahsoka terhadap kegiatan para Ibu setiap hari. Ibulah yang banyak berperan dalam mendidik anak. Ibu melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya mulai bangun tidur hingga kembali tidur. Seorang ibu kerap mengabaikan kepentingannya sendiri demi kepentingan anak, keluarga, dan suami.

Dalam pidato pembukaan Kongres Perempuan I di Yogyakarta 22-25 Desember 1928, Ny. Soekonto, Ketua Kongres menyatakan bahwa mereka menggagas Kongres Perempuan untuk mengangkat derajat kaum perempuan agar setara dengan orang laki-laki, mesti berjalan bersama-sama dalam pergaulan peri kehidupan umum, agar dapat mencapai tujuannya.

Sepuluh tahun kemudian, pada Kongres Perempuan ke-2, 22 Desember 1938, tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Ibu, untuk memperingati kegigihan perempuan Indonesia yang berjuang bersama mengubah nasib perempuan Indonesia.

Tahun 2022, 94 tahun telah berlalu, bagaimana nasib perempuan Indonesia kini? Berjuanglah terus Perempuan Indonesia. Jalan kita masih panjang.



Kartika Oktorina (Kae)



Kartika Oktorina (Kae) lahir di Bandung pada tahun 1983. Pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan Master of Arts di Media Art Studies, Maastricht University, Belanda. Saat ini bekerja dan tinggal di Jakarta Indonesia. Sebagai seniman media baru praktek berkeseniannya fokus pada penggunaan teknologi terbaru untuk menginterpretasikan kompleksitas hubungan manusia dengan teknologi dan alam. Kae telah mengikuti beberapa pameran kolektif di dalam negeri dan merupakan salah satu finalis dalam Erlangga Art Awards 2022 pada kategori seni instalasi.



PIXELYVIRIDAE

2022

Video mapping interaktif

Dimensi bervariasi

Pandemi yang sudah berjalan selama dua tahun membawa sebuah perubahan besar dalam kehidupan. Teknologi menjadi sebuah perangkat dasar yang harus dimiliki semua kalangan masyarakat dalam semua tatanan kehidupan. Pertemuan digantikan dengan *Zoom Meeting*, silaturahmi dengan pesan Whatsapp bahkan dunia *metaverse* dianggap akan menjadi tempat berlibur baru. Representasi individu berubah menjadi gambar grafis yang muncul di layar. Representasi manusia yang dulunya berupa gestur dan sopan santun, berganti menjadi berapa piksel dan *gigabytes* yang mampu dihantarkan teknologi.

Karya ini mencoba menggambarkan apabila piksel yang sangat penting saat ini, diubah menjadi virus yang berpindah melalui tubuh kita. Seiring berinteraksi dengan karya maka virus piksel berpindah melalui gerak dan gestur. Citraan fisik tubuh diubah ke dalam bentuk digital diproses dengan bahasa pemrograman secara langsung yang kemudian dibaca sebagai sebuah titik warna kecil atau piksel yang saling terkoneksi.

**Piksel adalah unsur gambar atau representasi sebuah titik terkecil dalam sebuah gambar grafis yang dihitung per inci. Piksel sendiri berasal dari akronim bahasa Inggris Picture Element yang disingkat menjadi Pixel*

**Viridae merupakan penamaan kategori famili virus dalam taksonomi biologi. Contohnya: Coronaviridae atau yang lebih dikenal dengan COVID*

Laila Tifah



Laila Tifah adalah seniman Indonesia yang banyak berkarya pada media kanvas dan kertas, juga bereksplorasi pada material lain. Karyanya terlihat sangat personal dan humanis karena mengambil pengamatan di sekelilingnya dengan sudut pandangnya sebagai perempuan.

Beberapa tema besar karyanya bergeser dari masalah urbanisasi ke masalah domestik (khususnya dapur), sejak keputusannya untuk pindah dari Jakarta dan menetap di Yogyakarta. Dapur adalah oase ide sekaligus sebagai laboratorium. Di situ dia menemukan banyak kearifan lokal yang bisa diangkat dalam karyanya. Antara lain terlihat pada karya “Setengah Minang” tentang identitas dirinya yang dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia (2015), dan pameran tunggal “Sri” di Jogja Galeri (2021) yang berbicara tentang ketangguhan perempuan.



Anomali
2019

Cat akrilik pada kanvas
200 x 300 cm

Beberapa tahun ini tema karya-karya saya banyak berawal dari ruangan dapur adalah oase ide, tempat menyerap kearifan lokal sekaligus sebagai laboratorium bagi saya. Dari dapur saya menemukan dampak dari globalisasi budaya, salah satunya adalah mengenai kecenderungan konsumsi makanan saat ini. Gempuran makanan dari luar yang sedang tren dan telah menjadi gaya hidup membawa perubahan menuju kebiasaan makan tidak sehat, dan mengabaikan keberadaan makanan lokal. Bahan makanan pokok bangsa kita yang berupa beras, dulu begitu diagungkan, sekarang ini pun terbukti bisa menjadi sumber malapetaka; ditambah dengan perubahan pola suka mengonsumsi gula dan karbohidrat bentuk lain seperti gandum dalam bentuk mi instan, kue, dll ternyata membawa masalah kesehatan yang serius. Hal ini bukan lagi menjadi masalah satu negara, tetapi sudah mengglobal.

Dari sinilah saya melihat dampak negatif globalisasi yang turut memperburuk kualitas makan warga dunia. Dengan membawa muatan yang awalnya adalah tema lokal mengenai "padi", kemudian saya terjemahkan lebih luas sehingga menghasilkan tema yang mengglobal untuk karya saya, berupa masalah kesehatan yang melanda beberapa warga dunia, yaitu masalah diabetes. Beberapa karya yang membicarakan hal ini dapat dilihat pada pameran tunggal saya bertajuk "SRI" tahun 2021.

"Anomali"
berjajar rapi
tegak bersama
serumpun rimbun
aku,
bukan bagian dari itu

Lanö Art Project

Lanö Art Project merupakan forum kumpulan seniman-seniman di Bali yang melakukan berbagai kegiatan praktek seni rupa, baik melalui diskusi, manajerial, advokasi seni hingga kekaryaan.

Berdiri tahun 2021 Lanö Art Project tidak memiliki keanggotaan yang tetap, namun kesadaran menghadirkan wacana seni rupa adalah hal utama yang dituju yang kemudian diberikan sebebaskan-bebasnya untuk digunakan oleh publik seni rupa di Bali atau pun skala pameran.



Lanö Art Project



Beyond Illusion of Holly Journey

- ① Wayan Upadana
Illusion of Identity #1
(anonymous project)
2022
Kayu jati
222 x 75 x 7,5 cm
- ② Kemalezedine
Beyond Balinese Graphic Art
2022
Media campuran
200 x 400 cm
- ③ Made Wiguna Valasara
Holly Journey
2022
Media campuran
250 x 250 cm

Indonesia dengan wilayahnya yang luas tentu saja dinaungi oleh banyak kesenian, salah satunya seni rupa. Seni rupa dan prakteknya biasa terjadi karena kecenderungan akan situasi sosial, politik, budaya, iklim, lingkungan hidup dan faktor-faktor yang lain yang dapat memengaruhi terjadinya seni rupa, baik perubahannya yang bergerak secara evolutif ataupun revolusioner.

Skena seni rupa di Bali dalam beberapa tahun terakhir memiliki kecenderungan untuk melihat dan membaca ulang kembali seni tradisinya. Lalu apa yang kami lakukan adalah sebuah upaya untuk menghadirkan paradigma baru terkait seni rupa tradisi di Bali tanpa meninggalkan apa yang lampau. Dengan demikian kami menghadirkan dua wacana, yaitu konservasi terhadap seni rupa tradisi di Bali dan eksplorasi seni tradisi tersebut dalam perspektif seni rupa kontemporer. Sehingga apa yang selama ini memandang seni rupa tradisi hanya sebagai bentuk eksotisme pariwisata, dapat kemudian merubahnya apa yang menjadi seni (rupa) tradisi merupakan sebuah ilmu pengetahuan.

Lenny Ratnasari Weichert



Lenny Ratnasari Weichert lahir di Bandung pada 3 Juni 1970. Sebelum berkuliah di Jurusan Seni Patung Institut Seni Indonesia (ISI), ia telah lebih dulu terdaftar sebagai mahasiswi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP (UNY) Yogyakarta.

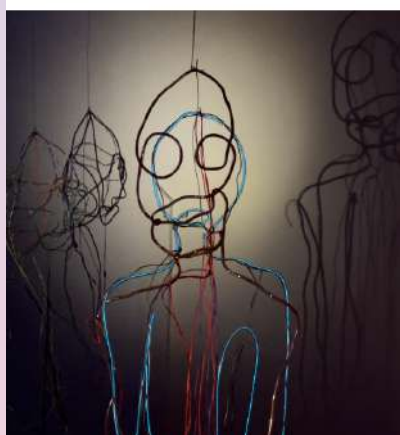
Lenny adalah seorang seniman multimedia yang karyanya berasal dari banyak identitas yang sesuai dari keingintahuan yang berakar untuk mengeksplorasi aspek pertentangan keunikan manusia. Setelah selalu berada di persimpangan dari '*glocal*' *system* referensi seninya merenungkan berlapis-lapis kepribadian, semangat, dan gender dalam konteks ini. Dengan menghubungkan perjalanan khas antara Timur dan Barat, menyelidiki agama, subkultur, tabu dan posisi perempuan dalam masyarakat. Seninya merenungkan pandangan beragam berkomunikasi identitas, dengan menggambarkan pada aspek pertentangan budaya dan menemukan dialog antara mereka.

Pada awal karirnya Lenny Ratnasari memperoleh reputasi sebagai seorang *artist* internasional setelah mendapat beasiswa belajar seni patung di Szeged Hungaria dan melakukan berbagai residensi salah satunya di Visiting Art Fellowship 'Delfina Art Foundation London Inggris. Lenny juga banyak terlibat dalam pameran baik di dalam maupun luar negeri, salah satunya adalah terlibat dalam 18th Asian Art Biennale Bangladesh dan Biennale Jawa Tengah pada 2018, kemudian pada 2020 karyanya dipamerkan dalam Natura Biennale Macau.



Two Worlds
2021

Kain, sedotan, lampu LED, kipas angin, dan elektrik
Dimensi bervariasi



Dunia terus bergerak seiring perkembangan teknologi yang sangat banyak manfaatnya, serta menghasilkan modernitas pada mobilitas masyarakat, ekspansi, perluasan budaya, dan pertumbuhan ekonomi.

Tidak ada yang diam dan pasti, benda/objek, pemikiran manusia, kecepatan kemajuan, pergeseran makna, dan lain-lain akan terus berubah dan bertambah, ruang menjadi tergantung pada teknologi di mana sudah menjadi bagian hidup manusia dan dinamikanya. Ruang "Two Worlds" merepresentasikan gejala percepatan dan pergerakan, perubahan yang terus bertambah, berkurang, berganti bahkan berpindah.

Linda Nursanti



Linda Nursanti, lahir di Tangerang tahun 1994. Saat ini merupakan produser dan sutradara film dokumenter serta *founder* Paradoc Film. Mengenyam pendidikan S1 Televisi dan Film di Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses berkeseniannya fokus pada hak asasi manusia dan lingkungan. Gagasannya sering kali dituangkan dalam bentuk film dokumenter dan animasi. Linda telah mengikuti beragam festival film dan telah banyak meraih penghargaan, salah satunya Film Dokumenter Panjang Terbaik di Borneo Environment Film Festival (BEFF), dan mendapat nominasi Film Dokumenter Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2018 dan Piala Maya 2019.



Lakardowo Mencari Keadilan
2018

Film dokumenter
3 menit 33 detik / 60 menit 30 detik

Masyarakat Lakardowo memperjuangkan hak mereka atas lingkungan sehat karena Lakardowo telah menjadi tempat penimbunan limbah secara ilegal oleh PT Putra Restu Ibu Abadi.

Genre: observasional
Durasi: 1 jam
Tahun produksi: 2018
Production/komunitas: Paradoc Kru

Kru
Produser: Linda Nursanti
Sutradara: Linda Nursanti
Editor: Mada Ariya Putra
Kameraman: Linda Nursanti dan Mada Ariya

Lutfi Yanuar



Lutfi Yanuar yang berdomisili di Bandung merupakan alumni Seni Rupa ITB. Karyanya seringkali mengadaptasi bahasa produk budaya di sekitar kita sebagai metode dan citra. Fokusnya dalam berkarya adalah bagaimana bahasa rupa bekerja, intertekstualitas budaya, dan eklektik, untuk merangsang sensibilitas pengamat secara simultan.

Pameran Tunggal pertamanya bertajuk “Menoreh Metafora” di Galeri Orbital Dago, Bandung (2022). Sementara pameran lain yang pernah diikutinya adalah “Biennale Jawa Barat” di Galeri Thee Huis Bandung (2021) dan “The 9th International Art Beijing Biennale” di National Art Museum of China (2022). Lutfi juga pernah menjadi Finalis UOB Painting of the Years (2019) dan Anugerah Barli#1 daur hidup (2019).



Eclectic Identity #9

2021

Cat akrilik, krayon, sulam, tinta, cat minyak,
dan serbuk marmer pada kanvas
165 x 150 cm

Saya ingin menciptakan karya yang memberikan pengalaman sensibilitas yang eklektik secara simultan, dengan mengadaptasi produk budaya di sekitar saya sebagai metode dan citra. Proses kreatif dimulai dengan mengadaptasi bahasa rupa dari produk budaya menjadi metode dalam melukis. Saya memecahnya menjadi metode dan citra, lalu menukar citra dan metode antar produk budaya yang berbeda, dengan secara sadar menghindari asosiasi naratif setiap citra, agar apresiator fokus kepada metode-metode yang digunakan secara beragam dan simultan.

Produk budaya yang saya adaptasi adalah artefak untuk mempelajari nilai etik dan estetika di tengah masyarakat. Setiap produk budaya memiliki *ways of seeing* yang berbeda-beda dan hasil pengalaman sosial dengan masyarakat yang berbeda-beda pula. Maka dalam karya ini saya olah semua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang eklektik dan simultan untuk merangsang sensibilitas apresiator di tengah kehidupan yang plural dan pengalaman citra yang masif namun tersimulasi oleh teknologi.

M. Aidi Yupri



M. Aidi Yupri, lahir di Magelang pada 1981. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa Murni di ISI Yogyakarta. Proses berkeseniannya cenderung pada eksplorasi atas pengamatan, perenungan, dan pembelajaran pada lingkungan alam sekitar. Ia juga telah mengikuti beragam pameran baik di dalam (ARTJOG dan Biennale Jateng) maupun luar negeri (seperti di Royal Palace Antwerp, Belgia), dan dua kali menggelar pameran tunggal.



Unpredictable View

2021

Cat akrilik, kayu, dan kolase batu pada kanvas
65 x 100 x 5 cm

Karya ini merupakan ungkapan personal atas kondisi tatanan kehidupan sosial masyarakat yang berbeda dengan sebelumnya berbalut kompleksitas berita-berita media sosial yang sering kali diluar dugaan. Segala sesuatunya tersaji/terjadi begitu cepat dan tak menentu.

Dalam situasi pandemi banyak hal-hal yang tak terbayangkan sebelumnya, mulai dari kebiasaan-kebiasaan yang merupakan bentuk kearifan lokal pun harus dikaji ulang. Kebiasaan hingga norma perilaku kini dibatasi bahkan dihindari, seperti berjabat tangan, saling berkunjung sebagai bentuk silaturahmi, bahkan beribadah pun menjadi sangat terbatas akibat pandemi.

Dalam kondisi ini, peran *smartphone* begitu kompleks, baik sebagai sarana komunikasi melalui media sosial, menggali informasi, belajar, bekerja, belanja, hiburan, dan lain sebagainya. Pada waktu yang sama saya membayangkan jutaan pasang mata tertuju pada perangkat pintar yang satu ini. Sisi positifnya adalah percepatan arus informasi begitu mudah dan cepat disebar. Akan tetapi apabila informasi yang bergulir dengan mudah dan cepat tersebut adalah informasi yang keliru tentu saja ini akan menjadi persoalan.

Saya membayangkan “boom informasi” yang nyaris tak terkendali di tengah situasi pandemi membuat mata terperangah, seolah bola mata ini tak lagi bulat hingga pandangan pun terdistorsi.

Maharani Mancanagara



Maharani Mancanagara adalah seniman Indonesia yang karyanya berupaya mengeksplorasi dan menafsirkan kembali masalah dan sejarah sosial-politik Indonesia yang kompleks dan terkadang sensitif, melalui cerita fiksi.

Pada tahun 2018, Rani mengadakan pameran tunggal bertajuk “Zero Sum Game” di Galeri Soemardja, Bandung. Pameran ini menampilkan karya-karya yang berpusat di sekitar seri Hikayat Wanatentrem, sebuah dongeng fiksi yang menawarkan sejarah alternatif kepada penonton berdasarkan kisah-kisah tahanan politik di Pulau Buru setelah 1965.



Pre-(series)
2022

Akrilik pada baja, *phenakistoscope*
68 x 32 x 31 cm (3 set)

Sebuah animasi berbasis mesin pemutar sederhana menampilkan narasi-narasi abstrak yang mengundang setiap orang melihat dengan bagasi pengetahuan masing-masing. Dengan karya berjudul "Pre-" yang merupakan bagian dari serpihan-serpihan keutuhan, seperti menjadi ruang transisi dari gambar menjadi medium yang lain.

Suara-suara pemutar yang terdengar setiap kali tungkai digerakkan, menjadi penghantar untuk menyelami sesuatu yang berada dalam dunia analog, menggunakan *phenakistoscope*, di mana mesin tidak melulu dilihat sebagai piranti reproduksi, melainkan sesuatu yang mengubah dan menggerakkan imajinasi. Dalam dunia yang serba digital, persentuhan sederhana dengan teknologi analog yang mengandalkan semangat *do-it-yourself* semacam ini menjadi jembatan pula untuk memasuki lorong waktu. Ada citraan puitik yang menerpa indera kita—melihat, mendengar, membau, dan lainnya—yang pada titik tertentu seperti mengingatkan bagaimana tubuh kita merespons peristiwa.

Meita Meilita



Meita Meilita adalah seorang seniman sulam yang mengenyam pendidikan S1 Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta dan Magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Ia mengaplikasikan karyanya dalam berbagai jenis presentasi, termasuk instalasi dan seni partisipatoris.

Meita menjadi salah satu seniman residensi di Leipzig International Art Programme, Spinnerei, Leipzig, Jerman (2021) serta salah satu seniman di Cyber Fellows, sebuah inkubator kelompok digital yang berbasis di Kanada.



Binar
2021

Instalasi bordir mesin pada kain katun
200 x 50 x 50 cm

Ketika saya menetap untuk sementara waktu dan berjarak jauh dari kehidupan anak putri saya, saya tidak dapat meninggalkan pengalaman dan sudut pandang saya sebagai seorang ibu. Seperti ketika saya pergi ke taman dan melihat anak-anak lain sedang bermain. Mendengarkan suara anak-anak membuat saya merindukan putri saya.

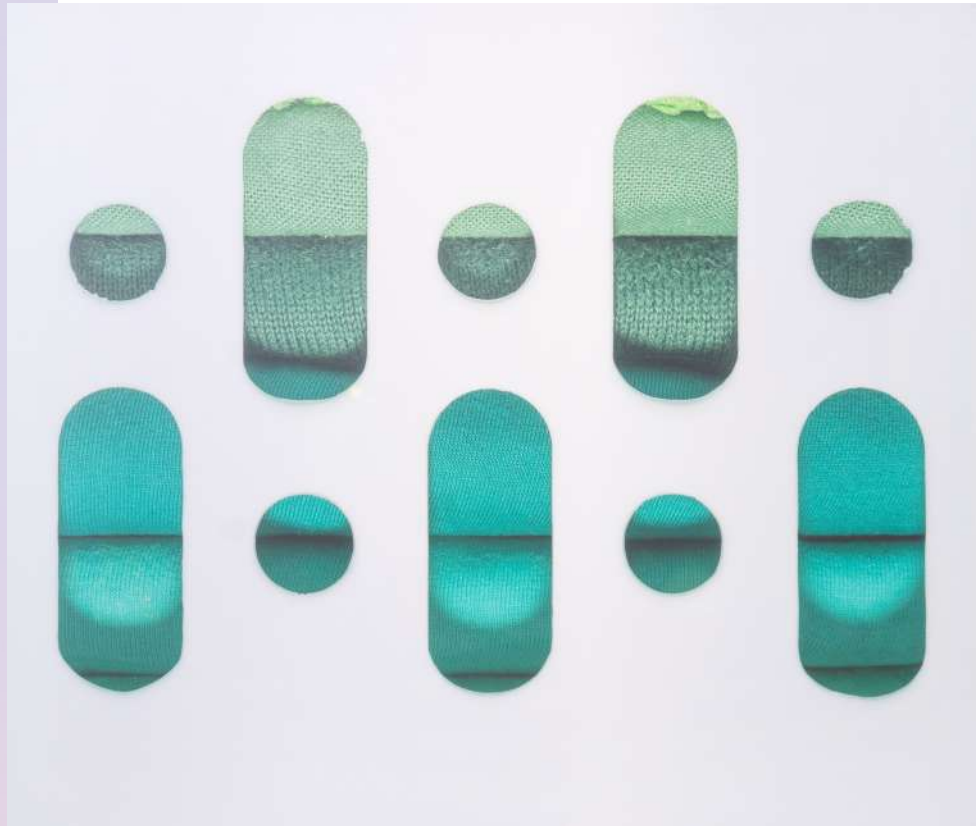
Dalam kerinduan tersebut saya menyulam baju anak-anak dengan menggunakan mesin jahit yang kemudian dilubangi seperti kain katun brokat. Sulaman tersebut dibentuk melingkar yang di dalamnya dipasangkan lampu sehingga cahaya keluar dari lubang-lubang kain, menerangi dan memantulkan bayangan. Karya "Binar" mengumpamakan bahwa setiap anak adalah cahaya yang menerangi hidup kita, membawa kita pada perasaan yang mereka juga rasakan, menularkan rasa tawa, kesedihan dan kerinduan.

Michael Binuko Sri Herawan



Michael Binuko (Koko) lahir di Biak, Indonesia, 31 Agustus 1987. Beliau menyelesaikan pendidikannya di program Seni Rupa ITB dengan gelar Bachelor of Arts pada tahun 2010 dengan spesialisasi di bidang seni grafis, dan program Master of Arts pada tahun 2015 di kampus yang sama.

Beberapa pameran yang pernah ia ikuti antara lain: "29th AIAE", Kyushu Art and Culture Center, Fukuoka (2021); "Road to: Bandung Photography Triennale" Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (2021); dan "Printmaking Today", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (2021).



The Hanged
2021
Fotografi Digital
103 x 120 cm

Dalam karya ini, saya ingin mengajak audiens untuk melihat benda-benda keseharian (*daily objects*) dengan cara yang berbeda. Melalui pembesaran dan pembalikan gambar, saya ingin memberikan jarak non fisik antara benda-benda remeh yang biasa kita temukan di kehidupan sehari-hari/sekeliling, dengan audiens yang melihatnya. Jarak ini berupa jeda waktu yang dibutuhkan sebelum audiens menyadari identitas sebenarnya dari benda tersebut.

Judul “The Hanged” diambil dari salah satu kartu dalam tarot, yaitu “The Hanged Man”, yang menggambarkan sosok laki-laki digantung terbalik. Kartu ini dapat diinterpretasikan sebagai penemuan/cara pandang baru dalam melihat dunia/realita.

Muchamad Ivan



Muchamad Ivan lahir dan tinggal di Mojokerto. Ia belajar melukis secara autodidak dan mulai aktif berkarya sejak awal 2000 dan sempat berkarier di Bali. Beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah: Pameran Seni Rupa Nusantara “Kontraksi: Pascatradisionalisme” di GNI (2019); Indonesia Painting Contest 2020 di Malang Jawa Timur (2020); dan Finalis Seniman Pendatang Baru UOB Painting of the Year (2020).



The Bottles Choice #2

2019

Media campuran pada kanvas

140 x 150 cm

Memaknai lukisan “The Bottles Choice #2” ini kita diajak memahami pilihan-pilihan di dalam kehidupan yang digambarkan melalui botol-botol yang berserakan, bentuk, dan isinya (obat, jamu, racun, air, dan sebagainya) yang beragam pula. Dengan maksud jangan salah memilih/mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan ini.

Tetap memerhatikan estetika dan artistik, lukisan ini juga bisa dinikmati secara visual yang mengasyikkan. Semoga bisa menginspirasi setiap orang yang melihat untuk selalu menjalani kehidupan hendaknya meminimalisir kesalahan dengan berhati-hati mengambil pilihan/keputusan... Kehidupan Anda tergantung pada pilihan Anda sendiri !!!

Muhammad Fajar Astrianto



Muhammad Fajar Astrianto alias Sinnerssun adalah *printmaker* asal Surakarta yang memulai karirnya sebagai sejak 2013 di Bandung. Fajar juga berkarya dalam beberapa medium seperti *drawing*, ilustrasi, grafiti, dan seni cetak lainnya. Sebagian besar karya Fajar terinspirasi oleh objek-objek alam dengan gaya ilustrasi yang terasa kontemplatif.

Ia pernah berpameran tunggal yakni “DEDEMITAN, daily life of the mystical beings” di DEUS GALLERY (2020). Ia juga mengikuti beberapa pameran bersama, antara lain Pameran “THE BLOODY 17” yang diselenggarakan oleh MATERNAL DISASTER (2020), dan Pameran “Hidup Berdampingan Dengan Musuh” yang diselenggarakan oleh Ciputra Artpreneur secara virtual.



Northern Border #1

2021

Cetak tinggi pada kertas

85 x 120 cm

“Northern Border #1” adalah salah satu dari 4 seri karya yang menceritakan tentang batas wilayah dari Kota Bandung berdasarkan letak geografisnya, yang saya bagi menjadi 4 arah mata angin, utara, timur, selatan, dan barat. Setiap arah memiliki cerita dan sejarah yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya. Melihat sejarah pada suatu tempat di mana setiap batasan wilayahnya memiliki kualitas keunggulan masing-masing pada potensi pariwisata dan alamnya,

Melalui karya ini saya ingin menghadirkan sudut pandang saya terhadap realitas yang ada di setiap batasan wilayah dari Kota Bandung dengan merekonstruksi olahan visual ilusi optik *circular* yang mampu menghipnotis diri untuk mencari tahu visual apa yang dihadirkan dan makna itu sendiri.

Muhammad Ryan Nur Hidayatullah



Muhammad Ryan Nur Hidayatullah, lahir di Mojokerto, 12 Juli 1997. Saat ini merupakan mahasiswa sekaligus perupa. Mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa Institut Seni Rupa Yogyakarta. Proses berkeseniannya fokus pada objek ruang maupun kontras cahaya yang membentuk nuansa dramatis dengan memberi ruang perenungan sejenak dalam kehidupan. Gagasannya seringkali dituangkan dalam lukisan maupun *drawing*. Telah mengikuti berbagai pameran dan meraih penghargaan, salah satunya karya terbaik Murni Award Aksi Artsy 4 "RITE DE PASSAGE"(2021) dan terbaik lukis dasar 1 angkatan 2015 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu juga banyak terlibat dalam berbagai pameran, di antaranya "Bloom In Diversity" di Balebanjar Sangkring, Yogyakarta (2017), "No Limit No Fear" di House Of Sampoerna, Surabaya (2018), "Senapan Plastik" di Syang Art Space, Magelang (2018), "Mirror" di Galeri Raos, Batu (2019), Aksi Artsy 4 di Galeri RJ. Katamsi, Yogyakarta (2021) dan "JATIM BIENNALE IX" di Surabaya (2021).



Teritori
2021

Cat akrilik pada kanvas
150 x 150 cm

Mencoba mengimplementasikan soal rasa pada saat ini di mana kita hidup dalam batas-batas yang menimbulkan ketidakpastian, ketakutan dan kecurigaan. Di sisi ini saya mencoba menggambarkan sudut pandang saya terhadap kejenuhan di setiap harinya hanya berputar di sisi bagian rumah, Hal ini menimbulkan persepsi baru di mana tubuh bisa ditahan namun pikiran tak mau terjebak. Hal ini tersadarkan di mana saya seperti hidup dikelilingi pagar dengan diliputi rasa was-was, namun hanya bisa leluasa di media sosial dengan mengindahkan etika dan norma yang berlaku di dunia nyata.

Dengan dinamika menerka-nerka saya memvisualkan dari perspektif yang menampilkan potongan objek suasana belakang rumah dalam bagian sisi kanan terdapat tiang kayu, bagian sisi kiri terdapat tembok dan di depan tampak halaman yang luas beserta ekosistemnya. Semua bagian memberi refleksitas tersendiri seperti terdapat pertanyaan, terdapat apakah di sisi halaman sebelah kanan? Dan ada ruangan apakah di sebelah tembok sebelah kiri? Ada benda apa di sana? Hal ini mengingatkan saya seperti bertamu ke rumah tetangga, saudara, maupun orang yang baru kita kenal. Setelah kita dipersilahkan masuk pasti ada momen saat kita tidak sengaja melihat sibakan kelambu, kita pasti menjumpai potongan suatu situasi ruangan dalam rumah, di posisi itulah naluri rasa ingin tahu kita muncul mencoba menengok lagi bila ada kesempatan maupun tak sesekali melirikinya.

Muksin Md



Muksin Md. lahir di Blora pada 1968. Saat ini berprofesi sebagai dosen sekaligus perupa. Pernah menjabat sebagai Ketua Lab Seni Lukis ITB serta Kaprodi Seni Rupa ITB.

Muksin memiliki banyak pengalaman pameran sejak tahun 1986 seperti: pameran tunggal di Galeri Soemardja Bandung (1995), Pameran Seni Rupa Green Collaboration #3 "ARTERI SUNGAI" Aliansi Alumni, Yogyakarta (2017), dan *Virtual Exhibition* "Dinamika Ruang Mitis" (2021). Selain itu ia juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya Penghargaan Nasional KALPATARU dan Teladan Peduli Lingkungan dari Kota Madya Jawa Barat sebagai Pembina Lingkungan dalam kertas seni berwawasan lingkungan (1998), serta Satya Lencana Pembangunan dari Presiden RI.



Hidup untuk Alat Aku Hidup
2022

Cat akrilik pada kanvas
145 x 200 cm

Merebaknya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia menjadikan kenangan tersendiri bagi umat manusia, serasa menunggu giliran untuk ujian antara hidup dan mati. Selama pandemi peran teknologi menjadi penting sebagai solusi untuk mempertahankan hidup, munculnya inovasi alat-alat medis sederhana hingga yang canggih. Vaksinasi, obat-obatan dari yang herbal sampai kimiawi, cara tradisi sampai modern semua dicoba, semua itu adalah ikhtiar. Kesembuhan hanya milik yang Maha Hidup.

Karya ini merupakan gambaran perjuangan antara hidup dan mati seseorang yang terpapar Covid-19. Perjuangan si penderita yang sudah tergantung pada alat, tenaga medis, termasuk dokter. Teknologi alat akan terus berkembang selama masih ada hidup dan untuk hidup.

N. Rinaldy



N. Rinaldy lahir di kota Pangkalan Berandan, Sumatra Utara pada tanggal 21 November 1978. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi di AMIK Yogyakarta dengan jurusan Manajemen Informatika. Namun tak sampai tuntas, Rinaldy memilih untuk memulai kembali studinya di ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa, hingga lulus pada 2005.

Pada 2011 Rinaldy mendirikan Sanggar Seni TIKTUK di daerah Sleman yang dikhususkan bagi anak-anak. Setelah sanggar tersebut tutup pada 2016, ia memilih untuk aktif berkarya dan berpameran serta membuat *event* pameran seni rupa dari kalangan seniman profesional dan pameran karya seni anak.



The Last Man

2022

Cat akrilik pada kanvas

120 x 120 cm

Dalam lukisan ini sosok seorang lelaki berkuda yang tetap bertahan dengan pilihannya dalam kondisi yang tak mampu lagi untuk memilih terhadap sesuatu hal yang dipegang teguh. Bertahan dan berjuang dalam prinsipnya sebagai *The Last Man*.

Nadya Ajeng Ayu Setiyawan



Perupa yang masih bersekolah di SMU IT Ar-Raihan B Lampung ini mulai menyukai dan belajar mewarnai dengan media krayon saat kelas 2 SD, kemudian mencoba media kanvas dan akrilik sejak SMP. Hingga saat ini ia sudah mengumpulkan sekitar 100-an piala selama mengikuti lomba – lomba mewarnai.

Beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah: Pameran “MAIN” di Galeri Nasional Indonesia (2019); Pameran dan Pagelaran Seni Se-Sumatera ke XXIII di Taman Budaya Lampung; Pameran Seni Rupa 61 tahun Sanggar Bambu “NYAWIJI” SOLO; dan Pameran Seni Lukis Karya Wanita Pelukis Indonesia “ MAHAKARYA WANITA INDONESIA” di Taman Budaya Jawa Tengah. Karyanya juga dikoleksi oleh Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono untuk kemudian ditempatkan di Museum Ani Yudhoyono Cikeas.



Menatap Asa
2022

Cat minyak pada kanvas
80 x 120 cm

Seperti kita ketahui bersama bahwa populasi harimau sangat sedikit diakibatkan oleh perburuan liar dan lahan hutan yang sudah banyak yang dijadikan perkebunan sawit. Di dalam lukisan digambarkan keluarga harimau yang sedang bersantai sekaligus berjaga di tepi sungai sambil menunggu mangsa agar bisa tetap bertahan hidup.

Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggawe)



Nandang Gumelar Wahyudi biasa dipanggil Nandanggawe. Ia memulai proses berkeseniannya saat hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1986. Pada tahun 1999 karya lukisnya mendapat penghargaan 10 terbaik Phillip Morris Indonesian Art Award, dan pada 2009-2010 menjadi nominator dalam kompetisi *drawing* di Kulturni Centar Zrenjanin - Kraljevo, serta karya video *drawing*-nya tercatat dalam Triennial of Extended Art Media di Belgrade-Serbia.

Pada tahun 2000 ia mendirikan komunitas seni eksperimental INVALID URBAN Visual Art Ensemble, di Bandung. Kemudian pada 2011, ia mendirikan *DrawingClass212* untuk mewadahi para seniman muda yang memiliki ketertarikan mengeksplorasi gagasan-gagasan baru seni melalui teknik *drawing*. Kedua komunitas ini masih terus aktif hingga saat ini.

Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggawe)



360 Hari Tanpa Tapi

2021 - 2022

Media campuran pada kertas

14,5 x 10 cm (360 pcs)

"360 Hari Tanpa Tapi" adalah sebagian karya dari episode "pencarian jalan pulang" untuk menemukan "rumah" di mana sepantasnya kita tinggal. Karya ini berisikan 360 lembar tentang catatan harian yang berisikan tawaran simbolis sekaligus alegori atas repetisi perjalanan satu tahun yang seolah tak bisa ditolak selain terus berjalan sampai rumah itu ditemukan.

360 hari, menawarkan 360 pilihan, namun juga bisa jadi 360 hal yang sama tanpa bisa memilih, sebuah repetisi yang pada akhirnya melahirkan tabula rasa (masa depan itu?).

Karya ini adalah sebuah eksperimen yang dilakukan dalam satu tahun ini tentang kebersamaan sekaligus juga ketunggalan subjek, keterasingan, dan makna keintiman dan kebersentuhan. Melalui pendekatan *display* yang tertutup dan harus dibuka satu persatu, disentuh, dilihat satu persatu dan sendiri mengarahkan karya pada makna interaksinya dengan publik, dan menjebak karya yang ada di dalamnya bisa jadi seakan tak penting meski setiap catatan itu memiliki cerita tersendiri di baliknya. Pencarian jalan pulang itu sesungguhnya tak lain menuju masa depan itu, di mana seharusnya kita tinggal.

Nasirun



Nasirun lahir di Cilacap pada 1965, dan saat ini menetap di Yogyakarta. Ia mengenyam pendidikan seni rupa di ISI Yogyakarta hingga tahun 1994.

Selama pandemi dan bahkan sampai hari ini kegiatan berkesenian Nasirun terus berjalan dan melahirkan karya – karya baru. Salah satu karya baru dari banyak karya yang dibuat Nasirun adalah karya “Monumen Wayang”. Tiga pameran terakhir yang diikutinya antara lain: Pameran Bersama “Manusia & Kemanusiaan” di OHD Museum, Magelang (2019); Pameran MANIFESTO VII: “PANDEMI” di galnasonline.id (2020); dan Pameran Bersama Yeosu International Art Festival 2021 di Yeosu World Expo Convention Center, Exhibition Hall, Korea (2021).



Monumen Wayang
2021
Media campuran pada kanvas
200,5 x 100,5 cm



Karya ini terinspirasi dari wayang Hindu, Buddha, Islam, dan Kristiani. Para wayang ini juga berasal dari berbagai daerah dan kebudayaan, yaitu: Wayang Purwo (Jawa); Wayang Golek (Jawa Barat); Wayang Potehi (China); Wayang Wahyu (Kristiani); Wayang Sadat (Islam); Wayang Beber (Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat); Wayang Melayu (Malaysia); Wayang Thailand; Wayang India; Wayang Myanmar; Wayang Jepang; dan Wayang Carangan; yang semuanya terangkum dalam "Monumen Wayang".

Naufal Imaduddin



Naufal Imaduddin kerap dipanggil Ael atau Naufal adalah perupa muda kelahiran Yogyakarta, 26 Mei 2001 yang menetap dan menempuh pendidikan di Yogyakarta. Saat ini Naufal masih menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Naufal mulai aktif berkarya sejak sekolah dasar. Tema yang biasa ia angkat tentang proses dan perspektif kehidupan dengan mengkombinasikan visual abstrak untuk mewujudkan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata, dan realisme sebagai wujud dari pengamatan kehidupan yang penuh dengan detail. Kedua kombinasi tersebut menjadi alat untuk mengkritisi sesuatu yang sulit bersatu atau bertentangan. Naufal mulai mengikuti pameran sejak tahun 2017, menurut Naufal jika karyanya berhasil di pameran adalah sebuah kebanggaan dan kemewahan bagi dirinya karena di pameran gagasan di dalam karyanya bisa bersuara dengan keras.



Transisi Pikiran #1

2021

Cat akrilik pada kanvas

150 x 150 cm

Manusia dikaruniai oleh Tuhan sebuah otak yang selalu menciptakan pemikiran-pemikiran baru yang seolah menjadi sumber penerangan di muka bumi ini. Ditunjukkan dari cara kerja otak (pemikiran) yang telah melakukan berbagai pembaharuan dan perubahan. Contoh sederhananya adalah awalnya kita berpikir bahwa otak berperan vital dalam kehidupan kita baik internal maupun eksternal, otak sebagai organ yang secara fungsional untuk berpikir. Tetapi seiring dengan munculnya berbagai pembaharuan pemikiran yang terjadi, kita bisa lebih luas dalam memaknai fungsi otak itu sendiri. Berawal dari sebuah pemikiran yang sama atau mendasar, hingga kepemikiran yang lebih luas jangkauan maknanya bagi kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan suatu bentuk transisi yang terjadi dalam pikiran kita, hal kecil yang mampu berdampak besar.

Dengan memvisualisasikan otak sebagai matahari, kita dapat memaknai pentingnya otak dalam kehidupan, terutama sebagai alat untuk bertransisi dalam berpikir. Seolah terdapat ada dua jenis matahari yang ada di muka bumi ini, matahari pertama yaitu matahari pusat tata surya asli, dan matahari kedua ialah matahari kiasan yaitu otak yang bisa kita rasakan seiring berjalanya waktu (perkembangan zaman).

Ni Luh Gede Widiyani



Ni Luh Gede Widiyani atau akrab disapa Luhde lahir di Pupuan, 20 April 1990, saat ini tinggal di Kerambitan, Tabanan. Menempuh pendidikan seni di SMKN 1 Sukawati, dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di IKIP PGRI Bali, mengambil jurusan seni rupa. Sejak kuliah sudah mulai aktif berkarya, karya yang dibuat adalah lukisan. Tema yang diangkat kebanyakan tentang kehidupan, figur wanita, serta seni dan budaya Bali. Ia menggunakan teknik realis dan dekoratif, juga dipadukan dengan kolase.

Luhde banyak mengikuti pameran bersama di Bali, seperti di Bentara Budaya Bali (2019), Taman Budaya Bali (2019), Hotel LV8 Canggu (2019), dan Museum Arma (2020). Sejak Pandemi Covid -19, Luhde kebanyakan mengikuti pameran daring. Luhde pernah memenangi beberapa penghargaan di antaranya: 3 kali Juara 1 Porseni Cabang Melukis Tingkat Provinsi; 5 karya terbaik Lomba Lukis antar SMA/SMK se-Bali, dan beberapa penghargaan lainnya.



Synchronization

2022

Cat akrilik pada kanvas

80 x 120 cm

"Synchronization" yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sinkronisasi adalah koordinasi peristiwa untuk mengoperasikan sistem secara serempak. Sistem yang beroperasi dengan semua bagian yang disebut sinkron. Istilah sinkron digunakan dalam navigasi, komunikasi, sistem dinamis, hingga pergerakan manusia.

Nita Azhar



Nita Azhar lahir di Yogyakarta pada tahun 1964 dengan nama asli Sukmawati Nita Lestari. Pendidikan terakhirnya adalah S1 STIE Kerjasama Yogyakarta. Sebelum aktif sebagai perupa, Nita mengawali kariernya sebagai fashion desainer yang pernah menjuarai lomba rancang busana tingkat provinsi DIY/Jawa Tengah pada tahun 1995. Pada 2006 ia menggelar "Centini Art Fashion" di Galeria Yogyakarta. Beberapa pameran terakhir yang diikutinya adalah Pameran Seni Rupa Nusantara "Kontraksi: Pasca Tradisionalisme" di GNI (2019), kolaborasi tari & seni instalasi "Sinjang Chronology" di Candi Ijo Yogyakarta (2020), kolaborasi seni rupa, fashion, dan tari bersama Nasirun & Bimowiwohatmo "Merespons Tanda Zaman" di Bentara Budaya Yogyakarta (2020), dan kolaborasi *art, fashion, dance holographic* "Gurda" bersama Miroto (2021).



JEJER NUSANTARA
2022
Media campuran
Dimensi bervariasi

Seni rupa instalasi yang terdiri dari boneka/manekin modifikasi wayang dari kayu, kopi yang mempresentasikan sosok Kresna sebagai pemersatu, pelindung & pemelihara alam semesta yang dikelilingi beberapa kendi tanah liat berbagai macam bentuk dan ukuran dengan latar belakang kelir yang digantung.

Nurrachmat Widyasena



Nurrachmat Widyasena adalah seorang seniman berbasis di Bandung. Ia merupakan alumnus dari jurusan Seni Grafis Fakultas Seni Rupa & Desain ITB. Secara umum karya-karyanya menggunakan teknik-teknik aplikatif dari seni grafis, instalasi, dan *drawing*. Ia mengeksplorasi studi retro futurisme dan wacana-wacana takdir kemanusiaan yang kerap dilontarkan pada era *Space Age* dengan cara memosisikan diri di persimpangan realitas dan fantasi. Hal ini merupakan upayanya untuk menciptakan sensasi ide-ide lama yang tidak direalisasikan / terlupakan, retro, arkaik, sekaligus futuristik. Nurrachmat mencoba menarik kembali ke masa kini akan janji-janji modernisme serta semangat era *Space Age*, tentang bagaimana manusia seolah memiliki sebuah tujuan bersama yang besar, yaitu untuk hidup yang lebih baik dengan teknologi sebagai poros utama penggeraknya.



Here, we made the first gigantic rocket in Indonesia,

CEO Keynote

2019

Video, 3 edisi + 1AP

Durasi 4 menit 14 detik, 1920 x 1080 piksel

Video ini menampilkan saya sebagai CEO perusahaan imajiner milik saya, PT Besok Jaya. Sebagai CEO saya mempresentasikan pencapaian teknologi mutakhir, yakni sebuah alat transportasi mesin waktu. Produk ini adalah *pillar statement*, bahwa sebuah perusahaan dari Asia dunia ketiga mencoba menyaingi kemajuan teknologi dunia barat, demi kehidupan yang lebih baik.

Apabila disaksikan secara seksama, tampilan saya di video mengapropriasi tampilan Steve Jobs ketika memperkenalkan iPhone pada MacWorld 2007. Ini saya lakukan, karena walaupun belum bisa mengejar ketertinggalan secara nyata dari perusahaan di barat sana, paling tidak kita perlu mengadaptasi dan mengimitasi hal-hal yang mereka lakukan.



Oco Santoso



Oco Santoso yang lahir di Kuningan pada 6 Juli 1967, merupakan perupa alumnus Jurusan Seni Rupa ITB yang kemudian menjadi pengajar di almamaternya sejak tahun 1995. Selain menjadi pengajar, ia juga masih aktif berkarya dan berpameran di dalam maupun luar negeri, antara lain: Pameran "Integrasi Science Technology and Art" di Gedung Energy, Jakarta (2017); Pameran "SPEKTRUM" 100 Tahun Hendra Gunawan di Ciputra Artpreneur Jakarta (2019); Pameran "There and Then: Art After Global-Pandemic" di Bekasi (2020); Pameran Asia International Art Exhibition, Kyushu, Jepang (2021); dan Pameran "Printmaking Today" di Selasar Sunaryo, Bandung (2021).



Larut
2019
Cat minyak pada kanvas
140 x 150 cm

"Larut" diambil dari istilah *immersion*, sebuah kondisi psikologis yang tercipta oleh kekuatan teknologi digital saat berinteraksi di dunia maya. Sistem algoritma menggiring pada ekstasi komunikasi melalui berbagai informasi, tontonan dan permainan di dunia maya. Larut ke dalam interaksi tanpa arah, di ruang tanpa batas yang dipenuhi dengan paradoks, cenderung menjebak dan menyesatkan.

Karya ini merupakan refleksi dari fenomena tersebut. Sebuah ungkapan kegelisahan akan hilangnya daya kendali dan nilai-nilai yang menjadi tempat untuk berpijak. Namun demikian teknologi digital tetap akan terus berkembang pesat dengan berbagai inovasi yang tak terbayangkan. Perkembangan teknologi menjadi tantangan untuk mampu disikapi dengan kreatif dan bijak sehingga menjadi jalan menuju realitas yang lebih baik.

Prabu Perdana



Prabu Perdana adalah perupa asal Tasikmalaya yang mengenyam pendidikan S1 Jurusan DKV di Institut Teknologi Nasional, Bandung. Proses berkeseniannya fokus pada subjek lanskap yang dituangkan dalam karya dua dimensi sebagai subjek.

Berkat karyanya, Prabu telah mendapatkan banyak penghargaan, antara lain Pemenang Utama 2020 UOB Painting of the Year Indonesia 2020 dan Pemenang Utama 2020 UOB Southeast Asian Painting of the Year. Prabu juga terlibat dalam berbagai pameran seperti Pameran Seni Rupa Nusantara “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme” di GNI (2019); Pameran “Nyoman Nuarta Road to China/Bandung Art Month Road to 2020” (2019) di Nu Art Sculpture Park, Bandung; dan Pameran “All The Small Things” di Can's Gallery, Jakarta (2019).



Last Lake Site In The City
2022

Cat akrilik pada kanvas
100 x 100 cm

Situs danau terakhir di kota Bandung yang dibangun menjadi Hotel Pullman. Hal ini menjadi polemik di mata masyarakat sekaligus menarik perhatian saya, maka saya membuat karya lukis ini, dengan menampilkan bagian rangka Hotel Pullman di atas situs danau yang kering.

Prewangan Studio



Prewangan merupakan studio inisiatif warga yang bersifat terbuka dan bersama, bekerja dalam aplikasi yang kreatif dan efektif di bidang edukasi, sains, seni, dan teknologi. Praktik Prewangan Studio berfokus pada pembuatan, pengembangan, dan eksperimen benda ataupun produk dengan spirit DIY (*Do It Yourself*). Para anggota Prewangan Studio terdiri dari guru, seniman multimedia, praktisi furnitur, praktisi elektro, dalang, praktisi usaha bidang agraris maupun maritim, desainer, praktisi musik, dokter hewan, dan juga masyarakat sebagai kolaborator.



Santoso Vibration
2021

Kayu, besi, dan perangkat elektronik
Dimensi bervariasi

Siapa yang tak kenal layang-layang? Siapa yang tak pernah main layang-layang? Tak sedikit pula orang yang ingin membuat sendiri hiasan langit tersebut. Mainan dengan spirit DIY (*Do It Yourself*) yang tinggi ini cukup digemari lintas usia, dengan berbagai model bentuk, warna, gaya permainan, serta aksesoris penunjang artistik lainnya.

Keanekaragaman bentuk layangan terkadang bisa menjadi identitas kedaerahan, seperti halnya jenis layangan yang populer di Desa Sobontoro, Kecamatan Tambakboyo, Kab. Tuban, Jawa Timur. Masyarakat Desa Sobontoro cenderung gemar membuat dan memainkan jenis layangan 'sowangan'. Istilah 'sowangan' muncul dilatarbelakangi dari salah satu aksesoris penunjang artistik pada layang-layang berupa benda penghasil suara yang memanfaatkan embusan angin, berbagai macam teknik, serta material yang dapat kita gunakan sebagai pita atau sumber getaran.

R. Bonar “Kinky Twenty” Diat Senan Putro



Lahir pada tahun 1982 di Surakarta, Bonar sempat belajar di jurusan Seni Rupa di ISI Surakarta (Institut Seni Rupa Indonesia) meskipun tidak selesai. Ia juga membuat grup duo thedeoMIXBLOOD (2009-2020) di Yogyakarta. Grup ini berfokus pada sejarah dan mitos Jawa serta isu-isu tentang agama, fashion, dan identitas. Grup thedeoMIXBLOOD secara konsisten menggunakan mainan sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan bentuk visual dari ide yang mereka kerjakan. Mainan dipilih karena merupakan dunia kedua setelah dunia nyata, karena apa pun di dunia telah dibuat menjadi karakter mainan.

Sejak tahun 2016 hingga sekarang, kegiatan Bonar fokus pada pembuatan mural di ruang publik dan mengeksplorasi bahan temuan (*recycle*) sebagai bagian eksekusi karya serta menggunakan berbagai material antara lain kanvas, kertas, logam, serat alam, *toys*, dan kayu.

Bonar telah mengikuti beragam pameran di luar maupun di dalam negeri. Pameran tunggalnya diselenggarakan pada 2012 di Tirana Art Space, Yogyakarta. Kemudian bersama grup thedeoMIXBLOOD ia sempat membuat *workshop* dan mural di Malaysia, Thailand, Singapura, Kamboja, dan Vietnam. Penghargaan yang pernah ia terima salah satunya adalah 15 finalis BaCCA pada tahun 2015.

R. Bonar “Kinky Twenty” Diat Senan Putro



Happy Victim
2022

Plat bordes, stainless, besi rolling door,
cat semprot letters stainless, spidol permanen, pastel
67 x 107 x 18 cm

Karya ini saya buat dari sampah besi (rongsok) yang biasa digunakan untuk membuat industri properti. Lalu kemudian saya satukan satu per satu. Proses ini sangat menyenangkan karena saya dapat mengeksplorasi bahan dan merangkai suatu hubungan tentang sebuah material yang tidak punya kaitan satu dengan yang lainnya. Saya mencoba membayangkan material ini adalah suatu lingkungan atau dunia yang saya lihat sudah sangat tidak terkendali dalam proses pembuatan pembangunannya terlihat indah, cantik, bagus tetapi di dalam ada kekacauan yang tumpang tindih, tetapi saya juga meyakini sesuatu yang tidak terkendali hancur pun masih punya kemungkinan untuk dibuat yang menarik. Kita semua adalah korban dari teknologi dan pengetahuan itu sendiri, namun kita sebagai korban pun berhak untuk membuat perubahan sesuatu yang menarik dan bermanfaat untuk kehidupan yang lebih baik bagi sesama.

Rakhmi Fitriani



Rakhmi Fitriani lahir di Bandung pada 3 April 1993. Saat ini bekerja sebagai arsitek lanskap sekaligus perupa. Ia mengenyam pendidikan S1 Arsitektur Lanskap di Institut Pertanian Bogor dan pernah mengikuti pelatihan Desain Permakultur di Bumi Langit pada tahun 2021. Proses berkeseniannya mempertemukan pengalamannya sebagai arsitek lanskap dan keterampilannya dalam membuat seni kriya tekstil, sebagai upayanya untuk memahami ruang sebagai wadah temporal yang terus berubah wajahnya baik secara alami maupun akibat campur tangan manusia. Ekspresi yang tertuang dalam karyanya terlihat melalui permainan tekstur kain dan benang. Gagasannya seringkali dituangkan dalam bentuk *soft-sculpture* yang tergantung di dinding.

Rakhmi telah beberapa kali berpameran sejak tahun 2019 yaitu: “Art for Orang Utan” (2019); “Kelola Art Fest” (2021); “Matra Kriya Festival” (2022); dan “Digital Art Shuffle Show” (2022).



Seri Sawah (Sawah Sumedang dan Sawah Kuningan)

2021-2022

Kain dan benang
100 x 41 cm (2 pcs)

Tanah berbicara tentang perjalanan hidup dan perkembangan peradaban manusia. “Seri Sawah” yang terdiri dari “Sawah Sumedang dan Sawah Kuningan” adalah tanah di mana Ayah dan Ibu saya tumbuh. Sebagai seorang keturunan seorang petani dan yang tinggal di dekat persawahan, kedua orang tua saya lekat dengan kehidupan petani dan berbagai kesulitan yang dialami oleh petani. Saya sebagai anaknya mendapatkan buah manis hasil perjuangan beliau dan merasakan hidup serba berkecukupan. Saya merenungi kenyataan tersebut dan berpikir bahwa walau saya memiliki darah petani namun hanya sedikit persinggungan saya dengan tanah. Saya dapat melihat keterhubungan dan kenyataan tentang sawah namun mungkin saya juga adalah salah satu sumber masalah tersebut. “Seri Sawah” adalah upaya saya untuk menelusuri kembali asal muasal dan jati diri saya sebagai seorang manusia, menelaah keterhubungan diri dengan tanah kelahiran orang tua saya.

Rangga Purbaya, Sirin Farid Stevy, Debby Gea, & Kurniawan Pujiyanto



Rangga Purbaya

Rangga Purbaya adalah seniman yang berfokus pada ingatan kolektif, narasi, arsip, dan sejarah Peristiwa 1965 di Indonesia. Dia mengadopsi metode investigasi untuk menggali sejarah personal, memetakan kembali ingatan dan identitas dalam pendekatan artistiknya, untuk menghubungkan kembali jarak yang disebabkan oleh tragedi itu. Karyanya memadukan berbagai media, seperti fotografi, teks, *mix-media*, instalasi video, dan *performance*.

Pameran tunggalnya antara lain "Stories Left Untold" di Fête de l'Humanité, Paris, Prancis (2016) dan "Letter To The Lost One" di MES 56, Yogyakarta (2017). Dalam lima tahun terakhir, ia melakukan residensi di ACC, Gwangju, Korea Selatan (2018) dan berbagai pameran antara lain di Galeri BARRAK, Okinawa, Jepang (2019), *Contemporary Art Museum*, Kumamoto, Jepang (2021), dan *Iwaya Community Art Biennial*, Lagos, Nigeria (2021).



Sirin Farid Stevy

Farid Stevy Asta adalah seorang seniman visual, desainer grafis, dan penyanyi-penulis lagu di FTVLST (festivalist) yang berbasis di Yogyakarta, Indonesia. Ia lulus dari jurusan Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. Komunikasi antar-generasi, budaya populer, identitas, dan sejarah menjadi minat utamanya. Melalui seni visual, desain grafis, lirik, dan penampilan musik bersama *band*-nya, Farid berbicara kepada audiens mudanya tentang kesetaraan sebagai respons terhadap diskriminasi sosial budaya dan isu-isu stigmatisasi.



Debby Gea

Debby Gea adalah seorang arsitek sistem informatika dengan dua belas tahun pengalaman di bidang teknologi informasi untuk industri perbankan dan telekomunikasi. Ia meraih gelar sarjana fisika dari Universitas Indonesia dan saat ini sedang mengambil gelar Master of Science di bidang Teknik Komputer.



Kurniawan Pujiyanto

Pujiyanto Kurniawan adalah seorang *programmer*, dan meraih dua gelar dari program Teknik Informatika dan Statistika, keduanya dari IST AKPRIND. Berbagai pelatihan pernah diikutinya, antara lain pelatihan *junior programming* dan *Delphi programming* di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dari 2009 – 2021 ia mengembangkan situs web yayasan Biennale Jogja dan sistem pengarsipan IVAA (Indonesian Visual Art Archives).



Faith In Speculations
2021
Media campuran
Dimensi bervariasi

"Faith In Speculations" (FIS) adalah proyek multi disiplin yang menyatukan kontributor dari berbagai bidang seperti seni, sejarah, ilmu sosial dan politik, dan teknologi informasi. Proyek ini menampilkan serangkaian peta interaktif Indonesia, yang secara khusus dikembangkan untuk menampilkan narasi alternatif mengenai Peristiwa '65, terutama dari perspektif penyintas. Penggunaan *platform* kartografi digital dipilih untuk menunjukkan dampak dan jangkauan peristiwa tersebut di Indonesia dan secara global dalam skala waktu dan ruang. Proyek ini mengeksplorasi pengalaman komunitas penyintas dan memetakannya berdasarkan cerita lisan, arsip, narasi, dan ingatan kolektif.



Razan Wirjosandjojo



Razan Wirjosandjojo lahir di Jakarta, 1998. Ia menyelesaikan studinya di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta. Razan mulai menggeluti praktik tari sejak 2010 hingga saat ini. Melalui aktivitasnya di bidang tari, Razan tertarik untuk melihat perluasan wahana tubuh dalam praktik keseniannya.

Razan pernah terlibat sebagai penampil dalam produksi karya beberapa seniman, di antaranya; Melati Suryodarmo, Rianto, Lee Mingwei, dan lainnya. Razan mulai menciptakan karya-karyanya sendiri, di antaranya film bertajuk “HIDOEP BAROE” (2020), “Sweating Rocks” (2022), dan “Harga Mahal yang Dibayar Murah” (2022). Ada pula performans bertajuk “If There Was A Chance To” (2020), “Lalu” (2020), dan “Surga Di Telapak Kaki Siapa?” (2021). Razan juga menciptakan karya pertunjukan bertajuk “Fajar Di Ufuk Barat” (2021).



If There Was a Chance to
2020

Video performance

Durasi 3 menit 54 detik, 1080p, 16:9, 50fps, *single channel*, PAL

Karya ini terinspirasi dari hidup dalam pola tingkah laku masyarakat yang cenderung mengutamakan pencapaian dan obsesi kebendaan. Saya merasa hasrat untuk menjalani hidup yang ideal seringkali tidak selaras dan menimbulkan penyesalan. Melalui aksi performans ini, saya mencoba untuk melihat hubungan antara alam dan diri sebagai upaya pemulihan kesadaran.

Karya ini diproduksi oleh Studio Plesungan dalam program PILGRIM-Undisclosed Territory #12 Edisi Khusus. Performans ini dilakukan pada tanggal 10 November 2020 di Pacitan, Jawa Timur, Indonesia.

Restu Taufik Akbar



Restu Taufik Akbar menyelesaikan pendidikan Seni Lukis di ITB pada 2015 dengan predikat Summa Cum Laude. Ia berkarya dengan berbagai medium seperti lukisan, gambar, video, patung, dan instalasi. Kebiasaannya bertualang di alam menjadi inspirasi bagi karya-karyanya yang kebanyakan mengambil tema hubungan alam, manusia, dan Tuhan.

Restu sudah tiga kali menggelar pameran tunggal yakni: Pameran “Lucidity” di Galeri ROH Project Jakarta (2015); Pameran “(IN)MATERIAL TRUTH” di Galeri Orbital Dago (2018); dan “The Other Hemisphere” di Hotel DE BRAGA by Artotel Bandung (2018).



(In)material truth: 'In Between, Time and Space'
2021

Poliuretana, nitroselulosa, dan vitrail pada cermin baja tahan karat
70 x 90 cm

Dalam karya “(In)material truth : 'In Between, Time and Space'”, saya berusaha mematerialkan pemikiran saya tentang ruang dan waktu dengan bentuk lukisan. Saya menggunakan karakter medium serta berbagai teknik untuk menggambarkan bentuk *real* dari ruang dan waktu.

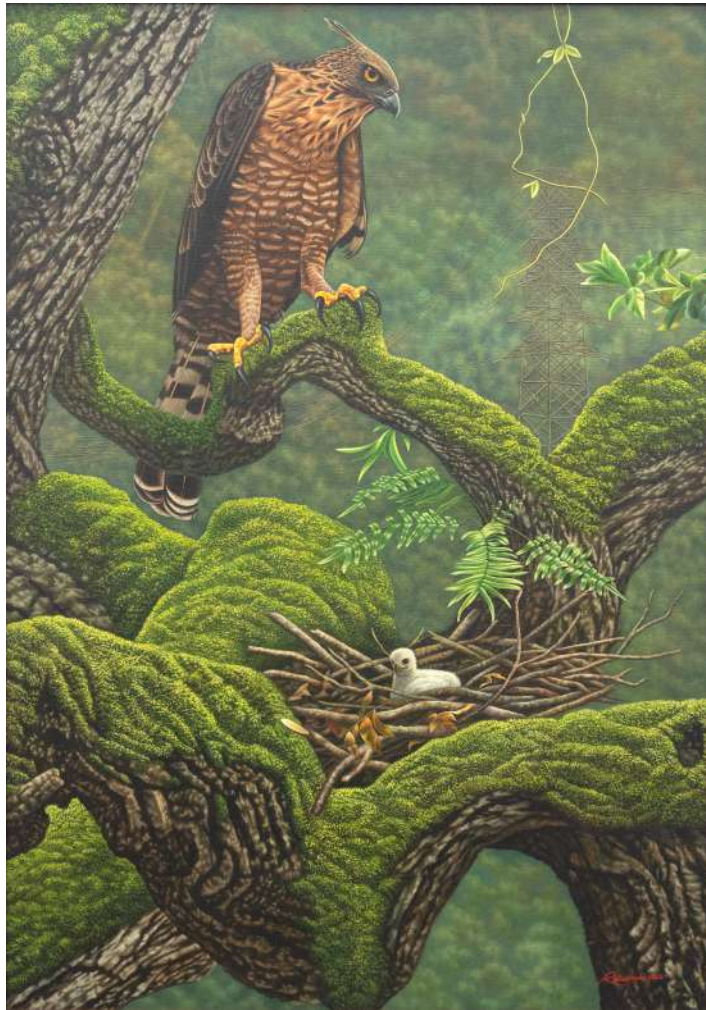
Warna yang saya gunakan adalah komposisi warna dari batu van deusen jasper. Karena pembentukan batu ini membutuhkan waktu bertahun-tahun (warna sebagai waktu). Kemudian saya menggunakan cat yang sangat cair agar muncul bentuk-bentuk dan ilusi ruang yang baur dan ketika kering akan terlihat gerakan cat yang menyiratkan waktu.

Saya membentuk sungai atau air terjun dengan menghapus cat agar karakter *stainless mirror* yang reflektif muncul. Di sini lukisan saya mewakili karena karakter reflektifnya memantulkan ruang dan waktu lukisan itu dipajang. Ditambah penggunaan cat kaca (*vitrail*) yang transparan pada bentuk pohon dan air menjadikannya ruang ilusi berkat tampilan *glossy* yang membuat kilauan saat terkena sinar sehingga ilusi, ditambah dengan karakter cat mobil (*polyurethane* dan *nitrocellulose*) yang *glossy* dan tumpukan cat kaca (*vitrail*) yang lebih *glossy*. Pada visual akhirnya kita dapat melihat pemandangan air terjun dan tepian sungai sekaligus refleksi diri dan ruangan sekitar kita ketika melihat lukisan ini. Kita berada di antara bahkan menjadi ruang dan waktu itu sendiri.

Ridwansyah Koeswara



Ridwansyah Koeswara lahir di Cianjur pada 1985. Ketertarikan pada flora dan fauna dengan berbagai permasalahan dan keunikan di dalamnya bagi Ridwansyah adalah subjek yang bisa dituangkan dalam lukisan sekaligus menjadi media edukasi untuk membangun kesadaran pentingnya hubungan manusia dan alam. Kegiatan pameran terakhir yang diikutinya adalah pameran di Pusat kebudayaan Bandung (2021) dan Pameran “Artventura” di Maranatha Bandung.



Di Antara Tempat Berpijak
2022

Cat minyak pada kanvas
100 x 70 cm

Karya ini menampilkan spesies elang jawa yang digunakan sebagai lambang negara Indonesia dengan status dilindungi dan terancam punah. Di habitatnya, elang jawa biasa membuat sarang di atas pohon dengan ketinggian 30 meter, sementara akibat pembangunan yang terus bergulir, risiko konflik wilayah akibat keberadaan menara Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) dengan ketinggian 50-78 meter, dengan jalur terbang elang jawa, sangatlah tinggi. Lukisan ini mengajak kita untuk menyikapi risiko terganggunya wilayah elang jawa dan perlunya regulasi yang mengatur antara pembangunan dan pelestarian kekayaan alam Indonesia.

Ristiyanto Cahyo Wibowo



Ristiyanto Cahyo Wibowo, lahir di Yogyakarta 15 Juli 1984. Risti menyelesaikan pendidikan seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2008-2013. Menyelenggarakan pameran tunggal tiga kali, aktif pameran bersama di negara Thailand, Kamboja, Jerman, serta kota-kota di Indonesia. Karya-karya dikoleksi oleh pecinta seni dari Jakarta, Kamboja, Perancis, Polandia, Jerman, dan China.

Sejak tahun 2007-2016 mendapatkan 9 penghargaan, di antaranya: 25 Finalis Kompetisi Trimatra Salihara 2016, Jakarta; 20 Finalis REDBASE Foundation Young Artist Award 2016, Yogyakarta; dan Finalis The 4th Bangkok Triennale International Print and Drawing, 2015, Thailand. Kekaryaannya bermula pada medium kolase, untuk mendapatkan dimensi persepsi dalam mempelajari berbagai aspek. Mekanisme identifikasi yang diterapkan bertujuan untuk, menangkap kepesonaan bentuk-bentuk, serta elemen diksi rupa. Wujud visual yang dibuat mengesankan nuansa keterharuan, ceria, dan rasa saat terpukau.



Anatomi Kulit
2018-2022

Potongan gambar majalah pada kertas *cottage*
90 x 70 cm (4 panel)

Bermula dari ketertarikan pada seni kolase, yaitu pemindahan, menggabungkan antara gambar yang satu dengan lainnya, menjadikan medium kolase sebagai cara untuk mendapatkan dimensi dalam mempelajari berbagai aspek. Metode yang digunakan yaitu impresi-fantasi, menggunakan alat potong-gunting, kemudian dipotong mengikuti bentuk-bentuk tertentu. Mengubah standar-standar, tanpa alat bantu tulis maupun gambar-sketsa untuk menciptakan persepsi baru.

Pada aspek kolase ini, dipilih kulit yang dipotong mengikuti alur yang bebas - menjadikan bentuk entah apa. Kulit merupakan organ terluas dalam tubuh manusia yang berfungsi mengatur suhu tubuh. Hal ini adalah penggambaran kulit manusia yang luas namun terbatas. Tiap ruas kulit memuat komunikatif, berwibawa dan membawa kepercayaan diri. Tiap jenis kulit juga menjadikan sikap tersendiri serta melindungi.

Rizal Misilu



Rizal Misilu lahir di Gorontalo tahun 1972. Ia berkuliah di ISI Yogyakarta jurusan Studi Desain Komunikasi Visual, dan lulus pada 1996. Setelah itu ia menjadi praktisi periklanan di Jakarta hingga tahun 2018. Selepas itu ia beralih profesi menjadi perupa dan menekuni dunia seni menggambar (*drawing*).

Rizal pernah menggelar pameran tunggal dua kali di tahun 2019 dan 2021. Ia juga sering mengikuti pameran kolektif di Yogyakarta, Magelang, Gorontalo, Bali, dan Jakarta. Sering ikut pameran bersama, di Yogyakarta, Magelang, Gorontalo, Bali, Jakarta.



Jiwa-Jiwa Pilihan
2021

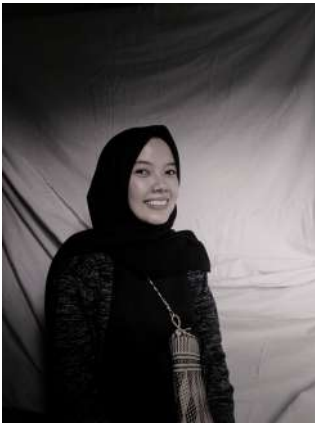
Bolpoin pada kertas
70 x 102 cm

Beberapa tahun ini saya berkarya dengan mengolah ide dan konsep dari pengalaman saya pribadi. Pengalaman personal yang berpengaruh besar dalam perjalanan dan pencapaian saya hingga hari ini. Gesekan sosial, diskusi, komunikasi, kolaborasi adalah hal mutlak yang harus ada, memberi ide dan gagasan menarik untuk dibahas. Garis adalah elemen utama yang saya mainkan, lewat garis saya tidak hanya menghadirkan bentuk, namun juga bercerita.

Dua tahun terakhir saya fokus menggunakan bolpoin biru dengan teknik melingkar ke arah kiri (berlawanan arah jarum jam) di atas kertas. Teknik serta ide gagasan yang saya pilih tak lepas dari kesadaran diri untuk belajar memahami diri saya sendiri, pemahaman ini memberi ruang sangat bebas dalam bereksplorasi. Kesadaran - kesadaran diri yang tidak terbelenggu oleh pengaruh luar.

Setiap Jiwa terlahir istimewa dengan kelebihanannya masing-masing. Kesadaran yang sepatutnya dimiliki, sehingga tidak mengurangi peran yang lain, merendahkan yang lain bahkan melecehkan. Sadar bahwa setiap jiwa menjadi penyempurna semesta, terlepas besar kecil kontribusinya masing-masing. Semuanya penting, semua terpilih.

Rizka Azizah Hayati



Rizka Azizah Hayati lahir tahun 1996 dan dibesarkan di Desa Bawahan Pasar, Kalimantan Selatan. Ia dibesarkan dengan adat Banjar yang kental dengan perpaduan Dayak-Melayu dengan agama Islam. Ia merupakan alumni dari Universitas Negeri Malang, jurusan Keguruan Seni Rupa. Kemudian ia melanjutkan studinya ke program pascasarjana ISI Yogyakarta. Saat ini Rizka tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

Proses kreatif Rizka membawanya melakukan banyak eksplorasi media dan material dengan teknik *rust dyeing*, yakni mencetak besi berkarat pada kain. Eksplorasi material ini menjadi upayanya untuk melakukan *practical self-care* atas kecemasan, ketakutan, krisis identitas, dan rasa sakit masa lalu, yang turut menghubungkan alam bawah sadarnya dan melatihnya untuk merasakan serta memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia saling berkelindan. Gagasannya dalam berkesenian juga ia tuangkan dalam lukisan, kolase dengan jahitan, dan seni instalasi.

Rizka telah mengikuti beragam pameran dan forum seni, antara lain Pameran “Final Stage (Render Vis a Vis)”, sebagai rangkaian Jatim Biennale di Batu (2018), Pameran “EPIFORA” di Taman Budaya Yogyakarta (2021), dan Seniman Undangan Kelas Asana Jogja Biennale (2022).



Tumbuh di atas Tubuh
2021

Kain perca, *rust dyeing*, benang, dan cat akrilik pada kanvas
80 x 60 cm (2 pcs)

Dampak pengasuhan bisa berupa dihantui dengan rasa bersalah dan rasa rendah diri, kebingungan, ketakutan mengambil keputusan, ketakutan untuk sendirian. Pola yang membingungkan hadir di suatu kondisi di mana pengasuhan yang membuat anak merasa aman sekaligus tidak aman. Membutuhkan rasa aman namun terancam karena pola yang tidak konsisten dalam pengasuhan. Hal ini membentuk pribadi yang kesulitan percaya dengan orang lain maupun orang terdekat, selalu ada keraguan karena pengalaman masa kecil yang butuh rasa aman namun tidak merasa aman di lingkungan rumahnya sendiri. Di sini terlihat bahwa pola asuh adalah hal yang sakral di masa awal-awal kehidupan manusia, dia berpengaruh dalam pertumbuhan seorang manusia untuk merasa utuh.

Rizky Dwi Eka Putra



Rizky Dwi Eka Putra, lahir di Lakitan pada 1996, dan masih aktif sebagai mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang. Proses berkesenian yang dilaluinya banyak mengubah persepsinya dalam menjalani hidup, dan baginya karya itu “seperti seorang bayi, yang tidak bisa memilih di rahim di mana ia akan akan dilahirkan”. Karya-karya yang ia hadirkan tidak pernah lepas dari hal-hal terdekatnya, dan lingkungannya.

Rizky juga tergabung dalam Komunitas Rumah Ada Seni dari tahun 2021, dan aktif berpameran baik di daerah dan kegiatan seni di luar negeri, di antaranya: Affordable Art Fair Malaysia di Fahrenheit 88 Shopping Mall Kuala Lumpur (2021); Pameran Nusantara “Terra (In) Cognita” di Galeri Nasional Indonesia (2021); dan pameran di kampus Universitas Negeri Padang “In.Ex Circle” (2022).



Pesisir Selatan
2022

Media campuran pada kanvas
120 x 100 cm

Tepatnya pada tanggal 2 November 2011, hujan lebat yang mengguyur Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Akibat hujan tersebut terjadi banjir yang merendam ribuan rumah, lahan pertanian, dan perkebunan, beberapa sekolah, serta memutus akses jalan lintas Sumatera. Banjir ini juga memakan korban 4 orang meninggal dunia dan 52.315 orang mengungsi.

Dari peristiwa tersebut, saya melihat bahwa bencana itu adalah sebuah proses menuju keseimbangan. Karena di setiap akibat akan merujuk kepada sebabnya. Air memang menjadi salah satu sumber kehidupan dan di hati kami masyarakat Pesisir Selatan, air memiliki makna yang juga penting.

Robertus Joko Sulistyو



Robertus Joko Sulistyو adalah perupa asal Gunungkidul yang kini bekerja sebagai perupa sekaligus wirausaha di bidang penyedia *spare part* AC di Ciledug, Tangerang. Sebelumnya, lulusan ISI Yogyakarta angkatan 1995 ini pernah bekerja sebagai fotografer jurnalis di media ternama di Jakarta pada periode 2004-2012.

Penghargaan yang pernah didapatnya selama berkarya adalah finalis Gudang Garam Indonesia Art Award GGIAA “RESPUBLICA” di GNI (2015) dan peserta Pameran Seni Rupa Nusantara “Rest Area - Perupa Membaca Indonesia” di GNI (2017).



RIP
2022

Cat akrilik pada kanvas
135 x 285 cm

Dampak Covid-19 di Indonesia selama kurun waktu 2 tahun ini sangat berpengaruh di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Di samping terganggunya sektor perekonomian dan kesehatan, wabah Covid-19 ini memaksa pemerintah Indonesia berjuang keras untuk bangkit menanggulangi dan memulihkan keterpurukan.

Melalui karya yang berjudul "RIP" ini saya merespons betapa parahnya keadaan akibat pandemi Covid-19. Angka kematian yang melonjak, meningkatnya jumlah orang yang terpapar dan dirawat, sehingga rumah sakit di seluruh Indonesia kewalahan, hingga terpuruknya perekonomian yang ditandai sepi atau matinya usaha pariwisata, perdagangan, jasa, dll. Kebijakan pemerintah yang menerapkan *lockdown* atau pembatasan aktivitas publik otomatis membuat masyarakat semakin merana dan tidak bisa berbuat apa-apa. Meskipun istilah bekerja dari rumah diterapkan, namun bagi sebagian besar masyarakat yang berprofesi di bidang usaha, hal tersebut menjadi pukulan berat yang harus ditanggung antara bertahan atau gulung tikar. Semoga pandemi segera berlalu. bangkitlah, sembuhlah Indonesia tetap tangguh.

Sandi Jaya Saputra



Sandi Jaya saputra, lahir di Garut 1985. Saat ini merupakan dosen sekaligus seniman. Menuntaskan kuliah S1 Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, kemudian melanjutkan studi master di FSRD ITB. Proses berkesenian banyak menggunakan medium fotografi dengan pendekatan atas elegi, metafora, dan humor dengan maksud untuk memutarbalikan ingatan atas realitas kuasa. Karyanya telah mengikuti beragam pameran dan menyabet berbagai penghargaan, salah satunya adalah 15 finalis BaCAA 2019. Sandi juga banyak terlibat dalam pameran di dalam dan luar negeri, di antaranya: "Spot Art on Singapore Biennale" (2013); ARTJOG (2014); MANIFESTO VII: "PANDEMI" (2020); dan Biennale Jogja (Asana Bina Seni) (2020).



Space and Power
2019
Fotografi, C-print di PVC
Dimensi bervariasi

Pada proyek ini saya tertarik pada narasi fenomenologis fotografi yang “sebenarnya”, yakni antara manusia dan ruang. Terlihat semacam instalasi imajinasi manusia dan ruang. Manusia sebagai korban atas politik manusia itu sendiri, di mana kita terbatas pada gerakan individu, utilitarian, dan akhirnya absurd.

Hal ini memberi saya alasan lain, mungkin; untuk pergi ke tempat-tempat yang sulit dijelaskan, bahwa saya tidak benar-benar memotret dunia apa adanya, tetapi apakah yang seharusnya terjadi - kesulitan - atau sebagaimana mestinya - manusia dipulihkan ke sejarah, takdir yang tidak pasti.



Sapto Sugiyo



Sapto Sugiyo lahir di Kendal pada 1971 dan merupakan alumni dari IKIP Semarang (sekarang UNNES) yang lulus pada 1997 silam.

Sapto banyak mengikuti berbagai pameran seperti Artjog, Biennale Jateng, Art Jakarta, bahkan hingga ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan yang pernah didapatnya adalah Pemenang Utama Jakarta Art Awards 2012 dan Gold Awards Established Artist pada ajang Indonesia UOB Painting of the Year 2015.



Harmoni
2022

Cat minyak pada kanvas
150 x 150 cm

Kebangkitan atau kemajuan Indonesia akan sangat ditentukan oleh stabilitas keamanan nasional. Bagaimana bisa membangun jika negara dalam kekacauan. Stabilitas keamanan negara sangat tergantung oleh hubungan antara masyarakat Indonesia yang heterogen, majemuk terdiri dari berbagai agama, suku dan ras. Lukisan saya menggambarkan ketenangan, kedamaian, kebersamaan, kerukunan, saling menghormati, meskipun berbeda latar belakang budaya. Objek yang sederhana dengan mencomot dua budaya yang berbeda, yang satu budaya "impor" dan yang satu budaya asli Indonesia, namun bisa rukun dan bersatu dalam saling menghargai, berdampingan dalam satu tujuan.

Sasya Tranggono



Sasya Tranggono adalah alumni dari Universitas Syracuse di New York dan Sekolah Manajemen Rotterdam di Universitas Erasmus, Belanda. Ia juga sempat mengikuti workshop seni di Vrije Academie Rotterdam (1995) dan tergabung dalam Werve Shell Art Club di Den Haag, Belanda (1995).

Pada 2018, ia meluncurkan buku berjudul “FAITH” yang berisikan biografi dan perjalanan berkaryanya. Selama 33 tahun berkarya, ia sudah banyak mengikuti kegiatan pameran baik di dalam maupun luar negeri, seperti Belanda, Singapura, Malaysia, Filipina, Bulgaria, dan Portugal. Jejak pamerannya dalam 3 tahun terakhir adalah Pameran “From Indonesia With Love” Museu Do Oriente, Lisboa – Portugal (2019); A Solo Exhibition “FAITH, HOPE & LOVE” by Sasya Tranggono di Fairmount Hotel (2020); “Wayang: A Moment in Life” - Solo Exhibition di The Shopping Gallery Hilton, Singapura (2021); dan pameran daring di Art Moments Jakarta Online 2 oleh Sasyita Heritage Gallery (2021).



*My Wayangs Go to Nations
(Wayangku Pergi ke Bangsa-Bangsa)*
2020 - 2021

Media campuran pada kertas
41 x 31 cm (28 pcs), instalasi jaket (8 pcs)

“My Wayangs Go to Nations (Wayangku Pergi ke Bangsa-Bangsa)” merupakan instalasi karya yang terdiri dari lukisan dan wayang-wayang pada jaket. Karya ini bercerita tentang Indonesia dan segala keberagamannya.

Jaket-jaket tersebut juga telah berkeliling dan menjelajah dunia dengan membawa bersama wajah para wayang yang dilukis oleh Sasya Tranggono. Baginya kreasi wayang-wayang ini merupakan representasinya tentang negeri. Inilah wajah Indonesia.

Shaveera Putri Jinan



Shaveera Putri Jinan merupakan seorang fotografer asal Jakarta yang kini tengah menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Selain aktif kuliah juga menangani beberapa proyek fotografi komersial. Kesukaan dan kecintaannya akan fotografi telah tumbuh sejak ia berada di sekolah menengah pertama dan mulai aktif menekuni dunia fotografi sejak 2015.

Saat ini Shaveera tengah sibuk mengeksplorasi ide-ide kreatif yang berhubungan dengan medium fotografi dan bekerja sebagai *part-timer* fotografer komersial.



The Tragedy of Existence

2021

Cetak foto pada kanvas

140 x 210 cm

Pada saat ini kita telah banyak bergulat dengan jagat digital, bahkan hampir separuh hidup telah saya habiskan di dunia virtual. Saat saya secara tidak sadar telah terlena dengan kehidupan virtual ini beberapa pertanyaan dan keresahan pun muncul dibenak saya, "Apa yang telah saya lakukan? Apa yang akan saya lakukan dan apakah saya akan terus seperti ini? Hidup tanpa memiliki tujuan yang jelas? Keberadaan ini, apakah hanya menjadi sebuah keberadaan tanpa cerita atau tujuan di dalamnya?"

Hidup dengan segala kemudahan memang sebuah keuntungan besar namun di satu sisi saya rasa kemudahan itu lama kelamaan bisa menelan kita sendiri, segala aspirasi, cita-cita dan gairah yang ada pun bisa hilang begitu saja sampai akhirnya jika terus seperti ini, akan ada saya yang lain, saya yang hanya "ada" di dunia ini tanpa memiliki "isi" yang jelas.

Subandi Giyanto



Subandi Giyanto lahir di Bantul pada 1958 dan saat ini berprofesi sebagai perupa sekaligus pensiunan guru pendidikan seni rupa. Ketertarikannya pada seni rupa sudah terlihat sejak umur 7 tahun, di mana ia belajar menatah dan menyungging wayang kulit gaya Yogyakarta. Proses berkeseniannya fokus pada wayang dan pengembangannya. Wayang kulit, mural, dan lukisan masih mendominasi karyanya. Jejak panjang kekaryaan membawa menerima Anugerah Kebudayaan Sebagai Pelaku, Pelestari, dan Pengembang Seni Rupa Tradisional dari Gubernur D. I. Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana X (2018).

Beberapa pameran yang pernah diikutinya antara lain: Pameran Seni Rupa 'Power of Political Art' di The Quezada Centre for Culture and Politics, Amerika Serikat (2018); Pameran Seni Rupa Koleksi Negara "Menyigi Masa" di Galeri Nasional Indonesia (2018); Pameran Seni Rupa Nasional "Kontraksi: Pascatradisionalisme" di GNI (2019); Pameran Seni Rupa Pekan Kebudayaan di Jakarta (2020); Pameran Para Sungging di Galeri RJ Katamsi di ISI Yogyakarta (2021); dan Pameran Seni Rupa "Beda Alam Sama-Sama Dalam Beda" di Auditorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021).



Melangkah Beriringan
2022

Prada emas dan cat akrilik pada kanvas
90 x 140 cm

Gambaran dua ekor kuda yang melangkah beriringan dengan semangat saling mengisi cita-cita. Menyatukan seni rupa baru dengan dasar seni rupa tradisional. Wayang dan pawukon sebagai simbol tradisi, sementara kuda realis sebagai simbol modernisme.

Penyatuan ini untuk menghadapi tantangan zaman, bahwa modernisasi tidak seharusnya meninggalkan tradisi yang adiluhung. Modernisasi harus beriringan dengan tradisi, agar tercipta tradisi baru yang muncul penuh kebaruan dan menggetarkan jagat raya.

Sujiyanto



Sujiyanto lahir di Cilacap pada 1973 dengan pendidikan terakhir S1 Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta. Proses berkesenian fokus di seni lukis dengan sumber inspirasi wayang kulit baik dari sisi bentuk, ornamen, serta cerita (lakon), berisikan kehidupan yang bisa digali dan dikembangkan.

Berapa penghargaan yang pernah diterimanya adalah menjadi nominasi Pameran Jakarta Art Award, kompetisi Bank UOB, kompetisi lukisan Bank Mandiri, dan mengikuti Pameran Seni Rupa Nusantara di Galeri Nasional Indonesia. Ia juga aktif mengikuti pameran kelompok di Yogyakarta dan Jakarta. Kegiatan berkeseniannya berpusat di Yogyakarta.



Smart Home

2022

Cat akrilik pada kanvas

150 x 180 cm

Jika rumah/keluarga merupakan paradigma positif, yang mengembangkan manusia dalam kenyamanan kehidupan sekaligus memberi peluang bagi seluruh komponen di dalamnya untuk mengembangkan diri secara sinergi.

Rumah bukan sekedar bangunan untuk berteduh/bertempat tinggal. Jika diibaratkan rumah sebagai makhluk hidup. Dia mampu untuk memberdayakan dan memberi keamanan, juga sebaliknya dia juga mampu membuat penghuninya sengsara. Rumah bisa mengukir sejarah hidup, melambangkan perjuangan hidup, membentuk budaya, membangun komunitas belajar dan meningkatkan ibadah/sosial.

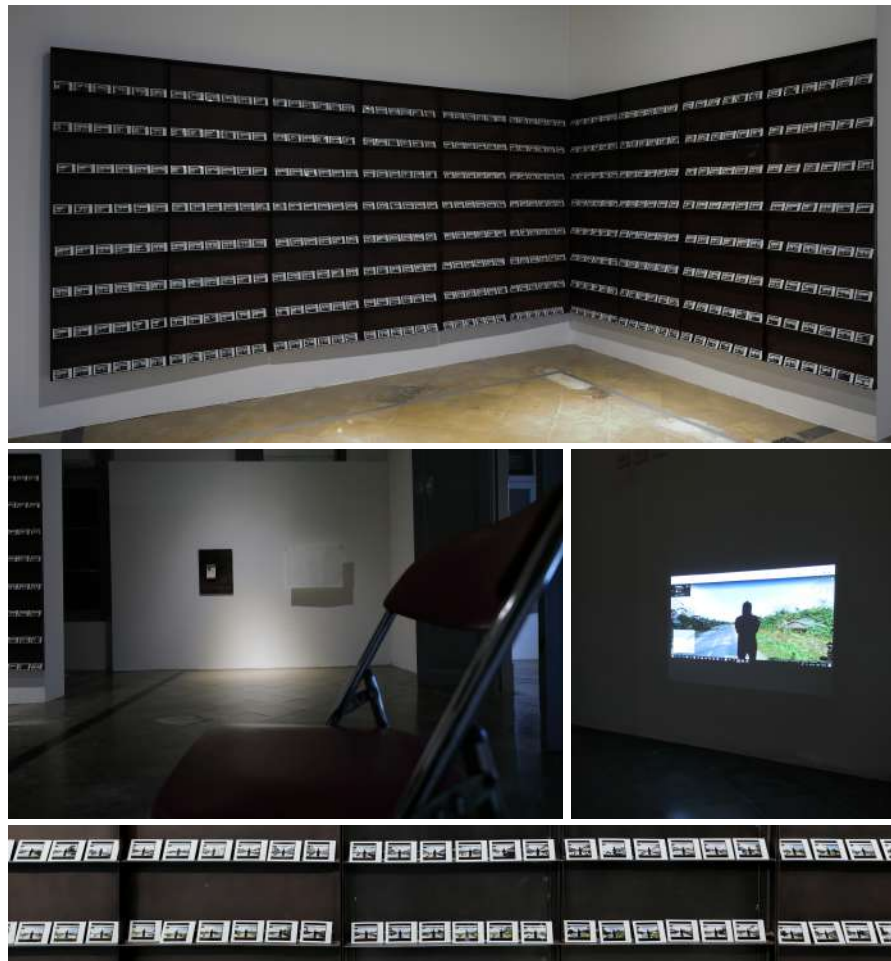
Rumah akan menjadikan surga bagi penghuninya jika di dalam rumah itu tercipta: *hope* 'pengharapan yang disertai doa dan usaha'; *organizing skill* 'keterampilan dalam mengatur dan mengendalikan seluruh penghuni rumah'; *learning willingness* 'kemampuan mengajak untuk sama-sama belajar secara terus menerus'; belajar untuk saling menghargai, memahami, belajar menjadi lebih baik dan lain sebagainya dalam kehidupan. Sebagai anggota rumah juga harus memiliki *inventing and evaluating ability* 'kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru dan berusaha introspeksi diri' yang bermanfaat bagi bekal menjalani hidup yang lebih baik.

Suvi Wahyudianto



Suvi Wahyudianto lahir di Madura pada 1992. Ia adalah seniman muda asal Madura yang tengah menempuh pendidikan Magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Pada tahun 2018 Suvi mendapatkan penghargaan UOB Painting of The Year 2018 di tingkat nasional (Indonesia) dan internasional (Asia Tenggara) untuk karyanya yang berjudul “Angst”. Di tahun 2021 Suvi mendapatkan penghargaan Young Artist Award Artjog MMXXI untuk karyanya berjudul “Telepresance After 20th”.

Praktik artistik Suvi mencakup upaya penjelajahan bahasa visual melalui pendekatan puitis untuk meluaskan kemungkinan interpretasi atas peristiwa-peristiwa tragis yang berkaitan dengan ketegangan sosial-budaya pada masa lalu dan hari ini, juga mengurai isu-isu terkait politik identitas. Melalui kajian tekstual dan studi sejarah bersifat partisipatoris, serta elaborasi pendekatan auto-etnografi ke dalam ranah seni rupa, Suvi fokus menciptakan karya yang berusaha mengungkap narasi baru sebagai tandingan terhadap narasi-narasi arus utama, dalam upayanya mendekonstruksi wacana konflik kekerasan yang selama ini bergulir di masyarakat, serta mendorong gagasan rekonsiliasi dan peningkatan kesadaran empatik pasca konflik. Penjelajahan puitis tersebut kerap ia terjemahkan ke dalam berbagai teknik penciptaan dan pengolahan medium, dengan beragam hasil mulai dari lukisan, instalasi objek, hingga karya-karya berbasis teks.



Telepresance After 20th
2021

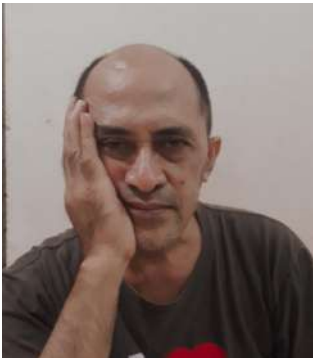
Foto polaroid, fotografi, pelat besi, dan video kompilasi
Dimensi bervariasi, durasi 1 menit 16 detik

Selama pandemi Covid-19 saya terpaksa berdiam di studio di Yogyakarta. Kerinduan akan kampung halaman membuat saya melakukan perjalanan virtual yang akhirnya membawa saya ke memori akan residensi di Singkawang, Kalimantan Barat pada 2019 silam. Pada saat itu saya mendapatkan kenyataan bahwa ada semacam peraturan tidak tertulis, yang menjelaskan bahwa "orang Madura tidak boleh memasuki Sambas" karena tragedi yang terjadi 20 tahun yang lalu.

Namun karena teknologi internet saya mampu mendobrak aturan di dalam ruang fisik atau realitas tersebut melalui ruang maya. Teknologi internet melumat habis kesepakatan di ruang fisik itu. Teknologi juga menjadi penawar rindu pada tanah kelahiran, pada mereka yang harus pergi dan pindah. Meski tragedi itu sudah lewat kita masih melihat kenyataan yang tersembunyi.

Penggunaan kertas foto polaroid karena media ini mulai ditinggalkan, usang dan terasing. Namun, dari segi kisah masih ada kesamaan, menjadi *memorial object*, menjadi samar, menjadi ambang.

Syahrizal Pahlevi



Syahrizal Pahlevi adalah seorang perupa yang bekerja dengan minat utama seni grafis di samping juga membuat lukisan, *drawing*, sketsa, instalasi dan *performance art*. Dalam seni grafis ia banyak menggunakan teknik *woodcut* dan *mokuhanga* dan kerap melakukan proses berkarya langsung dihadapan publik terbuka untuk lebih mendekatkan seni grafis kepada masyarakat luas. Tema karyanya berkisar pada orang-orang/hal-hal dekat dan intim di sekitar kehidupannya seperti keluarga, teman, tetangga, dan orang-orang/hal-hal yang ia anggap penting.

Lahir di Palembang tahun 1965, menamatkan kuliah S1 nya dalam bidang seni lukis di ISI Yogyakarta tahun 1994. Tercatat 3 kali melakukan residensi internasional: di Nagasawa Art Park, Awaji, Jepang (2009); di Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, Amerika Serikat (2011); dandi Guanlan Original Printmaking Base, Guanlan, Shenzhen, China, (2017). Ia banyak melakukan pameran bersama lokal, national dan internasional dan belasan kali berpameran tunggal.

Selain membuat karya seni rupa, memberikan *workshop*, dan mengorganisasi pameran ia juga membuat tulisan seni rupa terutama mengenai seni grafis dan telah dimuat di beberapa media cetak dan elektronik termasuk katalog pameran seniman.



Tanaman Pandemi

2022

Cetak cukil kayu pada pelat aluminium bekas offset
88 x 58 cm (2 panel)

Selama pandemi Covid-19 banyak orang mengalami stres. Mereka butuh mengalihkan pikiran dan perasaannya kepada hal-hal lain di luar pekerjaan sehari-hari mereka. Tanaman adalah salah satunya media pengalih tersebut di samping mendapatkan kesenangan jika termasuk dalam hobi. Karya ini juga ingin menunjukkan pentingnya mendayagunakan barang/material bekas agar tidak terbuang sia-sia.

Syam Terrajana



Syam Terrajana lahir di Gorontalo pada 1982. Sejak SMA ia mulai tertarik pada kesenian, mula-mula pada puisi. Kemudian semasa kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, ia menekuni seni teater di Sanggar Teater Ayat. Ia memainkan dan menyutradarai beberapa repertoar seperti “Awal dan Mira” (Utuy Tatang Sontani), “Suara-suara Mati” (Manuel van Loggem), dan “Nyanyian Angsa” (Anton Chekov).

Selepas kuliah bekerja sebagai jurnalis di sejumlah media, antara lain LKBN Antara Biro Gorontalo, DeGorontalo, Jurnal Kebudayaan Tanggomo, The Jakarta Post, dan Jubi.

Syam mulai aktif melukis dan berpameran sejak 2013. Pameran tunggal perdananya “Pada Ruang yang Bercerita” digelar di Ruang Dalam Art House, Yogyakarta (2021). Beberapa pameran penting lain yang pernah diikutinya adalah: Art Jakarta (2019); “In Our Image, After Our Likeness” di Gajah Gallery, Yogyakarta (2021); dan Nandur Srawung “Pranata Mangsa” di Taman Budaya Yogyakarta (2021). Syam juga merupakan finalis UOB Painting of the Year 2019.



Malam Bakupas

2020

Cat akrilik dan cat minyak pada kanvas
200 x 180 cm

Torang datang

Iris rica bawang

Perah santan pondang

Sate balanga, kuah hitam, acar dan
manisan

Menyiram bulan

Basah basah wangi, rempah hakiki

Tato Kastareja



Tato Kastareja lahir di Cilacap, 26 Juni 1967. Saat ini aktif dalam kegiatan seni rupa seperti kegiatan pameran seni rupa, *workshop*, grafis desain, dan membuat *special effect video*. Tato pernah mengenyam pendidikan Seni Rupa SMSR Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Rupa STKW Surabaya. Ia telah mengikuti beragam pameran dan telah banyak meraih penghargaan, salah satunya Pemenang 5 besar karya terbaik Kompetisi Golden Palette 2005, dua kali Finalis Jakarta Art Award, dan finalis UOB Painting of the Year. Tato juga beberapa kali Pameran Nusantara Galeri Nasional Indonesia, dan Pameran Besar Seni rupa Indonesia 2008 “Manifesto”.



Indonesia Futuristik

2022

Cat minyak pada kanvas

200 x 300 cm

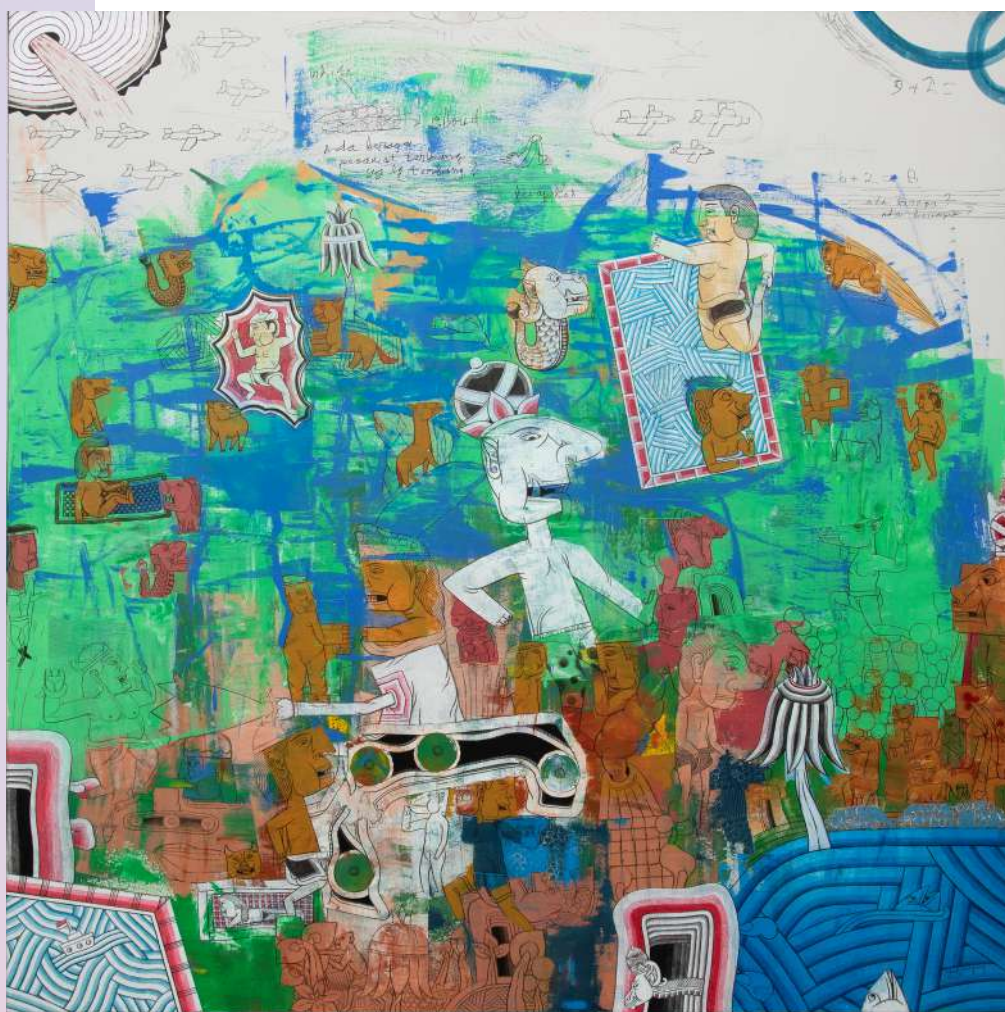
Tato Kastareja

Dalam karya ini saya mencoba menggambarkan pengaruh teknologi tinggi dan ilmu pengetahuan. Bahwa dengan melihat perkembangan teknologi yang kian pesat maka dalam pikiran saya secara imajinasi juga melambung tinggi dan jauh tak terbatas menjadi sebuah impian kedepan. Saya gambarkan sebuah kota *high tech*, tergambarkan di atas ruang angkasa dan planet-planet dengan berbagai elemen transportasi teknologi tinggi seperti pesawat UFO, mobil terbang, kereta api tercepat serta gedung-gedung pencakar langit yang semua tampak futuristik. Inilah yang menjadi pernyataan sekaligus impian saya bahwa tentu Indonesia ke depan akan berubah sesuai kemajuan zaman.

Teja Astawa



Teja Astawa (1971) adalah seorang seniman Bali yang tinggal dan bekerja di Sanur, Bali. Teja Astawa lulus dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di Denpasar pada tahun 1990. Teja Astawa bekerja dalam seri tematik yang mengambil inspirasi dari mata pelajaran berkisar dan tokoh binatang, hingga cerita wayang yang mengasuh masa kecilnya.



White Giant
2022

Cat akrilik, pena pada kanvas
200 x 200 cm

Kemunculan raksasa putih yang tampak kebingungan, karena dianggap meresahkan bagi masyarakat sekitar. Padahal raksasa tersebut tidak ada niat untuk menakut-nakuti warga, tapi mungkin karena *image* para raksasa masih kurang baik bagi mereka.

Tiarma Dame Ruth Sirait



Tiarma Dame Ruth Sirait lahir tahun 1968. Ia lahir dan tinggal di Bandung. Tiarma menuntaskan pendidikannya sarjananya di dua tempat yakni ITB dan RMIT Australia, kemudian ia melanjutkan studi magister ke Univ. Borås-Swedida.

Sejak 1987 telah berpartisipasi lebih dari 300 pameran di berbagai pameran domestik & luar negeri. Ia juga telah menerima banyak penghargaan di bidang seni dari berbagai negara, antara lain: Pemenang 1 dan Karya Seni Terbaik dalam kompetisi fotografi Biennale Fotografi Internasional ke-3 "Waktu Pascaheroik", IAVPOA di Lithuania (2022); Pemenang Penghargaan Michael Angelo Kompetisi & Pameran Seni Online Metaphor Internasional, "Rainbow Art World" di India (2022); dan Pemenang RAPHAEL AWARD di Pameran Seni Online Internasional, "MINDSCAPE" di Mumbai, India (2022).



My Hope...

2021

Cat akrilik pada kanvas

140 x 60 (3 panel)

Di karya ini saya menampilkan Sanskrit Puja yang merupakan doa untuk melindungi dari penyakit, kesusahan, dan segala hal negatif yang berasal dari ketidakseimbangan kosmos. Puja ini dipercaya dapat melindungi kita dari hal-hal yang mampu merusak kehidupan kita. Mantra Śivālaya Stava di antaranya memuat energi yang mampu menyeimbangkan alam

Seperti bunga teratai yang hadir di sekitar kita, maka semoga Nāgas dimurnikan oleh Sang Hyang Śiva.

Tjutju Widjaja



Tjutju Widjaja lahir di Bandung, 25 Februari 1941. Saat ini aktif sebagai perupa dan dosen. Pada tahun 2020 Tjutju menyelesaikan program studi doctoral di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Karya-karya mutakhirnya merupakan hasil eksplorasi yang memadukan seni kaligrafi tradisional China dengan seni lukis abstrak ekspresionisme.

Pada 2021, Tjutju diundang oleh maestro seni rupa Indonesia, Sunaryo, untuk berkolaborasi membuat karya bersama yang prosesnya dipentaskan dalam *performance art* di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.

Beberapa penghargaan yang telah diraihny adalah Pelukis Terbaik Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat, Disbudpar, Bandung (2006) dan Gold Award and Special Award "Indonesia Bali Line" The Third International Painting and Calligraphy Exhibition for Th 62th Anniversary of the Asian and African Meeting, Beijing (2017). Tjutju juga aktif berpameran di dalam dan luar negeri, seperti pameran di Svasti Gallery India (2017); pameran di Eco-Gallery Jepang (2018); pameran di Dubai dan Swedia (2019); dan Pameran Tunggal "SUMARAH" di Selasar Sunaryo Art Space (2020).



Brave
2021

Tinta cina pada kanvas berlapis kertas kaligrafi xian zhe
200 x 300 cm

Karya ini merupakan ekspresi kekaguman saya terhadap sosok Zhai Ji, seorang pendeta perempuan pemeluk agama Tridharma. Sebagian besar sejarah mereka berasal dari perempuan yang ditelantarkan. Hal ini dikarenakan budaya patriarki bangsa China yang menganggap perempuan sebagai sosok yang tak berharga. Zhai Ji tumbuh dalam lingkungan Kelenteng Perempuan (Zhai Am) dan hidup selibat. Ironisnya, eksistensi Zhai Ji justru penting bagi masyarakat etnis Tionghoa karena Zhai Ji dibutuhkan sebagai pemuka dalam berbagai ritual penting.

Brushstroke dalam karya-karya saya merupakan abstraksi dari 3 kata yang masing masing ditulis dalam 3 lapis kaligrafi. Lapis pertama merupakan abstraksi dari kata "takut", merepresentasikan perasaan perempuan yang ditelantarkan. Lapis kedua merupakan abstraksi dari kata "beradaptasi", merepresentasikan proses perjuangan dan usaha para perempuan untuk hidup secara mandiri dan bergotong-royong. Lapis ketiga merupakan abstraksi dari kata "berani", merepresentasikan puncak mentalitas para perempuan pendiri Kelenteng Perempuan yang berani untuk bereaksi terhadap budaya patriarki dengan cara mereka sendiri yang jauh dari konflik.

Tri Pamuji Wikanto



Tri Pamuji Wikanto atau yang juga dikenal sebagai Tri Pandrong lulus pendidikan sarjana dari jurusan Seni Lukis dari ISI Yogyakarta pada 2009. Sejak tahun 2005, ia sudah menggunakan teknik dari proses digital. Pernah mengikuti residensi di Lanaken, Belgia (2015) dan di Seoul, Korea Selatan (2016). Ia juga sudah tiga kali menyelenggarakan pameran tunggal, di Jakarta (2009), Yogyakarta (2012), dan Melbourne (2014). Aktif mengikuti *event* regional, nasional, maupun internasional. Karya-karyanya pun sudah banyak dikoleksi baik di dalam maupun luar negeri.



Hi Beautiful #1
2021

Cat akrilik pada kanvas
150 x 90 cm

Masih merespons keadaan sekarang yang aneh. Awal pandemi begitu susah akses untuk bertemu secara langsung. Salah satu keunggulan minimnya gadget adalah bertemu secara langsung, namun hal itu cukup sulit. Sehingga acara untuk bertatap muka secara langsung bukanlah pilihan yang tepat, dan langkah berikutnya dengan bertatap muka dengan gadget *cell phone*. Karena keterbatasan gadget yang saya miliki sehingga hal ini masih terasa terbatas ruang gerak. Namun hal ini menjadi tantangan untuk tetap mewujudkan mimpi yang tertunda. Pada saat ini saya membuat seri “Broken Screen” sebagai respons dan penanda zaman yang terjadi pada saat ini, dan sebagai pelangi pada persepsi saya. *Barcode* bisa di scan (menggunakan aplikasi).

Utami Dewi Godjali



Utami Dewi Godjali lahir di Jakarta, tahun 1984 dengan nama kecil Memi. Saat ini berprofesi sebagai fotografer lepas. Menyukai fotografi sejak SMU, ia telah beberapa kali berpameran bersama baik di dalam maupun luar negeri: Wonder Photo Day Taipei 2019; Photobook Exhibition JIPFEST 2019; dan "Road to Bandung Photography" Triennale 2021.

Karya foto yang dihasilkan dipengaruhi pengalaman pribadi dan merupakan bentuk lain dari buku harian serta metaformosa identitas yang tidak pernah usai, selalu bermain dalam imajinasi, realitas, dan mimpi; membuat batasan dalam ketiganya samar yang disebut sebagai 'my box'.



Tanpa Resolusi

2022

Photomotion (video art)

1 menit 36 detik

Sebuah pemikiran "tanpa resolusi" tersirat ketika menyadari betapa terbebannya diri selama ini dengan apa tujuan hidup kedepan, bagaimana mencapainya, dsb. Terlarut dengan ketidakpastian akan "nanti saja", lelah dengan masa lalu, ataupun lupa untuk menikmati saat ini. Belenggu lalu dan nanti seakan tidak memberikan "kebebasan" seutuhnya. Rasanya tak perlu segala sesuatu harus bermakna. Sese kali tanpa resolusi justru memberikan kebebasan untuk apapun yang diri inginkan atau lakukan.

Dalam kerangka besar, hal ini merupakan bagian dari representasi manifestasi diri saya untuk kebangkitan Indonesia yang kembali mempertanyakan, apakah dengan segala resolusi-resolusi yang ada, bangsa ini sudah benar-benar merdeka?



Wachyu Putra Pembayun



Wachyu Putra Pembayun lahir di Tegal tahun 1986, dan saat ini merupakan seniman sekaligus pekerja digital (*blockchain*). Wachyu mengenyam pendidikan S1 Seni Lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2010) dan di Universitas Negeri Semarang (2003).

Proses berkeseniannya selalu berkembang pada eksperimen dan berapa tahun belakangan ini sedang bereksperimen ke dalam seni jaringan berbasis *blockchain*. Ide dan konsep karya belakangan ini merespons tentang kemajuan teknologi khususnya di bidang digital komputerisasi jaringan.

Beberapa kali mengikuti pameran seni dan terakhir mengikuti MANIFESTO VII: "Pandemi". Ia juga beberapa kali diminta mengerjakan proyek digital dan riset tentang dunia seni digital NFT.

Wachyu Putra Pembayun



Seni Menyimpan Seni
2022
Video
4 menit 21 detik

"Seni Menyimpan Seni" merupakan lanjutan dari karya "Sebuah Jalan di Udara" yang dipamerkan pada MANIFESTO VII: "Pandemi". Video singkat tentang ide seni jaringan yang sedang marak di tengah masyarakat atau sering disebut NFT, pada karya kali ini menjelaskan sedikit tentang proses penyimpanan karya seni untuk masa depan terlepas dari bentuk fisiknya.



Wanda Listiani



Wanda Listiani, lahir di Yogyakarta. Saat ini sebagai perupa dan dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Aktif melakukan penelitian seni di Asia Art and Culture Association Japan (2017), *visiting scholar* di Leiden University, Netherlands (2018) dan Waseda University Tokyo Japan (2018), *project researcher* di Nanzan University (2020-2021) dan Ritsumeikan University (2021-2022). Karya “Hana-san#1” menjadi koleksi tetap di Museum Seni, Tama Art University Tokyo Japan (2018). Beberapa pameran yang pernah diikuti adalah: Srengenge (Generative Arts), Annual SEASGRAD Exhibition (2021); UCCN Posters Exhibition: “All Against COVID-19” (2020); Shenzhen Design Week (2020); Pameran MANIFESTO VII: “PANDEMI” di galnasonline.id (2020); dan After C-Virus, ASEAN Digital Art Society International Exhibition (2020).



Indonesia Emas/Gol(d)Nesia
2022
Seni digital
30 x 40 cm (5 pcs)

Indonesia pascapandemi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantar Indonesia pada masa keemasan artifisial. Teknologi mempengaruhi cara berkarya seniman kontemporer Indonesia. Berbagai seni generatif muncul memperkaya keragaman dan kekayaan seni rupa lokal yang membentuk semangat kebangsaan. Emas Indonesia dan seni rupa menjadi identitas yang terus menerus dinegosiasikan. Tambang emas Indonesia sebagai salah satu penyumbang emas terbesar di dunia. Warna kuning emas pada minyak goreng pun menandakan perubahan gaya hidup global. Isu tambang emas Indonesia dan langkanya minyak goreng di pasar menginspirasi saya untuk membuat karya seni generatif Indonesia Emas. Langkanya minyak goreng di awal tahun 2022 memperkuat wacana keemasan dan kemas Indonesia.

Wibi Wardhani



Wibi Wardhani lahir di Malang. Ia adalah seorang pekerja sablon lulusan IKIP Malang. Proses berkesenian Wibi secara konsisten fokus pada permainan dan eksplorasi warna-warna sablon dan komposisinya.



Pandangan Kosong

2021

Media campuran pada kanvas
120 x 120 cm

Dalam 2 tahun terakhir saat pandemi saya berusaha bermufakat dengan kondisi dalam berkarya baik dalam pemilihan media, tema, maupun proses dalam teknik. Dengan memanfaatkan bekas jejak dari kegiatan menyablon sebagai media maupun elemen dalam berkarya, bukan sekadar untuk pemanfaatan limbah sablon sebagai tujuan artistik, tapi juga pemaknaan atas aktivitas keseharian saya sebagai bagian dari proses kekaryaannya.

Penghargaan terhadap proses merupakan sarana untuk membangun kesadaran saya untuk berkarya secara jujur, lepas tanpa ada tendensi yang dapat mengganggu keintiman antara saya (seniman) dan karya saya.

Dalam “Pandangan Kosong”, saya ingin mengungkapkan bahwa kekosongan bukan berarti tidak berisi/tidak mempunyai makna, namun kosong dapat diartikan sebagai keikhlasan dalam menjalankan proses. Lewat karya ini saya berharap dapat menyajikan karya yang dapat dinikmati dan diapresiasi secara multi tafsir sesuai sudut pandang penikmat,

Karya ini terinspirasi dari kehidupan sehari-hari seniman dan pandangan tentang kehidupan pribadi sebagai pekerja sablon, di mana seniman menemukan bentuk-bentuk artistik yang tercipta dari hasil *proofing* sablon. menemukan bentuk baru yang artistik dari kolase-kolase kain yang kemudian apabila kita nikmati lebih terasa sebagai karya lukis bernuansa abstrak.

Wildan Febry Akbar



Wildan Febry Akbar lahir di Bandung pada tahun 1986. Saat ini, ia merupakan perupa sekaligus guru seni di beberapa sekolah di daerahnya. Setelah menamatkan studinya dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung, ia kemudian melanjutkan studi Magister Seni Rupa di ITB. Proses berkeseniannya fokus pada eksperimen warna yang membentuk sebuah distorsi dengan *blocking* level pada warnanya. Gagasannya seringkali mengangkat nilai tradisi kebudayaan dan spiritual keagamaan. Telah mengikuti beragam pameran dan sering menjadi narasumber dalam diskusi seni di komunitas kecil terutama komunitas seni santri yang dibina olehnya. Selain itu juga banyak terlibat dalam berbagai pameran seperti: “Fine Arts West Java for West Java Artist” Exhibition (2020); “Highlight Biennale Fine Arts West Java” (2020); Pameran Seni Rupa Wayang se-Jawa Barat (2021); dan “Bandung Artists Book” Exhibition (2022).



Arjuna Silhouette
2021
Cat akrilik pada kanvas
50 x 50 cm

Lukisan “Arjuna Silhouette” ialah sebuah karya seni yang mencoba untuk rekonstruktif budaya, di mana karya yang ditampilkan merupakan objek, imaji, dan citra dari tokoh historiografi visual cerita pewayangan khususnya wayang golek. Sosok yang ditampilkan adalah Arjuna yang merupakan seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Teknik siluet dalam lukisan ini merepresentasikan definisi dari wayang itu sendiri yaitu bayangan.

Lukisan “Arjuna Silhouette” ini merupakan bentuk manifes diri yang menawarkan perspektif berbeda yaitu dengan representasi kebudayaan lokal. Tujuan dari rekonstruksi budaya yang dimaksud yaitu dengan cita rasa masa kini, agar generasi muda terangsang untuk mengenal dan mempelajari kesenian tradisi lokal yang berkembang di sekitar Jawa Barat. Fenomena ini akan sangat relevan dengan perkembangan kesenian tradisi yang tergeser oleh budaya modern. Melalui historiografi visual wayang yang di dalamnya menampilkan tokoh Arjuna dari kearifan lokal diharapkan menjadi pemantik untuk melestarikan budaya yang ada di nusantara.

Willy Himawan



Willy Himawan lahir di Bali namun kini tinggal di Bandung. Willy menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 di ITB. Sehari-harinya mengajar di Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB dan tergabung dalam Kelompok Keilmuan Seni Rupa ITB. Selain mengajar, Willy juga aktif berpameran sejak 2002 hingga kini, dalam pameran-pameran di dalam dan luar negeri. Beberapa karyanya telah dikoleksi oleh seperti, Museum GAFA of Guangzhou, Ratchadamnoen Contemporary Art Centre di Thailand, ASEAN COCI, Hotel Indonesia Kempinski, dan Museum ARMA Bali



The Journey
2020

Cat minyak, cat akrilik, prada
(daun emas dan perak), cat semprot metalik
171 x 171 cm

Manusia modern adalah spesies *Homo sapiens* yang berhasil bertahan hidup karena berani menjelajah dan mencari tantangan, sesuatu yang asing dan baru yang tidak dibayangkan sebelumnya. Pada dasarnya, sejak dahulu kita, sebagai manusia modern, telah terbiasa dengan kehadiran hal yang asing.

Manusia akan terus mencoba menjelajah, dan akan kerap bertemu dengan keasingan, lalu kelak hidup dengannya, bersahabat, berteman, bahkan mencapai sesuatu yang baru lagi. Bumi pun kelak tidak akan cukup, maka planet dan galaksi lain akan menjadi tujuan umat manusia. Penjelajahan, berdamai, kesemua itu adalah suatu hal yg sangat berharga. Seperti emas dan perak bagi manusia, memberikan nilai keseimbangan dalam sebuah nilai perjalanan kemanusiaan.

Windi Apriani



Windi Apriani adalah perupa yang lahir dan tinggal di Bandung. Ia mengenyam pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Windi fokus pada bidang seni lukis dan *drawing*. Ia sudah mengikuti beragam pameran baik di dalam maupun luar negeri, di antaranya yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, dan galeri lain di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Singapura, dan Korea. Windi juga menerima beberapa penghargaan atas karyaannya, seperti Pemenang Kategori Seniman Muda Berbakat di Indonesia Art Award 2013 dan finalis Kompetisi Soemardja Art Award 2011 di Galeri Soemardja ITB.



Light That Goes

2019

Pena pulpen pada kanvas

180 x 140 cm

Pada periode kekaryaan saat ini, objek yang dihadirkan yakni *drapery*/kain, salah satunya pada karya yang berjudul “Light That Goes”. Bagi perempuan, kain adalah ihwal yang melekat pada dirinya, pun sarat dengan nilai-nilai filosofi, kultural bahkan spiritual-religiusitas dan juga simbol-simbol personal.

Karya-karya saya tentu tidak hanya berhenti pada persoalan representasi. Saya terus menggali, meramu, dan menciptakan kode-kode yg lebih bersifat subtil dan personal. Sejauh ini, karya- karya saya merefleksikan ihwal masa, yakni keterkaitan antara waktu, merekonstruksi ingatan, momen, pengalaman, dan realitas yang secara spesifik atau pun tidak mengacu pada apa yang berada di sekitar diri saya (ikatan personal) dan bahkan yang berada justru di luar diri saya. Dengan maksud untuk menempatkan atau bahkan menstimulasikan harapan, keinginan dan maksud-maksud tertentu pada keadaan/momen tertentu pula.

Yayat Lesmana



Yayat Lesmana lahir di Tangerang pada 13 Mei 1974. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yayat sering mengikuti kegiatan pameran individu maupun kelompok di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Bali juga pameran luar negeri salah satunya di China dan Singapura.



Mr. Verboden
2021

Cat akrilik pada kanvas
120 x 100 cm

Masyarakat kota yang selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan terbuka dalam menerima pengaruh luar tersebut, menyebabkan teknologi informasi berkembang dengan pesat dalam masyarakat kota. Karena bagi masyarakat kota penggunaan teknologi informasi di segala bidang telah sangat signifikan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Yulian Ardhi



Yulian Ardhi, lahir di Semarang tahun 1977, bekerja dan tinggal di Jakarta. Yulian menyelesaikan pendidikannya di program studi Desain Komunikasi Visual, FSRD ITB. Karya-karyanya berupa gambar, lukisan, video, dan juga instalasi. Ia tertarik pada estetika rupa era 1990-an, dan banyak mengambil referensi dari budaya pop, simbol, dan ikon sebagai media bertutur akan kehidupan keseharian.

Yulian telah mengikuti berbagai pameran kelompok antara lain: "Unknown Asia" di Herbis Hall, Osaka (2018); "All the Small Things 3" di Can's Gallery, Jakarta (2019); "Devosi" di Orbital Dago, Bandung (2020). Pada 2018 ia bersama Evelyn Huang menjadi *co-curator* untuk pameran tunggal Muhammad 'Mice' Misrad: "Indonesia Senyum" di GNI.



Fantomas
2020-2022
Instalasi video, kotak akrilik,
cat akrilik pada papan kayu
110 x 69 x 10 cm



"Fantomas" merupakan karya instalasi berwujud kemasan kosong mainan *action figure* ukuran besar dengan proyeksi video. Ide pemikiran karya saya sendiri dimulai dari rasa gemas/kesal atas tingkah dan perilaku individu dan/atau kelompok yang merasa memiliki otoritas atas moral orang lain. Bentuk visual pada kemasan dengan melakukan apropriasi, meminjam elemen-elemen rupa dari lukisan "Salvator Mundi" karya Leonardo da Vinci. Saya hanya mengambil bentuk visual busana yang dikenakan oleh Yesus pada lukisan tersebut tanpa sosok Yesus sendiri. Peminjaman elemen visual tersebut mewakili kecenderungan perilaku individu dan/atau kelompok yang mementingkan penampilan luar untuk tampak lebih bermoral dan suci dibanding yang lain, namun rasa kemanusiaan hilang. Bentuk kemasan kosong saling mendukung dengan pemilihan elemen visual tersebut.

Proyeksi video pada bentuk kemasan, berupa video yang diputar secara berotasi dengan tampilan visual yang tampak samar. Elemen visual dalam video diambil dari salah satu simbol Hati Kudus yang digunakan masyarakat Katolik untuk mewakili "Kasih Tuhan yang tak terbatas kepada umat manusia". Tampilan proyeksi video berdurasi pendek yang diulang-ulang menggambarkan pendeknya berbagai pesan/ide yang disampaikan saat ini melalui jaringan maya, sehingga yang masyarakat tahu hanyalah potongan kecil saja dari keseluruhan ide/pesan yang ada, dan masyarakat cenderung untuk tidak mencari tahu lebih lanjut.

Zaldy Armansyah

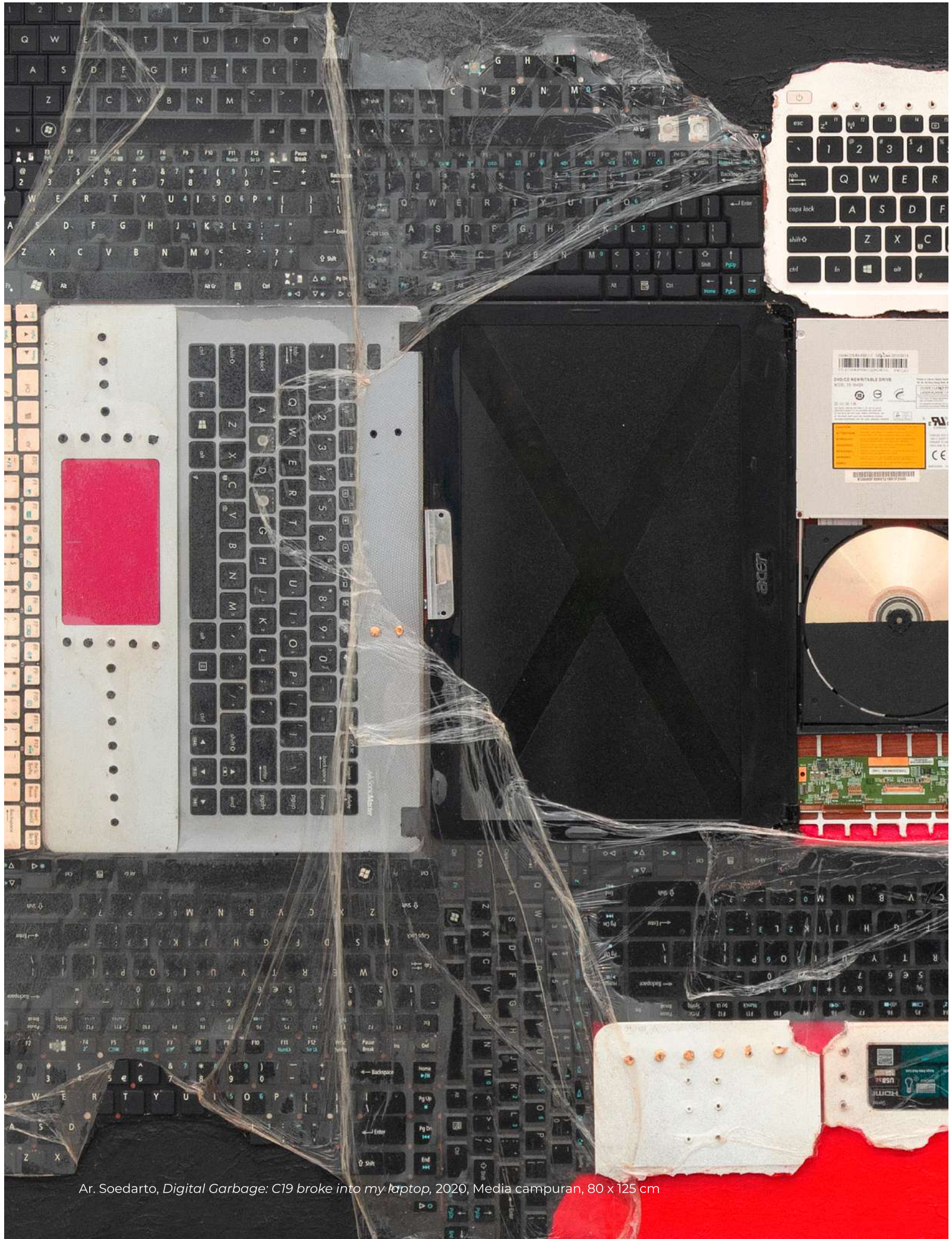


Zaldy lulus dari studio seni grafis, Jurusan Seni Rupa FSRD ITB pada tahun 2010. Ia tinggal dan beraktivitas sebagai seniman dan desainer grafis di kota Bandung. Zaldy adalah seorang seniman yang mendalami medium yang basis presentasinya berupa layar seperti *drawing*, seni grafis (khususnya cukil kayu), fotografi, dan video. Proyek kesenian yang menjadi fokus terkininya adalah perihal spiritualitas yang terkait dengan permasalahan ruang kota.



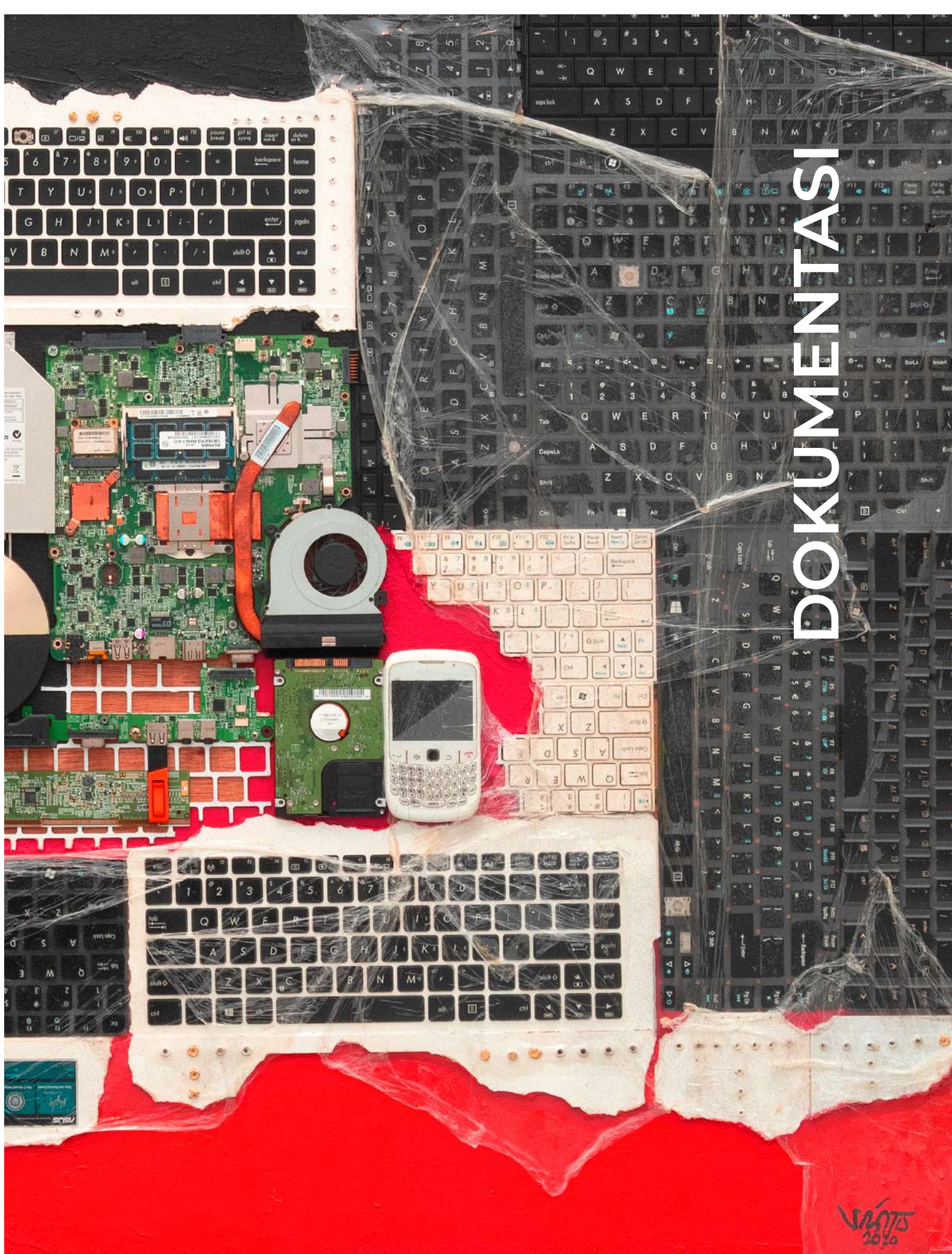
Mengingat Bandung dalam Warna Pigmen #1-4
2020
Cat air dan cetak *inkjet* pada kertas
30 x 21 cm (4 pcs)

Karya ini merupakan foto Bandung masa lalu yang dikombinasikan dengan pengaplikasian warna cat air sehingga menghasilkan komposisi spesifik yang berpengaruh terhadap sudut pandang dan persepsi dalam melihat arsip-arsip masa lalu.



Ar. Soedarto, *Digital Garbage: C19 broke into my laptop*, 2020, Media campuran, 80 x 125 cm

DOKUMENTASI



WOTO
2010

RAPAT SELEKSI KARYA





DISPLAY KARYA & PERSIAPAN

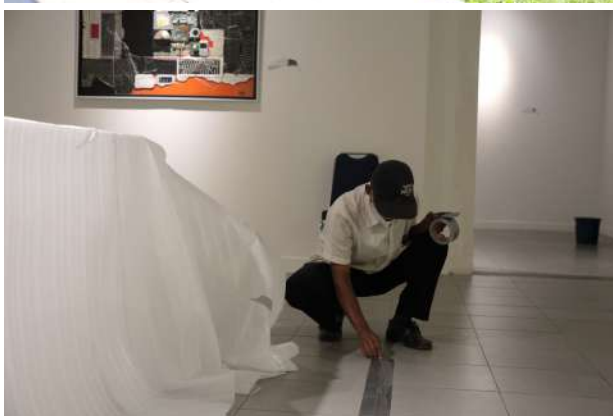


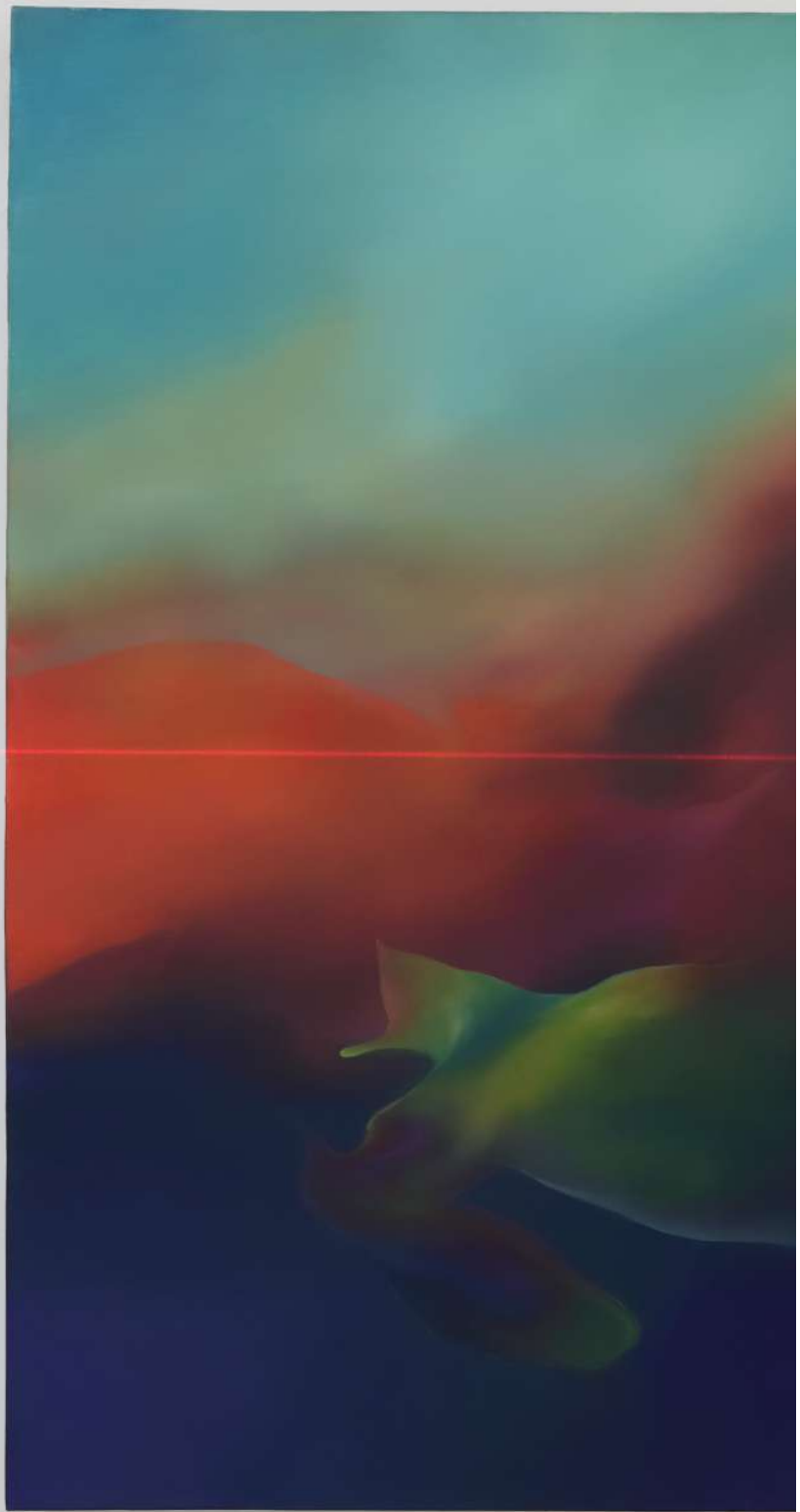


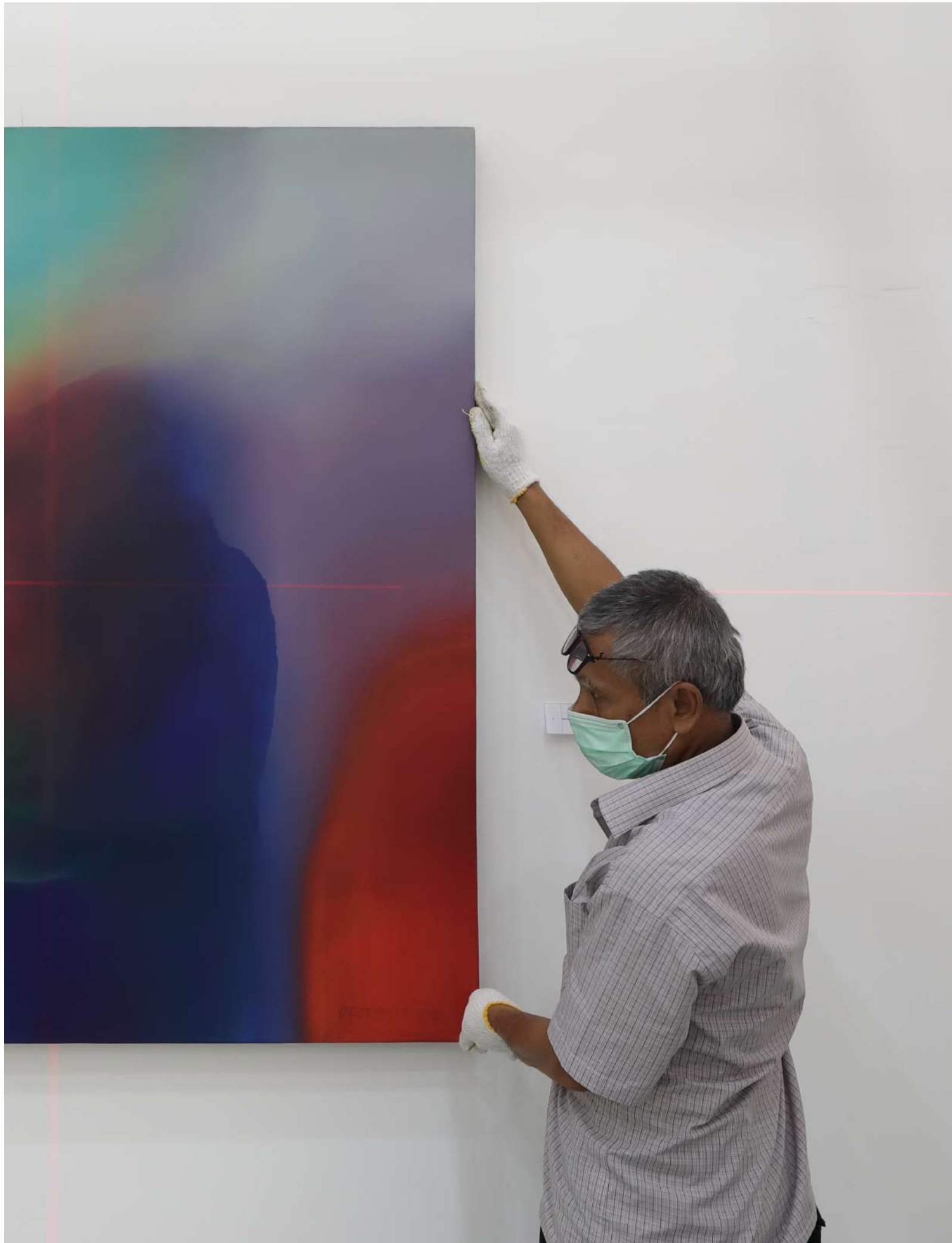






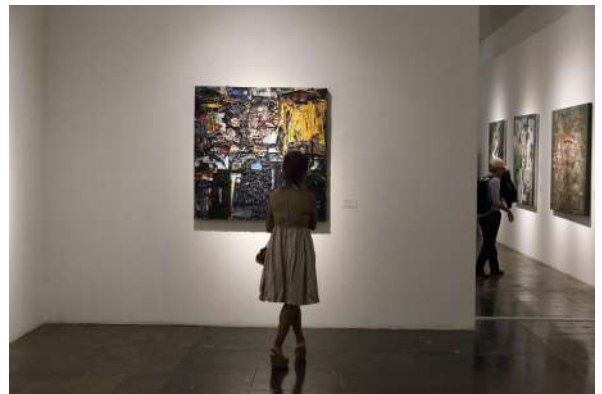






PEMBUKAAN PAMERAN









PROGRAM PUBLIK



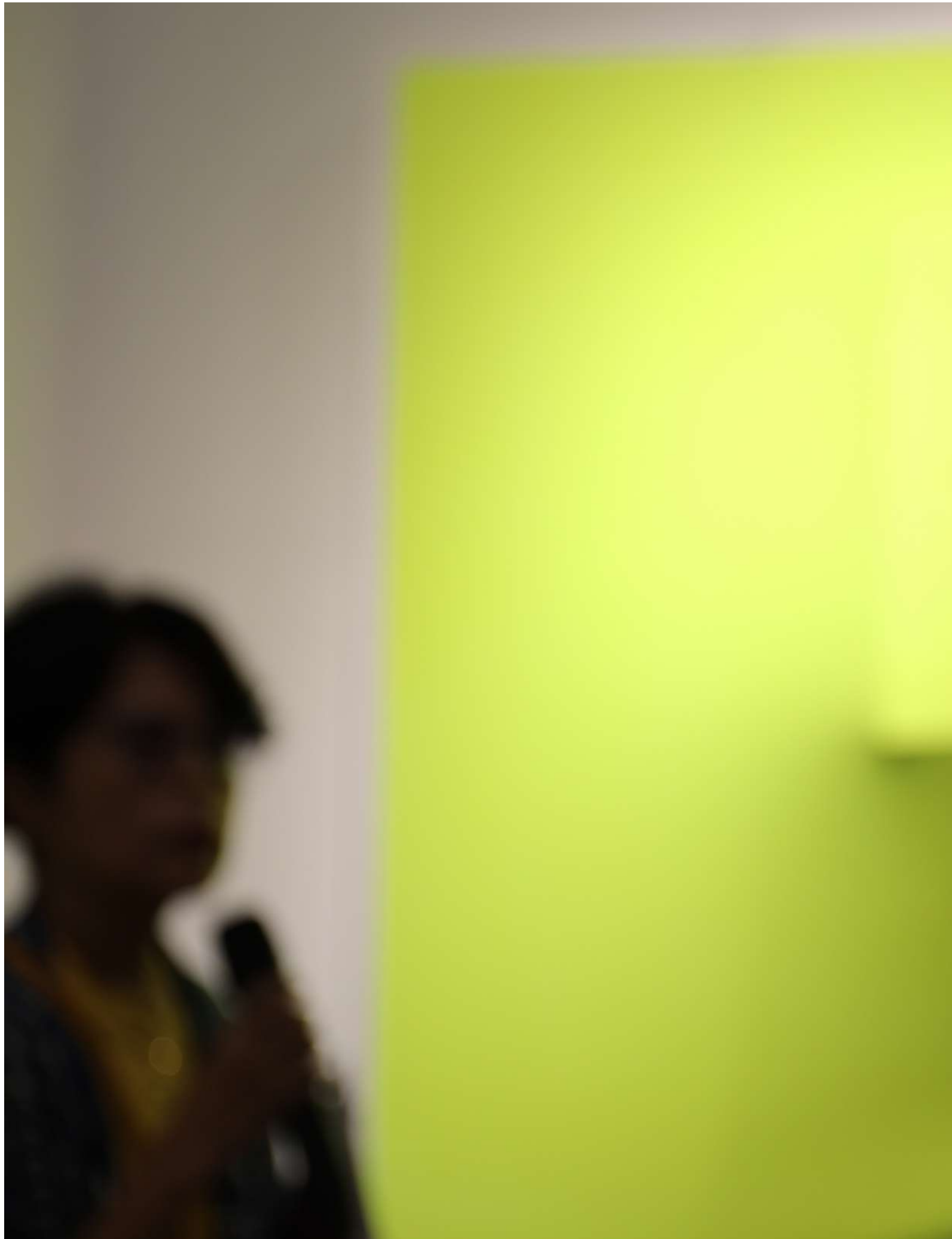


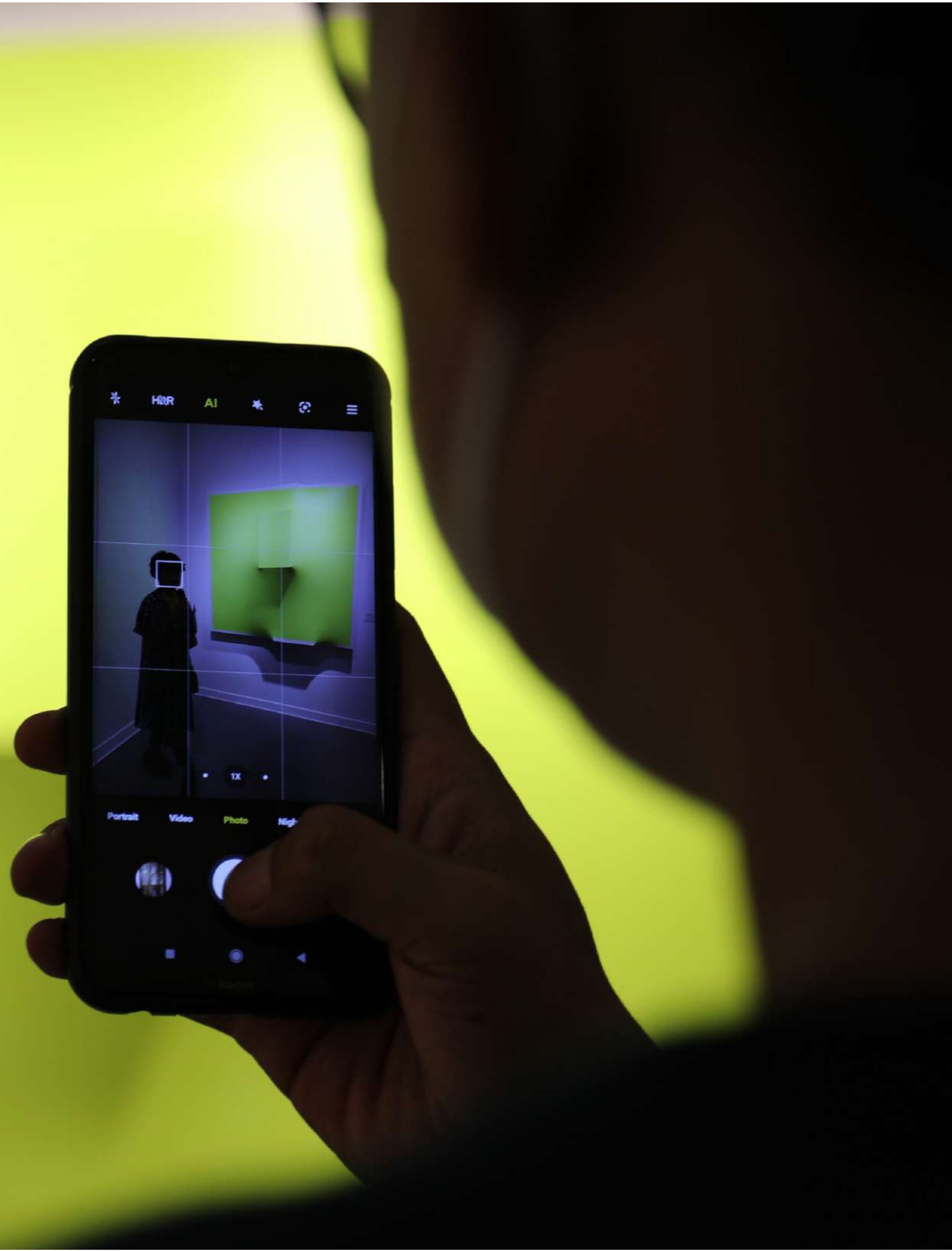
















UCAPAN TERIMA KASIH



Alfis Noor, *Taksu*, 2021, Besi, kuningan, aluminium, karet, 86 x 40 x 30 cm

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Fitra Arda

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

**Citra Smara Dewi, Rizki A. Zaelani, Suwarno Wisetrotomo,
dan Teguh Margono**

Kurator Pameran

**A. Anggira Paramita Putri Sanjaya (Gie Sanjaya), Achmad Krisgatha,
Ar. Soedarto, Eko Sugiarto, Kartika Oktorina (KAE),
Lenny Ratnasari Weichert**

Narasumber Program Publik

Para Peserta Pameran

Para Jurnalis

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia dan Staf Museum Kebangkitan Nasional

Tim Humanika Artspace

Seluruh pihak yang turut menyukseskan dan mengapresiasi pameran ini



